

**MAKNA GELAR HAJI PADA MASYARAKAT URBAN
DALAM MENUMBUHKAN KESALEHAN SOSIAL
(Studi di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Manajemen Haji dan Umrah



Oleh:
ZELLA FAMELIA
1901056009

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Semarang 50185
Telepon/Faksimili. (024) 7506405 , Email: fakdakom.uinws@gmail.com
website: fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zella Famelia
NIM : 1901056009
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh
Judul : Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial (Studi di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 31 Mei 2023

Pembimbing,

Hi. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

MAKNA GELAR HAJI PADA MASYARAKAT URBAN DALAM MENUMBUHKAN KESALEHAN SOSIAL (Studi di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang)

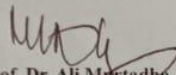
Disusun Oleh:

Zella Famelia
1901056009

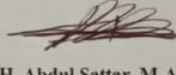
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Susunan Dewan Penguji

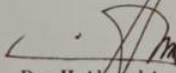
Ketua/Penguji I


Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

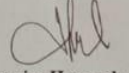
Sekretaris/Penguji II


Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

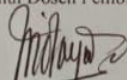
Penguji III


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 196605131993031002

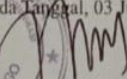
Penguji IV


Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I.
NIP. 198203022007102001

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, 03 Juli 2023


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zella Famelia
NIM : 1901056009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Mei 2023

Peneliti,



Zella Famelia

NIM. 1901056009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang senantiasa merindukan umatnya hingga *yaumul qiyamah*. *Alhamdulillah rabbil 'alamiin*, setelah melalui proses yang panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial (Studi di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang)**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya pada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, kontribusi, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
5. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Wali Studi yang selalu sabar membimbing, memberikan arahan, dan nasehat kepada penulis selama di bangku perkuliahan ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membagi ilmu dan membuka wawasan penulis selama menempuh studi program S1 Manajemen Haji dan Umrah.

7. Seluruh staf dan Kepala Tata Usaha, Perpustakaan, dan Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.
8. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penggalian data penelitian, terkhusus warga Perumahan BPI Ngaliyan Semarang yang telah meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
9. Orang tua dan adik-adikku tersayang, khususnya mak tercinta Ibu Alina yang selalu memberikan dukungan dan doa setulus hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
10. Keluarga besar Alm. Alwis, nenek, paman, bibi, dan adik-adik sepupu yang senantiasa peduli dan mendoakan penulis.
11. Teman-teman MHU angkatan 2019 dan Musyrifah yang telah menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian studi penulis.
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
13. *To myself that always supports me throughout every difficulty and stands until the end, Alhamdulillah.*

Teriring doa semoga Allah senantiasa membalas kebaikan semuanya dengan balasan terbaik. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka penulis memohon masukan membangun dari para pembaca agar bisa lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak dan generasi selanjutnya terlebih dalam kekayaan referensi untuk Jurusan Manajemen Haji dan Umrah.

Semarang, 25 Mei 2023

Peneliti,

Zella Famelia

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu dihaturkan atas Baginda *Rasullullahi shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah menuntun umatnya kepada cahaya keislaman. Skripsi ini bukan hanya sekadar tugas akhir bagi penulis, tapi juga sebuah mahakarya yang akan menjadi sejarah akademik dalam kehidupan penulis karena telah melibatkan banyak perjuangan seseorang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Atas segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis hendak mempersembahkan mahakarya ini untuk orang-orang yang sangat penulis cintai dan sayang, yakni:

1. Ayahanda Bapak Firdausi dan Ibunda tersayang Ibu Alina yang tiada hentinya memanjatkan doa dan memberikan dukungan demi masa depan penulis.
2. Almamaterku tercinta Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”

(Q.S. al-Isra’ ayat 7)

ABSTRAK

Zella Famelia (1901056009) dengan judul “Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial (Studi di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang)”.

Gelar haji merupakan gelar yang diperoleh seseorang ketika telah menunaikan ibadah haji. Seringkali gelar haji menunjukkan adanya peningkatan kualitas diri seorang haji karena haji yang mabrur pasti akan terus berorientasi pada amal saleh, baik spiritual dan sosial. Masyarakat perkotaan sering digambarkan rentan terhadap anti-sosial karena dianggap individualis. Penelitian ini mengkaji gambaran para haji yang tinggal di perkotaan dalam menumbuhkan kesalehan sosial dengan memaknai gelar haji yang disematkan padanya.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna gelar haji pada masyarakat urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang dan mendeskripsikan makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan merujuk pada keilmuan sosiologi. Analisis data penelitian ini mengadopsi model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian *pertama*, terdapat empat makna gelar haji pada masyarakat urban di Perumahan BPI, yakni normatif, budaya, historis, dan sosiologi. Makna normatif sebagai tanda seseorang sudah berhaji. Makna budaya bahwa gelar haji menjadi suatu kultur. Makna historis di mana terdapat sejarah dibalik gelar haji. Makna sosiologi di mana gelar haji diraih melalui usaha bukan keturunan. *Kedua*, lima sikap kesalehan sosial oleh Sahal Mahfudh terealisasi baik dengan sikap yang paling menonjol, yaitu sikap stabilitas (*al-Tsabat*) dan mutualitas/ kerja sama (*al-ta'awun*). Hanya saja empat makna gelar haji pada masyarakat urban di atas tidak sepenuhnya berpengaruh dalam menumbuhkan sikap kesalehan sosial, sehingga tidak ada perubahan signifikan yang terjadi, sebab hakikatnya sikap para haji tetap atau masih sama seperti sebelum bergelar haji. Hal ini karena pandangan para haji perkotaan lebih maju di mana mereka yakin berbuat saleh tidak perlu menunggu bergelar haji terlebih dahulu. Walaupun demikian, masyarakat tetap menganggap gelar haji memiliki nilai kebaikan, yakni bisa menjadi kontrol diri dan motivasi untuk terus memperbaiki diri.

Kata kunci: makna gelar haji, masyarakat urban, kesalehan sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber dan Jenis Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Keabsahan Data.....	17
6. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Penulisan Skripsi	18

BAB II KERANGKA TEORI.....	20
A. Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban.....	20
1. Makna Gelar Haji	20
2. Masyarakat Urban	22
3. Dakwah pada Masyarakat Urban	25
B. Kesalehan Sosial	26
1. Definisi Kesalehan Sosial.....	26
2. Sikap-sikap Kesalehan Sosial.....	29
3. Bentuk-bentuk Kesalehan Sosial.....	32
4. Ciri-ciri Kesalehan Sosial.....	34
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	
.....	37
A. Profil Para Haji Perumahan BPI Ngaliyan Semarang.....	37
1. Latar Pendidikan Para Haji.....	37
2. Latar Pekerjaan Para Haji.....	38
3. Latar Asal Para Haji	39
4. Ritual Ibadah Haji di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang	39
B. Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang	41
1. Penggunaan Gelar Haji di Perkotaan.....	41
2. Makna Gelar Haji di Perkotaan	46
C. Kesalehan Sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang	54
1. Solidaritas Sosial (<i>al-Takaful al-Ijtima`i</i>)	54
2. Tengah-Tengah (<i>al-I'tidal</i>).....	57
3. Stabilitas (<i>al-Tsabat</i>)	59

4. Mutualitas/Kerja Sama (<i>al-Ta'awun</i>).....	63
5. Toleransi (<i>al-Tasamuh</i>)	68
BAB IV ANALISIS DATA	72
A. Analisis Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang	72
B. Analisis Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang.....	80
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101
A. Draft Pedoman Wawancara.....	101
B. Dokumentasi	103
C. Surat Izin Pra Riset.....	107
D. Surat Izin Riset.....	108
E. Biodata Penulis	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	24
Tabel 3.1.....	37
Tabel 4.1.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	42
Gambar 3.2	43
Gambar 3.3	44
Gambar 3.4	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah Haji adalah ritual suci yang dinanti-nantikan oleh seluruh umat muslim di dunia sebagai penyempurna rukun Islam kelima. Ibadah haji tidak hanya mencakup dimensi spiritual saja, tapi juga dimensi sosial. Dimensi spiritual telah banyak disebutkan dalam dalil *naqli* yang mengungkapkan balasan haji yang sempurna tidak lain adalah surga. Dimensi sosial haji digambarkan dalam bentuk penghormatan masyarakat dengan memberi gelar haji dan hajjah yang menandakan adanya posisi istimewa se usai melaksanakan haji.¹ Adapun janji Rasulullah balasan surga bagi haji yang sempurna tertuang dalam sabdanya yang berbunyi:

وَ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَقَفَّارَةٍ
لِمَا بَيْنَهُمَا وَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ (رواه متفق عليه)

Artinya: "Darinya (Abu Hurairah), bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ibadah umrah ke umrah berikutnya sebagai penebus dosa di antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga." (HR. Muttafaq 'alaih)²

Muslim Indonesia memiliki kebiasaan memberikan predikat secara langsung kepada setiap jamaah sepulang haji dengan gelar "haji" bagi jamaah laki-laki dan "hajjah" bagi jamaah perempuan. Predikat ini dapat dijelaskan dalam teori status sosial oleh Soekanto yang menyebutkan bahwa status seseorang bisa diperoleh tanpa diusahakan dan diusahakan. Status tanpa diusahakan (*ascribed status*) diperoleh karena keturunan, seperti keturunan bangsawan diberi gelar "tuan putri" atau gelar "ning dan gus" bagi keturunan seorang Kiai. Gelar haji atau hajjah termasuk gelar yang diperoleh karena kerja keras dan usaha mereka dalam mencurahkan segala

¹ Japeri, "Pengaruh Predikat Haji Mabrur terhadap Motivasi Manasik Calon Jamaah Haji," *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 2, no. 1 (2017): 111–118. Hal. 116.

² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ringkasan Targhib wa Tarhib*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006). Hal. 240.

kemampuannya (*istitho'ah*) demi berhaji, sehingga disebut sebagai status yang dapat diusahakan (*Achieved Status*).³

Masyarakat muslim dengan pemikiran dan ide yang berbeda-beda melahirkan berbagai macam pemaknaan terhadap gelar haji. Seakan-akan tidak sah jika tidak ada gelar H. atau Hj. di depan nama orang yang telah melaksanakan rukun Islam yang kelima ini. Gelar haji tidak akan memiliki arti istimewa jika para jamaah tidak mengalami perubahan setelah berhaji, baik dari segi ketaatan, kepribadian, maupun kepedulian sosial, artinya kemabruran para haji perlu dipertanyakan karena haji mabrur tidak hanya diperoleh ketika proses haji saja, tetapi terus berlanjut sesuai pelaksanaan haji hingga akhir hayat.

Rasulullah saw pernah ditanya tentang hakikat haji mabrur, beliau menjawab dengan hadis riwayat Imam Ahmad berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَدِّرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ؟ قَالَ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ (رواه احمد)

Artinya: "Abdush Shamad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsabit menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepada kami, dari Jabir ra, dia berkata: Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada ganjaran bagi haji mabrur kecuali surga." Para sahabat bertanya. "Ya Rasulullah, apa itu haji mabrur?" Rasulullah saw bersabda, "Memberi makan dan menyebarkan salam." (HR. Ahmad)⁴

Riwayat lain menambahkan ciri-ciri haji mabrur sebagai berikut:

وَ فِي رِوَايَةِ الْحَاكِمِ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ؟ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَ طَيْبُ الْكَلَامِ (رواه الحاكم)⁵

³ Lida Sofia et al., "Gelar Kebangsaan Kesultanan Kutai Kertanegara sebagai Status Sosial," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2017): 1–8. Hal. 2.

⁴ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jilid 12*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). Hal. 758.

⁵ Imam Badruddin Al-Aini, *'Umdatul Qari*, 1st ed. (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2001). Hal. 195.

Artinya: “Dan dalam riwayat al-Hakim dari hadits Jabir, Rasulullah saw ditanya: apa itu haji mabrur? (Rasulullah kemudian berkata) memberikan makanan dan santun dalam berkata.” (HR. Al-Hakim)

Hadits di atas menyebutkan di antara tanda kemabruran haji adalah dengan memberi makan kepada yang membutuhkan (*ith'amuth tha'am*), menyebarkan salam kepada siapa pun (*ifsya'us salam*), dan bertutur kata yang baik dengan cara yang baik pula (*thayyibul kalam*).⁶ Ketiga ciri tersebut menampakkan sifat kesalehan sosial, sehingga predikat mabrur sebenarnya tidak hanya memberikan dampak terhadap ritual-religi pribadi haji saja, tapi juga berdampak besar terhadap sisi sosial di lingkungan para haji tersebut.⁷

Penghormatan berupa gelar haji menggambarkan adanya peningkatan status sosial, diharapkan juga dapat meningkatkan peran sosial para haji dalam menciptakan kesalehan sosial. Pemberian gelar haji seringkali menjadi tantangan baru bagi para haji karena akan dianggap sebagai *role model* atau panutan bagi masyarakat. Peningkatan status sosial harusnya membuat haji menjadi pribadi yang lebih peduli dengan sosial sebagai buah hasil memaknai gelar haji yang disematkan padanya. Sangat tidak tepat jika para haji hanya mengutamakan kesalehan dirinya dibandingkan sosial.⁸

Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 177 bahwa amal saleh yang paling utama adalah amal saleh bersifat sosial yang manfaatnya dapat dirasakan orang sekitarnya. Ayat tersebut berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَ جُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَ لَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ الْمَلَائِكَةِ وَ الْكِتَابِ وَ النَّبِيِّينَ وَ آتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَى وَ الْيَتَامَى وَ الْمَسَاكِينِ وَ ابْنَ السَّبِيلِ وَ السَّائِلِينَ وَ فِي الرِّقَابِ وَ أَقَامَ
الصَّلَاةَ وَ آتَى الزَّكَاةَ وَ الْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَ الصَّابِرِينَ فِي

⁶ 'Abdussattar, Abu Thalhah Muhammad Yunus, dan Faishal bin 'Ali Al-Ba'dani, *Haji; Jalan-Jalan atau Ibadah? Optimalisasi Ibadah di Mekah dan Madinah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006). Hal. 9.

⁷ Zaenal Abidin dan Mahrus Ali, “Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabrur Sepanjang Hayat,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no. 2 (2020): 411–428. Hal. 415.

⁸ Haris Riadi, “Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial),” *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49–58. Hal. 49.

الْبِاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَ حِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
(البقرة : ١٧٧)

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 177)⁹

Dakwah merupakan tugas umat Islam yang berperan untuk membangun dan mengubah. Membangun jiwa agar semakin saleh secara individual maupun sosial juga mengubah dengan memotivasi masyarakat berubah ke arah yang lebih baik, dari yang tidak saleh menjadi saleh atau agar seimbang antara kesalehan individual dan kesalehan sosial.¹⁰ Kesalehan sosial sebagai salah satu bentuk dakwah berupaya dalam memerangi kebodohan dan keterbelakangan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pengentasan kemiskinan, dan pembebasan.¹¹

Berdasarkan perspektif keilmuan dakwah khususnya keilmuan sosiologi dakwah telah dijelaskan bahwa dakwah sangat identik dengan masyarakat karena dakwah tidak akan berjalan tanpa adanya unsur *mad'u*, jika tidak ada *mad'u* maka tidak ada yang diseru menuju jalan Allah. Kesalehan sosial tidak akan tercerminkan tanpa adanya interaksi antara pelaku dengan orang sekitarnya. Pelaku di sini tentu saja para haji sesuai dengan penelitian yang peneliti angkat.

⁹ Abu Fathan Al Baihaqi, *Mushaf Al-Hilali Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al Fatih, 2012). Hal. 27.

¹⁰ Riza Zahriyal Falah, “Peran Dakwah dalam Mewujudkan Kesalehan Sosial Masyarakat Perkotaan,” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–16. Hal. 1.

¹¹ Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, “Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. Hal. 54.

Masyarakat urban dikenal longgar terhadap agama, berinteraksi hanya atas pentingnya, dan individualistis. Penelitian yang dilakukan Nurliana Subair membuktikan bahwa semakin luas ruang lingkup sosial masyarakat urban, maka semakin lemah hubungan sosial yang terjalin.¹² Hal ini menunjukkan bahwa semakin beragam latar belakang sosial masyarakat urban, maka semakin tinggi kemungkinan sifat individualisnya. Ciri-ciri tersebut menyebabkan kesalahan sosial mendapatkan kurang perhatian.

Masyarakat urban biasanya menempati pemukiman atau perumahan di mana penduduknya memiliki beragam latar belakang sosial akibat perpindahan dari desa ke kota. Berdasarkan data Bappenas, perkiraan persentase urbanisasi di Jawa Tengah mencapai 73.4% bahkan lebih tinggi dari persentase urbanisasi Indonesia secara total yang hanya 67.5%.¹³ Menyikapi angka ini, pemerintah bahkan mengeluarkan Undang-undang (UU) No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan kawasan Pemukiman. Persentase tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengangkat perumahan menjadi objek penelitian, yakni Perumahan BPI Ngaliyan.

Peneliti memilih Perumahan BPI Ngaliyan Semarang karena secara akademik memiliki keunikan pada kemajemukan latar belakang masyarakatnya. Tidak hanya terdiri dari satu suku dan agama saja, tapi dari berbagai latar agama, sosial, pendidikan, dan pekerjaan yang hidup saling berdampingan. Ada yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik. Ada yang bersuku Medan, Jawa, Cina, dan Bali. Rata-rata warga BPI telah menempuh pendidikan SMA sebanyak 905 orang dari 1.400 jumlah warga keseluruhan. Latar belakang profesi warga BPI juga bermacam-macam, ada yang terikat dengan instansi, ada pula yang mendirikan bisnis mandiri. Perbedaan tersebut sangat mendukung penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perlakuan kesalahan sosial para haji terhadap masyarakat plural tersebut ditambah dengan para pendatang yang sering berpindah keluar dan

¹² Nurliana Subair, *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*, Edisi Pert. (Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019). Hal. 54.

¹³ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Proyeksi Penduduk Indonesia (Indonesia Population Projection) 2005-2025* (Jakarta: Badan Pusat Statistika, 2008). Hal. 35.

masuk Perumahan BPI Ngaliyan. Para haji akan dinilai berdasarkan lima indikator sikap kesalehan sosial oleh Sahal Mahfudh, yakni sikap solidaritas sosial, tengah-tengah, stabilitas, kerjasama/mutualistis, dan toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 4 Perumahan BPI Ngaliyan Semarang, beliau mengungkapkan bahwa ada sebagian hujaj yang belum memiliki sikap kesalehan sosial secara baik karena kurang suka berbaur dengan masyarakat, terlalu acuh dengan sekitarnya, kurang peduli apabila terdapat permasalahan sosial, enggan berdamai bila terdapat konflik, dan membiarkan konflik tersebut sehingga tidak saling tegur sapa. Ada sebagian hujaj yang memiliki kesalehan sosial secara baik, tetapi minoritas dan beliau juga sebagai seorang tokoh masyarakat.¹⁴ Menurut informasi dari Petugas Satpam Perumahan BPI bahwa di RT 4 juga dinilai paling sering terjadi konflik antar tetangga, sehingga cocok dijadikan sumber data pra riset penelitian ini.¹⁵

Penjelasan di atas menarik masalah yang hendak diteliti, yaitu bagaimana para haji masyarakat kota menumbuhkan kesalehan sosial dengan memaknai gelar haji yang disematkan masyarakat baginya. Seorang haji harus lebih memfokuskan niatnya pada kemabruran haji sehingga berupaya semaksimal mungkin menjalin hubungan saleh baik secara vertikal (*hablu minallah*) maupun horizontal (*hablu minan naas*). Oleh karena itu, seorang haji tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga berusaha menumbuhkan kesalehan sosial bagi masyarakat yang ada di sekitarnya karena orientasi pelaku haji bukan lagi pada status sosial tetapi pada janji Allah atas balasan surga bagi haji mabrur.

Melalui latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial (studi di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang)”**

¹⁴ Wawancara dengan Bapak I pada Minggu, 16 Oktober 2022 Pukul 16:55 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak S Pada Minggu, 16 Oktober 2022 Pukul 11:05 WIB.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna gelar haji pada masyarakat urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis makna gelar haji pada masyarakat urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi karya akademik yang dapat menambah sumber referensi dan khazanah keilmuan dalam bidang keilmuan manajemen haji dan umrah khususnya dalam memaknai gelar haji dalam menumbuhkan kesalehan sosial pada masyarakat urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang;
- b. Masukan bagi para hujaj masyarakat urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang untuk lebih sadar dan peduli dengan masyarakat sekitarnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya: **pertama**, penelitian dari Abdul Rasyad tahun 2017 dengan judul *“Haji” Antara Kewajiban Agama atau sebagai Modal Sosial (Studi pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara)* yang bertujuan untuk

mengetahui eksistensi haji sebagai kewajiban agama atau sebagai modal sosial semata. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gelar haji memang salah satu yang diperjuangkan masyarakat untuk menaikkan dan memperkuat status sosial sebagaimana diterangkan oleh teori Marx tentang adanya perjuangan kelas dan modal sosial pada masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu sama-sama mengaji terkait gelar haji sebagai gelar baru masyarakat yang telah melaksanakan haji. Tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan status sosial bagi masyarakat yang telah mendapatkan gelar haji. Hal ini cenderung berbeda dengan yang akan saya teliti. Saya hendak meneliti tentang makna gelar haji bagi para hujaj itu sendiri terhadap masyarakat sekitar khususnya dalam hal kesalehan sosial. Kemudian, jika ditinjau dari subjek penelitian, Rasyad memfokuskan penelitian di kalangan masyarakat desa, sedangkan saya akan meneliti gelar haji di kalangan masyarakat kota yang cenderung sibuk dengan pemenuhan kebutuhan.¹⁶

Kedua, Karya Zukmawati dengan judul *Makna Simbolik Haji (Studi pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)* tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik haji bagi masyarakat dan mengetahui penghargaan masyarakat bagi orang yang bergelar haji di Kelurahan Tonrorita. Metode yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah masyarakat Gowa tidak lagi memaknai haji sebagai penjelmaan dari akibat telah melaksanakan ibadah haji, tetapi mengarah ke simbolisme yang memunculkan paradigma bahwa haji memang merupakan wujud kelas sosial yang tinggi. Selain itu, penghargaan masyarakat bagi orang yang bergelar haji menjelaskan adanya stratifikasi dalam kelas sosial, yakni haji

¹⁶ Abdul Rasyad, "Haji' antara Kewajiban Agama atau sebagai Modal Sosial (Studi pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara)," *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi* 1, no. 8 (2017): 1–18.

dan non haji. Kelas tersebut bukan mengukur secara materi, tapi terhadap tingkat kedekatan pada Allah. Seringkali masyarakat Gowa mengukur haji sebagai harapan keteladanan dan panutan dalam berperilaku, memimpin, beribadah, serta dimintai pendapatnya dalam acara-acara adat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang saya lakukan, yakni membahas terkait “makna”, hanya saja penelitian ini menekankan langsung pada makna simbolik haji, sedangkan saya menekankan pada makna gelar haji dari masyarakat urban itu seperti apa. Penelitian Zukmawati juga berfokus pada paradigma masyarakat terhadap para hujaj bergelar haji. Sedangkan, saya lebih berfokus pada hujaj itu sendiri dalam memaknai gelar haji yang disematkan masyarakat padanya dengan menggunakan keilmuan sosiologi.¹⁷

Ketiga, penelitian dari Qunzita Lazuardia tahun 2013 dengan judul *Tindakan Sosial Masyarakat yang telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo)* yang bertujuan untuk mengetahui tindakan sosial masyarakat yang telah berhaji baik yang tercermin melalui perilaku keagamaan maupun perilaku sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang telah berhaji di Kelurahan Wonokusumo menilai ibadah haji tidak hanya untuk beribadah, tapi juga mendapatkan gelar “Haji” dari masyarakat. Motif berhaji masih sebatas tradisi anjuran keluarga, perilaku keagamaan para haji menunjukkan masih tetap berusaha melaksanakan kewajiban sebagaimana yang muslim lain wajib lakukan, belum ada perubahan perilaku yang berarti, dan perilaku sosial yang sudah mulai ditunjukkan dengan solidaritas terhadap orang lain seperti membantu kesulitan orang lain serta menjalin hubungan baik dengan tetangga muslim maupun non muslim.

¹⁷ Zukmawati, “Makna Simbolik Haji (Studi pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)” (Universitas Negeri Makassar, 2018).

Penelitian ini sama-sama mengaji tentang perilaku sosial seorang haji setelah berhaji sebagaimana yang akan saya teliti, hanya saja penelitian saya lebih tertuju pada sikap kesalehan sosial seorang haji setelah berhaji. Selain itu, penelitian saya juga menekankan pada makna gelar haji sebagai upaya menumbuhkan kesalehan sosial khususnya pada masyarakat perkotaan.¹⁸

Keempat, karya Samsul Bahri tahun 2021 dengan judul *Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)*. Penelitian ini untuk menjelaskan makna haji bagi masyarakat Jonggat dan mengetahui status sosial yang diberikan masyarakat Jonggat terhadap yang bergelar haji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa haji memiliki tiga makna, yakni makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi. Hasil lainnya menunjukkan bahwa dengan adanya status haji, para haji dituntut berperan menjadi panutan yang baik.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian saya. Penelitian Bahri bertujuan untuk mengetahui adanya stratifikasi akibat status sosial berupa gelar haji, sedangkan penelitian saya akan membahas tentang sikap kesalehan sosial yang akan dicerminkan oleh para haji setelah memperoleh gelar haji, khususnya pada masyarakat perkotaan. Meskipun demikian, penelitian Bahri tetap memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yakni sama-sama membahas tentang makna haji atau gelar haji bagi masyarakat.¹⁹

Kelima, penelitian dari Khairun Nisa dengan judul *Haji dan Kesadaran Humanisme: Makna Sosial Khutbah Haji Wada' (Kajian Hadits Tematik)* tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna sosial yang terkandung dalam khutbah haji wada'. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur. Hasil penelitian menunjukkan

¹⁸ Qunzita Lazuardia, "Tindakan Sosial Masyarakat yang telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo)" (Universitas Airlangga, 2013).

¹⁹ Samsul Bahri, "Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)" (UIN Mataram, 2021).

bahwa ibadah haji seharusnya memiliki implikasi bagi kehidupan sosial yang menjunjung humanisme. Ibadah haji seharusnya tidak hanya menjadikan seseorang saleh secara individu, tapi juga saleh secara sosial. Sepulang berhaji, para haji diharapkan tidak hanya sebatas mendapatkan gelar, tapi juga menjadi pribadi yang bermanfaat dengan menjalin hubungan yang baik terhadap manusia yang lain sebagaimana yang Rasulullah harapkan melalui khutbah haji wada' beliau.

Penelitian Nisa sejalan dengan yang diteliti oleh saya, yakni terkait harapan sikap para haji sepulang berhaji, seperti menjalin hubungan yang baik dengan manusia (*hablu minan naas*) yang diimplikasi dalam sikap-sikap kesalehan sosial. Hanya saja, penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan, sedangkan data penelitian saya diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para narasumber.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Catherine Marshal, penelitian kualitatif diartikan sebagai proses yang mencoba memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait kompleksitas yang terdapat pada interaksi manusia. Hal ini karena penelitian kualitatif bersifat fleksibel sehingga harus bisa memahami dengan betul permasalahan yang diteliti dan secara langsung berbau terhadap karakteristik kehidupan sehari-hari yang diteliti.²¹

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala, atau hal-hal yang khusus dalam masyarakat.²²

Penelitian deskriptif bukan hanya memberikan gambaran terhadap

²⁰ Khairun Nisa, "Haji dan Kesadaran Humanisme: Makna Sosial Khutbah Haji Wada' (Kajian Hadits Tematik)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

²¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018). Hal. 189.

²² Usman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal. 26.

fenomena-fenomena saja, tapi juga menerangkan hubungan, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.²³ Penelitian ini kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menggambarkan makna gelar haji yang dipahami oleh para hujaj perkotaan dalam menumbuhkan kesalehan sosial sekitar yang nantinya akan disajikan dalam secara deskriptif berupa tulisan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di mana Creswell mengutarakan bahwa studi kasus diperuntuk mengeksplorasi kehidupan nyata dengan mengumpulkan data mendalam dan detail yang melibatkan berbagai sumber informasi majemuk, lalu melaporkan kasus tersebut dalam bentuk deksripsi.²⁴ Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan sosiologi karena mengaitkan teori-teori sosial dalam menemukan jawaban masalahnya. Pendekatan sosiologi disebut juga sebagai pendekatan kemasyarakatan karena mempelajari masyarakat meliputi struktur sosial, perubahan sosial, gejala-gejala sosial, dan hubungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Rifa'i mengutarakan bahwa pendekatan sosiologi merupakan suatu pendekatan yang membahas suatu objek dilandaskan pada masyarakat yang ada dalam penelitian tersebut. Rifa'i juga menambahkan bahwa pendekatan sosiologi cocok untuk memahami dan mengkaji agama karena agama memengaruhi individu-individu dalam menjalin hubungan sosial di dalamnya.²⁵ Pendekatan ini dirasa cocok dengan penelitian yang saya teliti, karena lebih menekankan pada teori makna gelar haji pada masyarakat perkotaan dalam menumbuhkan kesalehan sosial, yang mana teori tersebut merupakan kajian sosial yang hanya bisa dikaji dari sisi sosiologi.

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017). Hal. 43.

²⁴ Puji Rianto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Komunikasi UII, 2020). Hal. 24.

²⁵ Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 23–35. Hal. 23.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada dua konsep besar, yaitu makna gelar haji pada masyarakat urban dan kesalehan sosial yang masing-masing dari kedua konsep tersebut akan didefinisikan sebagaimana berikut ini.

Pertama, makna gelar haji pada masyarakat urban merupakan gambaran yang menekankan pada bagaimana masyarakat kota dengan karakternya yang cenderung longgar terhadap agama, berinteraksi hanya atas kepentingan, dan individualistis dalam memaknai gelar haji. Adapun gelar haji dapat dimaknai dengan sembilan makna, yakni makna normatif, makna ketaatan, makna sosial, makna kepercayaan, makna ekonomi, makna sosiologi, makna penghormatan, makna historis, dan makna budaya.

Kedua, kesalehan sosial diuraikan sebagai sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (saleh) atau kebermanfaatannya bagi orang banyak dalam kerangka hidup bermasyarakat, meliputi indikator sikap solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), tengah-tengah (*al-I'tidal*), stabilitas (*al-tsabat*), mutualitas/kerja sama (*al-ta'awun*), dan toleransi (*al-tasamuh*).

Konsep-konsep di atas menjadi landasan utama kerangka teori dalam penelitian ini. Masyarakat perkotaan dengan karakternya yang cenderung individualis, longgar akan agama, dan kurang berinteraksi menjadi fokus utama ketertarikan penelitian pada masyarakat perkotaan. Para hujaj bergelar haji di lingkungan masyarakat perkotaan diharapkan dapat menyela *statement* karakter masyarakat perkotaan di atas. Juga, ciri kemabruran haji ditandai dengan kesalehan bersifat sosial terhadap masyarakat sekitar ketika pulang berhaji. Berdasarkan dua definisi konsep di atas, penelitian ini hendak mengupas bagaimana makna gelar haji bagi para hujaj dalam menumbuhkan kesalehan sosial pada masyarakat urban.

3. Sumber dan Jenis Data

Arikunto mengatakan bahwa sumber data adalah dari mana asal data diperoleh. Data merupakan serangkaian fakta atau keterangan berupa kata-kata, kalimat, simbol, angka atau lainnya yang digunakan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi. Apabila data dikumpulkan melalui wawancara, maka sumber datanya disebut narasumber, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa catatan atau dokumen.²⁶

Jenis data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa subjek penelitian dari masyarakat kota yang sudah pernah melaksanakan ibadah haji dan objek penelitian berupa masyarakat kota yang ada di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Sumber data primer diperoleh melalui teknik *snowball sampling* atau menentukan sampel yang mula-mula berjumlah kecil, kemudian membesar hingga jawaban para responden seragam dan semakin lengkap.²⁷ Adapun responden tersebut terdiri dari para haji dan tetangganya. Sedangkan, Sumber data sekunder diperoleh dari sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian seperti ketua RT, tetangga, dan satpam Perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Data-data yang diperoleh tidak berupa angka, tapi berupa bentuk-bentuk verbal, yakni berupa data primer dan data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang bisa digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang mana cara

²⁶ Hidayati Desy dan Irnita Rosaria Santy, "Analisis Bahasa Lisan dalam Pelayanan Surat Menyurat Kapal di Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan K.S.O.P (Kelas 1) Banjarmasin," *Pena Jangkar* 1, no. 2 (2022): 6–16. Hal. 9.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2020). Hal.134.

tersebut menunjukkan sesuatu yang bersifat abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tapi bisa dipertontonkan penggunaannya.²⁸ Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Observasi partisipan

Observasi menurut Adler & Adler merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya terkait ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.²⁹ Observasi dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*) di mana pengamat berpartisipasi secara langsung yang berarti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka mengakui identitasnya sebagai pengamat. *Observer as participant* terfokus pada aktivitas observasi terhadap subjek penelitian dalam periode yang sangat pendek, seperti melakukan wawancara terstruktur.³⁰

Peneliti dalam teknik observasi melakukan pengamatan terhadap kegiatan atau keseharian yang dilakukan oleh para hujaj sebagai bagian dari masyarakat kota terhadap lingkungan sekitarnya khususnya dalam menumbuhkan kesalehan sosial dengan mengamati perilaku dan tindakan para hujaj. Observasi yang dilakukan juga merupakan observasi terstruktur yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempatnya. Sehingga, peneliti telah tahu pasti tentang apa yang akan diamati ketika melakukan pengamatan.

²⁸ Desy and Santy, "Analisis Bahasa Lisan Dalam Pelayanan Surat Menyurat Kapal Di Kantor Kesyahbandaran Dan Otoritas Pelabuhan K.S.O.P (Kelas 1) Banjarmasin." Hal. 9.

²⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial," *Jurnal at-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46. Hal. 26.

³⁰ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. Hal. 31.

b. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab sehingga bisa disusun dan dihubungkan makna dalam suatu topik tertentu.³¹ Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) dengan model *snowball* agar dapat lebih menggali informasi sekaligus mengecek kebenaran data yang diharapkan. Teknik wawancara semi terstruktur sudah termasuk ke dalam jenis wawancara mendalam (*in deep interview*) karena pelaksanaannya yang lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini agar bisa menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana narasumber bisa diminta pendapat dan ide-idenya.³² Wawancara dalam teknik ini masih membutuhkan pertanyaan terstruktur, tetapi jika ada informasi yang masih dianggap kurang memuaskan harapan peneliti, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan baru dengan model *snowball*.

Agar proses wawancara lebih maksimal dan tepat sasaran, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tujuan penelitian yang dimaksud. Selain itu, peneliti juga akan mengulas sedikit kepada narasumber tentang gelar haji dan kesalehan sosial dengan harapan jawaban narasumber tidak keluar dari koridor yang diharapkan. Peneliti akan mewawancarai narasumber secara langsung, yakni para hujaj kalangan masyarakat kota dengan fokus pertanyaan tentang upaya mereka dalam menumbuhkan kesalehan sosial di lingkungan masyarakat kota dengan memaknai gelar haji yang disematkan masyarakat bagi mereka, khususnya di Perumahan BPI Ngaliyan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan dokumen berupa tulisan, gambar, atau kepustakaan guna

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 13th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 231.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hal. 233.

menguatkan data primer serta sebagai pelengkap dari data observasi dan wawancara.³³ Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan data atau dokumen pribadi para hujaj, hasil transkrip wawancara dengan para hujaj, foto pelaksanaan kegiatan kesalehan sosial, dokumen atau arsip lainnya.

5. Teknik Keabsahan Data

Suatu data dalam penelitian harus dipastikan konkrit dan valid hingga bisa dikatakan layak untuk dianalisis, karenanya dibutuhkan pengecekan keabsahan data. Teknik keabsahan data yang peneliti anut menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik pengumpulan data di mana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda agar mendapatkan data dari sumber data yang sama, yakni dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data di mana peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dalam hal ini sumber data primer dan sumber data sekunder yang berfungsi untuk meng-*cross check* data. Pengumpulan data dengan triangulasi tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data saja, tapi juga sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³⁴

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi dari model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Adapun analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari tiga langkah, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

³³ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020). Hal. 43.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hal. 241.

a. *Data reduction* (reduksi data)

Pada langkah ini, peneliti akan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya agar data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data display* (penyajian data)

Langkah kedua, yakni melakukan *display* data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah terakhir yakni, melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih buram atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.³⁵

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang akan disusun dengan terstruktur. Adapun gambaran umum setiap bab dijelaskan sebagaimana berikut ini.

Bab pertama, pada bab ini, terdapat pendahuluan yang akan mengantarkan kepada bab-bab berikutnya yang secara substansi akan dipaparkan mengenai isi dari bab ini, diantaranya latar belakang masalah (gambaran dari fenomena yang diteliti, mengapa peneliti tertarik terhadap

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal. 246-253.

penelitian ini dan apa yang menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini). Rumusan Masalah yang akan dibahas (beberapa pokok masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini). Tujuan dan manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini (harapan akhir serta pencapaian dalam penelitian ini). Tinjauan pustaka (mengumpulkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan dan plagiat). Metode Penelitian (cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini). Terakhir, sistematika penulisan secara rinci (urutan-urutan pembahasan yang ada dalam penelitian).

Bab kedua merupakan kerangka teori atau konsep berpikir peneliti yang dijadikan landasan penting penelitian. Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan makna gelar haji pada masyarakat perkotaan dan kesalehan sosial dalam perspektif sosiologis. Kerangka teori ini juga yang akan menjadi panutan bagi penulis dalam menentukan indikator-indikator pertanyaan wawancara agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab ketiga akan membahas gambaran umum objek dan data penelitian makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Ngaliyan.

Bab keempat akan menganalisis data makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Ngaliyan.

Bab kelima atau penutup yang merupakan akhir dari proses penulisan penelitian. Bab ini akan berisi kesimpulan hasil temuan penelitian, saran atau rekomendasi peneliti dan kalimat penutup. Kesimpulan akan menjawab secara singkat rumusan masalah dan menuliskan saran untuk pengembangan penelitian serta melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban

Peneliti dalam hal ini menguraikan konsep makna gelar haji pada masyarakat urban dalam dua pembahasan, yaitu makna gelar haji dan masyarakat urban. Pada akhir pembahasan, peneliti akan mengutarakan kesimpulan definisi dari makna gelar haji pada masyarakat urban yang akan peneliti jadikan acuan dalam kerangka teori penelitian ini.

1. Makna Gelar Haji

KBBI memberikan dua makna pada “haji”. Makna pertama, haji adalah rukun Islam kelima suatu kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu mengunjungi Baitullah pada bulan Haji dan melaksanakan amalan-amalan haji seperti ihram, tawaf, sai, dan wukuf. Makna kedua adalah haji sebagai sebutan bagi orang yang telah melaksanakan ziarah ke Mekah dalam rangka menunaikan rukun Islam yang kelima.³⁶ Peneliti dalam hal ini akan membahas makna haji yang kedua, yakni sebutan atau gelar yang disematkan bagi mereka yang telah melaksanakan rukun Islam yang kelima.

Berdasarkan berbagai sumber literatur yang telah peneliti baca, terdapat sembilan makna yang menjelaskan pemaknaan masyarakat terhadap gelar haji. *Pertama*, Masyarakat banyak memaknai gelar haji secara normatif yakni gelar yang diperoleh bagi orang yang telah melaksanakan ibadah haji berupa kewajiban yang harus ditempuh bagi mereka yang ingin menyempurnakan rukun Islam yang kelima. *Kedua*, Gelar haji juga dimaknai bagi orang yang doanya pasti terkabul karena ketaatannya dalam menyempurnakan rukun Islam. Orang yang sudah berhaji sering kali dimintai doa dengan harapan berkah karena haji diyakini sebagai fasilitas terkabulnya segala keinginan. Makna ini

³⁶ Nanang Saptono, “Latar Belakang Pemakaian Gelar ‘Haji,’” *Panalungtik: Jurnal Arkeologi* 1, no. 2 (2019): 73–80. Hal. 74.

diartikan sebagai makna ketaatan. *Ketiga*, gelar haji secara sosial juga dimaknai sebagai proses peralihan agar memperoleh status sosial dan kultural yang tinggi bahkan legitimasi kekuasaan. *Keempat*, gelar haji juga dimaknai bagi mereka yang selalu dapat dipercaya, artinya jika orang tersebut sudah berhaji maka masyarakat secara otomatis akan menganggap hajinya sebagai jaminan kepercayaan atas hujaj tersebut. *Kelima*, gelar haji dimaknai sebagai gelar yang hanya dimiliki mereka yang telah baik kemampuan ekonominya karena ibadah haji merupakan ibadah yang mahal.³⁷

Keenam, gelar haji memiliki makna sebagai gelar yang sengaja diusahakan atau termasuk sebagai *achieved status* dalam ilmu sosiologi di mana kedudukan seseorang dicapai dengan kemampuan dan usaha yang disengaja bukan karena dilahirkan atau keturunan, sehingga gelar haji bersifat terbuka dan bisa dimiliki siapa saja.³⁸ *Ketujuh*, gelar haji memiliki makna penghormatan terhadap mereka yang telah melaksanakan ibadah haji. Berdasarkan teks Sejarah Banten, gelar haji diterapkan pertama kali pada masa Pangeran Ratu (1596-1647) kepada Haji Jayasanta dan Haji Wangsaraja. Sejak masa pra-Islam, gelar haji sudah diterapkan yang ditemukan pada beberapa prasasti. Pada masa Islam, gelar haji merupakan gejala asimilasi karena kerap digunakan pada sesuatu yang posisinya dihormati, sehingga gelar haji merupakan penghormatan kepada orang muslim yang sudah melaksanakan rukun Islam yang kelima.³⁹

Kedelapan, gelar haji memiliki makna historis yang berkaitan dengan masa penjajahan kolonial Belanda. Belanda takut kepada para hujaj karena kerap melakukan perubahan, banyak orang Indonesia yang semakin berani menentang mereka setelah berhaji, seperti Hasyim

³⁷ M. Sulthoni, Muhlisin, dan Mutho'in, "Haji dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2012): 49–65. Hal. 56.

³⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 48th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). Hal. 215.

³⁹ Saptono, "Latar Belakang Pemakaian Gelar 'Haji.'" Hal. 75.

Asy'ari sepulang berhaji mendirikan Nahdlatul Ulama dan Cokroaminoto mendirikan Sarekat Islam setelah pulang berhaji. Belanda akhirnya mengeluarkan kebijakan Peraturan Pemerintahan Belanda *Staatsblad* tahun 1903 sebagai upaya memantau dan mengontrol gerak-gerik para haji dengan mewajibkan penyandangan gelar haji berupa huruf H atau Hj di depan nama mereka agar memudahkan Belanda dalam mencari orang tersebut apabila terbukti menentang. *Kesembilan*, peraturan Belanda di atas membuat penyandangan gelar haji di depan nama para hujaj menjadi suatu budaya yang hingga kini masih lestari dikalangan umat Muslim Indonesia dan Malaysia, sedangkan tidak ada pemakaian gelar haji secara khusus di negara lain.⁴⁰ Bapak Dadi Darmadi mengatakan budaya gelar haji tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di kalangan Muslim Melayu lainnya seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan.⁴¹

Berdasarkan beberapa pemaknaan gelar haji di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan makna gelar haji adalah gelar yang memberikan makna perubahan bagi seorang haji, seperti mulai dianggapnya seorang haji sebagai *role model* atau panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam hal agama dan sosial.

2. Masyarakat Urban

Secara general masyarakat urban dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berpindah dari desa ke kota dengan karakteristik berbeda dengan masyarakat pedesaan.⁴² Siapa saja boleh berpendapat bahwa semua tempat yang kepadatan penduduknya tinggi itu merupakan masyarakat perkotaan. Pernyataan tersebut kurangnya tepat karena

⁴⁰ Dina Rossa, "Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)" (UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2021). Hal. 24-25.

⁴¹ Biro HDI Kemenag, "Gelar Haji di depan Nama, Ini Penjelasannya," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses pada 2 April 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/gelar-haji-di-depan-nama-ini-penjasannya-tko5c9>.

⁴² Alim Puspianto, "Media Dakwah Masyarakat Urban," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2021): 73-94. Hal. 75.

banyak juga daerah berpenduduk padat tetapi tidak dapat digolongkan ke dalam masyarakat perkotaan. Sehingga, *urban community* atau masyarakat perkotaan adalah masyarakat kota yang jumlah penduduknya tidak tertentu dengan penekanan makna “kota” terletak pada sifat juga ciri kehidupan masyarakat perkotaan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.⁴³

Suparmini menyampaikan terdapat beberapa ciri sosial masyarakat kota, di antaranya:

- a. Masyarakat yang heterogen. Perbedaan pendidikan dan status sosial dapat menimbulkan keadaan heterogen yang dapat memicu persaingan, apalagi jika penduduk kota semakin bertambah. Beranekaragamnya wadah pendidikan menimbulkan spesialisasi di bidang keterampilan maupun di bidang mata pencaharian.
- b. Individualistis dan materialistis. Perbedaan status sosial ekonomi maupun kultural dapat menimbulkan sifat individualisme. Sifat gotong royong seperti di desa-desa sudah sangat jarang terjadi, hubungan kekerabatan pun mulai pudar pada masyarakat perkotaan. Pergaulan langsung (*face to face*) dalam waktu lama jarang terjadi jika tidak atas suatu kepentingan. Komunikasi lebih banyak dilakukan secara tidak langsung melalui gawai, bahkan melalui dunia maya. Tingginya tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi warga kota mendorong masyarakat kota menyelesaikan masalahnya secara mandiri.
- c. Toleransi sosial cenderung rendah bila dibandingkan toleransi sosial masyarakat desa karena masyarakat kota sibuk dengan kegiatannya masing-masing.
- d. Jarak sosial. Kepadatan penduduk di kota termasuk tinggi. secara fisik masyarakat kota saling berdekatan, tapi secara sosial mereka

⁴³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 48th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). Hal. 134 & 135.

saling berjauhan karena adanya perbedaan kebutuhan dan kepentingan.⁴⁴

Soekanto dan Sulistyowati dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* menjelaskan perbedaan antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan secara singkat melalui tabel berikut.

Tabel 2 1

Ciri-Ciri Masyarakat Urban

Masyarakat Perkotaan	Masyarakat Pedesaan
Jumlah penduduk tidak menentu	warga memiliki hubungan yang lebih erat
Bersifat individualistis (lebih mementingkan kepentingan individu)	sistem kehidupan berdasarkan kelompok dengan sifat kekeluargaan
Variasi pekerjaan banyak dengan batasan lebih tegas dan lebih sulit mencari pekerjaan	Variasi pekerjaan sempit dan cenderung hidup dari pertanian
Konflik sering terjadi antara golongan tua dan muda karena lebih terbuka dengan perubahan	Golongan orang tua memegang peran penting
Interaksi yang terjadi atas dasar faktor kepentingan daripada faktor pribadi	Dari segi pemerintahan, antara penguasa dan rakyat hubungannya bersifat informal
Perhatian kebutuhan hidup lebih dikaitkan dengan masalah prestise	Perhatian masyarakat lebih pada keperluan utama kehidupan
Kehidupan agama lebih longgar	Kehidupan agama lebih kental
Banyaknya migran dari desa ke kota berakibat negatif, seperti meningkatnya pengangguran, kriminalitas, dan lain-lain.	Masyarakat pindah ke kota karena adanya faktor menarik, seperti majunya pendidikan, kesempatan berbisnis lebih tinggi, dan lain-lain. ⁴⁵

Masyarakat urban berdasarkan uraian di atas dapat diartikan sebagai masyarakat yang melakukan perpindahan dari pedesaan ke perkotaan dengan perubahan karakteristik yang menonjol, seperti latar belakangnya yang majemuk, individualistis, kurang berinteraksi, longgar agama, dan lebih berorientasi pada kebutuhan.

⁴⁴ Falah, "Peran Dakwah dalam Mewujudkan Kesalehan Sosial Masyarakat Perkotaan." Hal. 11.

⁴⁵ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 140.

Melalui penjabaran teori tentang makna gelar haji pada masyarakat urban, maka peneliti merumuskan bahwa makna gelar haji pada masyarakat urban merupakan gambaran yang menekankan pada bagaimana masyarakat kota dengan karakternya yang cenderung longgar terhadap agama, berinteraksi hanya atas kepentingan saja, dan individualistis dalam memaknai gelar haji.

3. Dakwah pada Masyarakat Urban

Dakwah pada masyarakat urban berbeda dengan pedesaan. Masyarakat urban memiliki karakteristik individualis. Wawasan mereka juga cenderung luas dan rasional sebab latar belakang pendidikan yang tinggi. Oleh karenanya, kemajemukan masyarakat urban membutuhkan strategi dan media dakwah yang berbeda pula. Strategi dakwah adalah proses menentukan cara menghadapi sasaran dakwah guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Sedangkan, media dakwah merupakan sarana atau alat yang dipakai dalam berdakwah.

a. Strategi Dakwah Masyarakat Urban

Pertama, pendekatan kajian keislaman. Hadirnya pola dakwah dengan pendekatan ini dilatarbelakangi atas kepentingan spiritual-religius masyarakat urban yang masih rendah. Pertimbangan ini karena kehidupan sosial dan tingkat keagamaan masyarakat urban yang beragam. Pendekatan kajian keislaman bisa diteruskan dalam bentuk majlis ta'lim atau pengajian sebagai bentuk alternatif pembinaan umat non formal. Majlis ta'lim atau pengajian berfungsi sebagai media pembinaan dan pengembangan ajaran Islam demi membentuk masyarakat yang patuh pada Allah; taman rekreasi rohaniyah; media silaturahmi; sarana penghubung antara da'i dengan mad'u; dan media menyampaikan gagasan manfaat bagi pembangunan umat serta bangsa.

Kedua, pendekatan sosial. Pendekatan sosial menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap problem sosial di perkotaan.

Pendekatan ini memiliki sifat dakwah sosial yang bertujuan untuk memberikan solusi kehidupan sosial masyarakat urban yang cenderung individualis sekaligus upaya memenuhi kesejahteraan aspek ekonomi sosial masyarakat.⁴⁶

b. Media Dakwah Masyarakat Urban

Dakwah pada masyarakat urban harus pintar memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi. Sarana dakwah harus menyesuaikan mad'u, maka dakwah terhadap masyarakat urban yang cenderung modern dan terpelajar akan lebih efektif bila menggunakan media modern yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Media modern bisa berupa media cetak maupun media sosial. Selain bertumpu pada media modern, dakwah pada masyarakat urban juga harus bisa dikemas sedemikian rupa dengan tampilan yang profesional dan elegan.⁴⁷

B. Kesalehan Sosial

Peneliti dalam hal ini menguraikan konsep kesalehan sosial dalam empat pembahasan, yaitu pengertian kesalehan sosial, sikap-sikap kesalehan sosial, bentuk-bentuk kesalehan sosial, dan ciri-ciri kesalehan sosial.

1. Definisi Kesalehan Sosial

Agar mempermudah memahami istilah kesalehan sosial, peneliti akan menjelaskannya dalam dua kata, yakni kesalehan dan sosial. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, “saleh” memiliki arti taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan agamanya; atau suci hidupnya (menurut agama).⁴⁸ Kemudian, Louis Ma'luf dalam kamusnya Munjid menjelaskan kata “kesalehan” berasal dari bahasa Arab *shaluha* dengan kata dasar “saleh” yang merupakan kebalikan dari kata fasad. Fasad

⁴⁶ Alim Puspiano, “Strategi Dakwah Masyarakat Kota,” *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2020): 42–64. Hal. 60-63.

⁴⁷ Puspiano, “Media Dakwah Masyarakat Urban.” Hal. 92-93.

⁴⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006). Hal. 1015.

berarti membuat kerusakan, maka sholuhu berarti membuat kebaikan.⁴⁹ Setelah kata saleh bertambah awalan ke- dan akhiran -an menjadi “kesalehan”, maka artinya sebagai kesungguhan hati dalam menunaikan agama atau kebaikan hidup.⁵⁰

Kata “sosial” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat; atau kemasyarakatan.⁵¹ Abdul Jamil Wahab mengartikan “sosial” dengan arti bermasyarakat yang berasal dari kata *society* atau masyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti suatu kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.⁵²

KH. Musthofa Bisri menjelaskan dua jenis kesalehan, yakni kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Kesalehan ritual disebut juga sebagai kesalehan individual karena lebih mengutamakan ibadah ritual, seperti puasa, haji, solat, zikir, dan lain sebagainya yang bersifat *mahdhah* menjalin hubungan dengan Tuhan, sehingga lebih mementingkan *hablu minallah* demi kepentingan sendiri. Sedangkan, kesalehan sosial merupakan perilaku yang lebih mementingkan kepedulian sesama (*ghairu mahdhah*) dengan nilai-nilai islamis yang bersifat sosial meski tidak setaat orang yang memiliki kesalehan individual dalam beribadah, sehingga lebih mengutamakan *hablu minan naas*.⁵³

Kesalehan sosial menurut Helmiati dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku suka menolong (ta’awun), peduli dengan masalah umat, bersikap sopan dan santun, memperhatikan dan menghargai hak orang lain, jiwa empati yang tinggi, peduli terhadap lingkungan, mampu berpikir sesuai perspektif orang lain, dan perilaku lainnya yang

⁴⁹ Firdaus, “Tarekat Qadariyah wa Naqshandiyyah: Implikasinya terhadap Kesalehan Sosial.” Hal. 199.

⁵⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Hal. 1015.

⁵¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Hal. 1141.

⁵² Salsabeel Binti Mohamad Rodi, “Kesalehan Sosial dalam Berpakaian di Kalangan Remaja Putri di Kota Banda Aceh” (UIN Ar-Raniry, 2018). Hal. 9.

⁵³ Edy Priyanto, “Dakwah dan Kesalehan Sosial: Kiprah Dakwah Roostien Ilyas” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015). Hal. 29.

berdimensi sosial.⁵⁴ Abdurrahman Wahid atau kerap disapa Gus Dur mengartikan kesalehan sosial sebagai bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandakan dengan rukuk, sujud, puasa, atau solat saja, melainkan juga cucuran keringat seseorang dalam praktis kehidupan sehari, sehingga kesalehan sosial dilandasi oleh seberapa peka seseorang dalam membantu memberikan solusi dan memecahkan masalah sosial yang ada di sekitarnya. Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.S. menambahkan bahwa kesalehan sosial merupakan aktualisasi iman dalam praktis kehidupan sosial.⁵⁵ Jadi, kesalehan individu manfaatnya akan kembali kepada diri individu itu sendiri, sedangkan kesalehan sosial manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum dan kawan-kawan dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menyimpulkan bahwa definisi kesalehan sosial menjadi lima, yakni: pertama, kesalehan sosial diartikan sebagai sikap seseorang yang mengandung unsur kebaikan (saleh) atau manfaat dalam kerangka kemasyarakatan yang meliputi sikap atas pemenuhan hak dan kewajiban manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh Sahal Mahfudz sebelumnya. Kedua, menurut perspektif agama-agama, kesalehan sosial muncul dari kesadaran manusia sebagai makhluk Allah yang bertanggung jawab atas kehidupan sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi. Ketiga, adanya bentuk kesadaran pada diri individu dalam psikologi kognitif, yaitu teori konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan seseorang berbuat. Keempat, kesalehan sosial sebagai sikap atau attitude memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap dapat berubah dalam hal intensitas, tapi biasanya sepanjang waktu konsisten dalam keadaan yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks. Kelima, kesalehan sosial menjadi salah satu

⁵⁴ Mutiara Annisa, "Makna Kesalehan Sosial Tokoh Prasetya dalam Film Surga yang Tak Dirindukan" (UIN Syarif Hidayatullah, 2017). Hal. 36.

⁵⁵ Firdaus, "Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah: Implikasinya terhadap Kesalehan Sosial." Hal. 200 & 201.

bagian dari pencapaian seseorang dalam memaknai hidupnya di bumi (*will to meaning*).⁵⁶

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesalehan sosial adalah sikap yang menekankan pada aspek bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dapat saling peduli dengan sekitar, khususnya sebagai makhluk beragama dalam melakukan amal saleh.

2. Sikap-sikap Kesalehan Sosial

Sahal Mahfudh dalam buku karangannya yang berjudul *Nuansa Fiqih Sosial* menjelaskan bahwa ibadah dibagi menjadi dua macam, yakni ibadah *qoshirah* dan *muta'addiyah*. Ibadah *qoshirah* merupakan ibadah yang manfaatnya hanya kembali ke pelaku ibadah saja. Sedangkan, ibadah *muta'addiyah* merupakan ibadah sosial yang manfaatnya menitikberatkan pada kepentingan umum.⁵⁷ Beliau juga menjelaskan bahwa di dalam Islam ada istilah *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *huquq al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-hak manusia sebenarnya adalah kewajiban manusia atas manusia yang lain. Apabila hak dan kewajiban masing-masing manusia bisa dipenuhi, maka akan timbul sikap-sikap kesalehan sosial, seperti solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), tengah-tengah (*al-I'tidal*), stabilitas (*al-tsabat*), mutualitas/ kerja sama (*al-ta'awun*), dan toleransi (*al-tasamuh*).⁵⁸

a. Solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*)

Solidaritas sosial dalam Islam juga dikenal sebagai *ukhuwah*, yakni saling membantu, menanggung, dan memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sikap sebagai masyarakat yang saling merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri juga merasakan keberuntungan dirinya sebagai keberuntungan

⁵⁶ Raudatul Ulum et al., *Indeks Kesalehan Sosial 2019* (Jakarta: Litbangdiklat Press Kemenag RI, 2019). Hal. 18-19.

⁵⁷ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1994). Hal. 359.

⁵⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. Hal. 260.

orang lain serta ikut meringankan kesulitan orang lain.⁵⁹ Sikap ini akan memunculkan rasa sayang dengan sesama yang bisa dicurahkan dalam bentuk memberi (*giving*) dan peduli (*caring*) kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Contohnya peduli dengan tetangga yang sakit atau terkena musibah, menyantuni orang-orang yang kurang mampu, dan ikut berdonasi sekaligus menolong apabila ada bencana.

b. Tengah-tengah (*al-I'tidal*)

Sikap tengah-tengah ini didasarkan pada prinsip hidup adil dan seimbang dalam kehidupan bersama masyarakat, mampu hidup damai, rukun, dan bersatu dilandasi oleh kesadaran diri masing-masing atas kemajemukan masyarakat yang plural akan agama, tradisi, dan budaya.⁶⁰ Sikap ini bisa dicurahkan dalam bentuk menyediakan kesempatan bekerja maupun berinteraksi yang sama, distribusi sumber daya yang seimbang, dan mampu bertindak sesuai proporsi. Contohnya menjadi penengah bila terjadi konflik antar warga, memberikan kesempatan yang sama pada orang lain dalam berpendapat, berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah tanpa memandang perbedaan.

c. Stabilitas (*al-tsabat*)

Stabilitas dimaksud dengan mampu menjaga ketertiban umum dan sosial berupa tindakan yang tidak mengganggu, merugikan, dan melanggar kesejahteraan orang lain. Sikap ini dapat dicurahkan dengan bentuk ikut terlibat dalam musyawarah, terlibat dalam pencegahan kekerasan fisik, serta turut melakukan pemeliharaan dan perlindungan alam. Contohnya berani membela kebenaran, saling tegur sapa dengan tetangga, berkata jujur apa

⁵⁹ Siti Sholihah, "Peran Masjid Raya Cinere dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Cinere Limo-Depok" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). Hal. 26.

⁶⁰ Lilies Handayani dan Imron Arifin, "Implementasi Pembelajaran Aswaja NU dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 71–91.

adanya, menjaga amanah yang telah dipercayakan, menjaga ketertiban, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

d. Mutualitas/Kerja sama (*al-ta'awun*)

Mutualitas atau kerja sama di sini diartikan sebagai bentuk saling membantu atau tolong-menolong, yakni melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas positif secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama.⁶¹ Sikap ini dapat dicurahkan dalam bentuk ikut berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dan bekerja dengan totalitas. Contohnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar, bekerja sama dengan warga lain untuk meningkatkan kualitas masyarakat, bekerja sama dalam menjaga kerukunan antar warga, pinjam-meminjam uang atau barang, membantu acara keluarga tetangga (seperti pernikahan, kematian, atau takziah), dan melestarikan budaya gotong royong.

e. Toleransi (*al-tasamuh*)

Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati adanya perbedaan dan menghargai orang-orang yang berbeda prinsip hidup dengan kita. Penghargaan ini bukan berarti turut mengakui atau membenarkan keyakinan (kepercayaan) yang berbeda dengan kita apalagi menegaskan apa yang diyakini tersebut. Sikap toleransi harus dijunjung dalam rangka menjaga persaudaraan, tetapi tetap harus dalam koridor yang dibenarkan oleh syariat Islam.⁶² Sikap ini dapat dicurahkan dalam bentuk mampu menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, tidak memaksakan nilai pada orang lain, dan tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda. Contohnya menghormati kemajemukan, menghindari

⁶¹ Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial," *Jurnall Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 119–131. Hal. 124.

⁶² Handayani dan Arifin, "Implementasi Pembelajaran Aswaja NU dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa." Hal. 82.

perilaku rasial, membolehkan pendirian tempat ibadah agama lain, dan menghargai tradisi atau cara ibadah orang lain.

3. Bentuk-bentuk Kesalehan Sosial

Bentuk-bentuk kesalehan sosial menurut Abdul Aziz adalah sebagai berikut:

a. Saling menyayangi

Orang yang saleh harus saling menyayangi terhadap semua makhluk Allah agar menghindari perkelahian, perampokan, pembunuhan, perusakan hutan, penyiksaan hewan, bahkan penganiayaan terhadap anak dan sesama umat muslim.

b. Membantu orang yang kurang mampu

Membantu orang yang kurang mampu merupakan wujud akhlak sosial, baik berupa materi maupun non materi. Ada banyak pengemis, pekerja yang kehilangan pekerjaan, dan ribuan anak yatim piatu yang membutuhkan bantuan orang yang mampu, yakni orang memiliki pendapatan di atas kebutuhan normal. Di sinilah umat muslim dianjurkan untuk membelanjakan harta di jalan Allah karena di dalam sebagian harta kita terdapat hak orang lain.

c. Saling menghormati

Saling menghormati dapat berupa perbuatan spontan di kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap saling hormat diharapkan muncul sebagai *style of life* berupa pembawaan diri yang menjadi citra diri sendiri untuk selalu rendah hati di mana pun kita berada.

d. Berlaku adil

Adil merupakan sikap memberikan hak kepada yang berhak dan tanpa pilih kasih. Terkadang kita akan menghadapi permasalahan sosial, seperti mendamaikan kedua belah yang berselisih, karenanya kita harus terus belajar berbuat adil.

e. Menjaga persaudaraan

Menjaga persaudaraan tidak hanya kepada keluarga, tetapi juga dengan tetangga, teman, dan orang lain dalam banyak waktu dan tempat. Menjaga persaudaraan ini tidak hanya kepada keluarga atau sesama muslim saja, tetapi juga dengan sesama manusia meski ia berbeda akidah dengan kita. Menguatkan tali persaudaraan sangatlah penting agar terjalin kekuatan sosial yang kokoh.

f. Berani membela kebenaran

Berani membela kebenaran berarti keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah.

g. Tolong-menolong

Tolong-menolong diartikan sebagai sikap saling membantu. Tolong-menolong tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial, sebab itu tidak ada manusia yang bisa hidup sendirian

h. Musyawarah

Allah menciptakan manusia terdiri dari beraneka ragam keyakinan, suku, ras, bahasa, dan masih banyak lagi. Islam menjadikan musyawarah sebagai jalan tengah dalam menyatukan perbedaan pendapat. Musyawarah dilakukan untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik.⁶³

i. Memelihara alam dan lingkungan sekitar

Ada banyak perintah bagi umat muslim tentang bagaimana memelihara alam dan lingkungan. Semua itu demi kebaikan manusia sendiri agar generasi selanjutnya masih bisa melihat

⁶³ Abdul Aziz, "Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern," *Jurnal Mathlaul Falah* 11, no. 1 (2020): 54–70. Hal. 58-62.

kekayaan alam, selain itu lingkungan akan semakin nyaman ditinggali.⁶⁴

Eisenberg dan Mussen juga memberikan pembagian kesalahan sosial dalam bentuk-bentuk berikut:

- a. *Sharing/giving* (memberi), yakni memberikan kesempatan terhadap orang lain agar bisa merasakan apa yang dimilikinya termasuk pengetahuan dan keahlian.
- b. *Donating* (menyumbang), yakni perbuatan memberi secara materi kepada seseorang atau kelompok demi kepentingan umum berdasarkan permintaan, kejadian, dan kegiatan.
- c. *Generosity* (kedermawanan), yakni memberikan sesuatu kepada orang lain atas dasar kesadaran dan keinginan diri sendiri.
- d. *Honesty* (kejujuran), yakni ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
- e. *Cooperative* (kerja sama), yakni melakukan kegiatan dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama, termasuk dalam mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi.
- f. *Helping* (menolong), yakni membantu orang lain secara fisik dalam mengurangi beban yang sedang dilakukan atau dialami.
- g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, yakni tindakan melakukan suatu hal demi kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu kesejahteraan orang lain.⁶⁵

4. Ciri-ciri Kesalahan Sosial

Menurut Abdul Aziz terdapat lima ciri yang menandakan seseorang saleh secara sosial, yakni:

⁶⁴ Muh. Fathoni Hasyim, Uswatun Hasanah, dan Ni'matus Sholikha, "Kesalahan Individual dan Sosial dalam Perspektif Tafsir Tematik" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016). Hal. 26.

⁶⁵ Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalahan Sosial." Hal. 124-125.

- a. Semangat spiritualitas yang diwujudkan dengan percaya kepada sesuatu yang gaib beserta berketuhanan dan menganut suatu kepercayaan agama. Seseorang yang memiliki kualitas kesalehan sosial merupakan seseorang yang beragama yang percaya pada hal-hal gaib. Ciri ini sekaligus menjadi ukuran kedewasaan seseorang, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun kehidupan beragama individual. Masyarakat yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi akan mengedepankan etika beragama dan keberagamaan.
- b. Terikat pada norma, hukum, dan etika seperti tercermin dalam struktur ajaran salat. Salat mengajarkan kepada pelakunya untuk disiplin. Disiplin hidup yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan berlaku. Seseorang yang memiliki kesalehan sosial itu adalah seseorang yang konsisten menegakkan hukum dan menjadikan hukum sebagai panutan.
- c. Memiliki kepedulian sosial yang tinggi diwujudkan dengan kesanggupan berbagi terhadap golongan yang lemah sehingga keadilan sosial tercipta secara bersama oleh seluruh individu, bukan hanya penguasa.
- d. Memiliki sikap toleran sebagai wujud keimanan terhadap adanya pengikut kitab-kitab suci selain kitab sucinya sendiri. Ajaran ini sekaligus mengisyaratkan adanya pluralitas kehidupan, baik pada aspek agama dan kepercayaan maupun pada aspek sosial budaya lainnya. Dinamika masyarakat juga akan terus berubah membentuk struktur sosial yang semakin beragam. Pada kondisi inilah sikap toleran penting untuk dikembangkan, khususnya dalam menyikapi secara terbuka perbedaan-perbedaan sebagai suatu keindahan.
- e. Berorientasi ke depan sebagai wujud keimanan terhadap hari akhir. Seseorang yang memiliki kesalehan sosial itu akan selalu

berorientasi ke depan, sehingga selalu mementingkan kerja keras untuk membangun hari esok, bukan bermalas-malasan.⁶⁶

⁶⁶ Aziz, "Kesalahan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern." Hal. 55-56.

BAB III
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN
DAN PAPARAN DATA

A. Profil Para Haji Perumahan BPI Ngaliyan Semarang

1. Latar Pendidikan Para Haji

Jumlah penduduk Perumahan BPI RW 10 Purwoyoso Ngaliyan Semarang sebanyak 1.400 jiwa per tahun 2022 berdasarkan latar pendidikan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

Latar Pendidikan Penduduk Perumahan BPI Ngaliyan

Nomor RT	01	02	03	04	05	06	07	08	09	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	33	28	15	43	22	42	36	49	7	275
Belum Tamat SD/Sederajat	8	14	11	19	10	15	10	14	4	105
Tamat SD/Sederajat	1	5	5	7	6	5	7	4	0	40
SLTP/Sederajat	5	7	4	20	8	8	7	9	7	75
SLTA/Sederajat	40	35	22	65	27	49	48	39	8	333
Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	9	6	6	22	8	10	8	24	0	93
Diploma IV/ Strata I	53	54	42	50	51	49	33	59	16	407
Strata II	12	4	6	6	4	6	13	16	0	67
Strata III	1	1	0	1	0	1	0	1	0	5
Jumlah										1.400 ⁶⁷

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, diketahui dengan jelas bahwa masyarakat perumahan BPI sangat peduli dengan pendidikan. Bahkan dari 1.400 jiwa, ada 905 orang yang telah melanjutkan jenjang pendidikan dari SMA sampai ke Strata III. Sedangkan sisanya, yakni 495

⁶⁷ “Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan” (Semarang: Kantor Kelurahan Purwoyoso, 2022).

orang masih menekuni pendidikan dari SD hingga SMP atau bahkan belum sekolah karena usia yang masih belia.

Latar pendidikan para haji sebagai narasumber termasuk kompeten yang ditunjukkan dengan tingginya strata pendidikan yang telah ditempuh, ada yang tamatan SMA, S1, S2, bahkan S3. Di antara para narasumber tersebut tidak ada yang berpendidikan di bawah SMA. Bapak H. WAP, M.M. telah menempuh pendidikannya hingga S2. Bapak H. HS telah menempuh pendidikannya hingga SMA. Ibu Hj. N, S.Pd. telah menempuh pendidikannya hingga S1. Ibu Hj. SM, M.Si. telah menempuh pendidikannya hingga S2. Bapak Dr. H. AM, M.A. telah menempuh pendidikannya hingga S3. Bapak H. SA, S.E. telah menempuh pendidikannya hingga S1.

Latar pendidikan di atas sangat mendukung kualitas jawaban para haji terkait makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial. Para haji meyakini latar pendidikan bukan ajang pamer, tapi bisa digunakan untuk mengantar mereka menjadi manusia yang ingin terus belajar, terbuka, dan bermanfaat bagi orang banyak. Mereka mengaku bila kurang dalam beragama, maka latar pendidikan tidak menjadi ajang keangkuhan untuk terus belajar, bahkan harus lebih haus ilmu, sehingga sering mengikuti pengajian rutin di masjid. Gelar haji pun menjadi suatu hal yang biasa saja bagi mereka karena haji bukanlah ajang berlomba-lomba menambah gelar, tapi menjalankan perintah Allah.

2. Latar Pekerjaan Para Haji

Berdasarkan hasil wawancara dengan para haji, peneliti juga berhasil memperoleh latar pekerjaan para haji. Bapak H. WAP merupakan HRD pada perusahaan Bank Indonesia yang kini telah pensiun. Bapak H. HS merupakan karyawan perusahaan Telkom yang kini telah pensiun. Ibu Hj. N merupakan mantan PNS Guru SMP 18 Semarang dan menjadi seorang penceramah. Ibu Hj. SM merupakan pensiun PNS Guru SMA 14

Semarang dan penulis yang menerbitkan 7 buku. Bapak H. AM merupakan dosen pasca sarjana UIN Walisongo Semarang. Bapak H. SA merupakan pensiun perbankan Bank Indonesia.

Latar belakang pekerjaan di atas sangat mendukung kualitas jawaban para haji terkait makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial. Bapak H. WAP kerap menjawab pandangannya terhadap gelar haji dari berbagai perspektif karena jam terbang beliau yang banyak. Beliau pernah berdinias di Lombok selama 8 tahun, sehingga beliau tidak sungkan membandingkan penggunaan gelar haji di perkotaan dengan daerah pelosok seperti Lombok. Latar Pendidikan para haji secara tidak langsung memberikan warna respons para haji terhadap pertanyaan yang diberikan.

3. Latar Asal Para Haji

Latar asal menunjukkan bahwa para haji yang menjadi narasumber peneliti merupakan masyarakat urban. Bapak H. WAP berasal dari Demak dan pindah pada tahun 1980. Bapak H. HS berasal dari Kota Semarang dan pindah pada tahun 1995. Ibu Hj. N berasal dari Blora dan pindah pada tahun 1984. Ibu Hj. SM berasal dari Blora dan pindah pada tahun 2002. Bapak H. AM berasal dari Jepara dan pindah pada tahun 1994. Bapak H. SA berasal dari Tegal dan pindah pada tahun 2000. Berdasarkan pemaparan data asal narasumber menggambarkan bahwa para haji bukanlah penduduk asli perumahan BPI dan telah mengalami perpindahan kependudukan.

4. Ritual Ibadah Haji di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari wawancara, hampir semua orang dewasa yang ada di Perumahan BPI sudah menunaikan rukun Islam yang kelima, yakni haji. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Bapak S bahwa warga Perumahan BPI jarang absen dari keberangkatan haji, bahkan jumlah warga yang berangkat terus meningkat setiap tahunnya. Hanya saja pada tahun 2020 dan 2021, jumlah warga yang

berangkat menurun drastis bahkan tidak ada yang berangkat akibat kebijakan *lockdown* yang dikeluarkan Pemerintah Arab Saudi karena pandemi Covid-19. Pada tahun 2022, warga Perumahan BPI mulai berangkat haji lagi tetapi jumlahnya tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Hal ini bukan karena warga Perumahan BPI enggan menunaikan ibadah haji, hanya saja keberangkatan haji 2022 masih dibatasi oleh kebijakan ketat Arab Saudi mengingat pandemi yang baru saja mereda. Kebijakan tersebut berupa pengurangan kuota haji dan hanya diperbolehkan bagi jamaah di bawah 65 tahun. Disamping itu, karena alasan *waiting list* haji di Indonesia yang semakin panjang.

Warga Perumahan BPI yang akan melaksanakan haji, biasanya melaksanakan acara *walimatul 'ursy* sebelum keberangkatan dan sepulang berhaji sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa, akan tetapi tidak seheboh di desa-desa. Calon jamaah haji di pedesaan biasanya akan mengadakan *walimatul 'urs* mulai dari sebelum keberangkatan-selama berhaji-hingga kepulangan, bahkan ada yang mengadakan tradisi haji khas masing-masing daerah. Berbeda dengan calon jamaah haji Perumahan BPI, mereka tidak mengadakan *walimatul 'urs* selama sehari-hari, cukup *walimatul 'urs* di awal keberangkatan dan di akhir kepulangan saja. *Walimatul 'urs* haji dilakukan dengan mengundang tetangga maupun keluarga terdekat tanpa harus terlalu mencolok.

Walimatul 'ursy sebelum keberangkatan haji dilakukan sebagai wadah berpamitan antara calon jamaah haji dengan warga sekitarnya, berisi prosesi memohon maaf dan meminta restu, sekaligus menitipkan keluarga apa yang ditinggal di rumah selama berhaji. *Walimatul 'urs* setelah kepulangan haji dilakukan calon jamaah haji warga Perumahan BPI sebagai tanda syukur bisa kembali ke tanah air dengan selamat, juga tanda terima kasih kepada masyarakat sekitar karena sudah menjaga titipan yang ditinggalkan selama bepergian. Jadi, *walimatul 'urs* oleh jamaah haji Perumahan BPI hanya dilakukan dalam rangka sopan santun

dan menghargai adab bertetangga, bukan karena pamer atau kepercayaan tertentu.⁶⁸

Penyampaian dari Bapak HS juga sama dengan yang dituturkan oleh Ibu SM, beliau mengatakan:

“Kalo di desa kan kalo mau haji yang nganter buanyak sekali, tapi di kota ndak og mbak, di kota hanya keluarga ato tetangga dekat gitu aja, tidak seperti di desa yo banyak satu bis misalnya. Palingan kalo di sini tu cuman ngadain kaya walimahan, sukuran sebelum berangkat sama pulang aja, sekalian minta maaf juga, kalo ada keluarga di sini, nitip gitu.”⁶⁹

B. Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang

Penyematan dan panggilan gelar haji merupakan hal yang lumrah di Indonesia, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Gelar haji biasanya diberikan bagi orang yang telah melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah* meski hanya sekali seumur hidup. Penyematan gelar haji biasanya ditulis di depan nama dengan singkatan H. bagi laki-laki dan Hj. bagi perempuan. Penyebutan gelar haji itu sendiri biasanya dengan Pak Haji atau Pak Aji dan Bu Hajjah atau Bu Aji. Penggunaan gelar haji di perkotaan saat ini telah mengalami perbedaan dengan desa, juga telah mengalami perbedaan makna.

1. Penggunaan Gelar Haji di Perkotaan

Perumahan BPI Ngaliyan Semarang merupakan perumahan pertama yang berdiri di Ngaliyan, yang mana dahulu rata-rata penduduknya bekerja sebagai karyawan Bank Indonesia. Setelah bertahun-tahun lamanya, kini penduduk perumahan BPI semakin beragam. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat perum BPI mengalami percampuran latar belakang yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan kebiasaan baru di lingkungan BPI termasuk kebiasaan penggunaan gelar haji.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

Penggunaan gelar haji di sini akan peneliti uraikan dalam dua bentuk, yakni penyematan atau penulisan gelar haji di depan nama dan penyebutan atau panggilan gelar haji dalam keseharian para haji.

a. Penulisan Gelar Haji di Depan Nama

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan terkait penyematan gelar haji di lingkungan perumahan BPI menemukan bahwa masih sering ditemui penulisan gelar H dan Hj di depan nama para haji. Hal ini peneliti ambil dari beberapa dokumen yang diperoleh seperti dokumen Kepengurusan RW 10 di Perumahan BPI dan data ketenagakerjaan salah satu narasumber Bapak H. AM, sebagaimana berikut.

Gambar 3.1

Dokumen Susunan Kepengurusan RW 10 di Perumahan BPI

SUSUNAN PENGURUS RW 10 KELURAHAN PURWOYOSO KECAMATAN NGALİYAN MASA BHAKTI TAHUN 2020-2023		
NO	NAMA	KEDUDUKAN DALAM KEPENGURUSAN
1	Prof. Dr. Ir. H. Sutrisno Anggoro, MS	Ketua
2	H. Abdul salam, SE	Wakil Ketua
3	H. Hadi Soesilo	Sekretaris
4	H. Abdul Haris SE, Akt	Bendahara
5	M. Kurniawan	Seksi Pemuda, Olah Raga dan Seni
6	H. Istijab, SE, MM	Seksi Pemuda, Olah Raga dan Seni
7	Ny. Hj. Yati Nurhayati	Seksi Sosial dan Budaya
8	H. Syaiful Amin, SE	Seksi Sosial dan Budaya
9	Ir. H. Suroso Mustakim, Msi	Seksi Pembangunan dan Lingkungan Hidup
10	Ir. Edy Suharyanto	Seksi Pembangunan dan Lingkungan Hidup
11	Dra. Eko Gustini W.P	Seksi Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Purwokelling)
12	Koordinator Tim PAS	Seksi Pengelolaan Air dan Sampah (PAS)
13	Drs. H. Abdul Kholiq, M.Ag	Seksi Pembinaan Agama Islam
14	Bambang Haryadi	Seksi Pembinaan Agama Non Islam
15	Harmaji, SH	Seksi Keamanan dan Ketertiban
16	Budi Nurochman	Seksi Keamanan dan Ketertiban

Gambar 3.2
Data Ketenagakerjaan Bapak H. AM

Home Login

NIP/NIPK: 10181991011001
Email: 196210181991011001@walisongo.ac.id
Instagram: <https://www.instagram.com/walisongo.ac.id>

Dr. H. A. M. M.A.

Unit Kerja: Pascasarjana
Fakultas: Pasca Sarjana
Program Studi: Studi Islam (SI)

Riwayat

Penelitian Publikasi Mengajar

Judul	Tahun	Jabatan	Sumber Dana
IMPLEMENTASI MANAGEMEN SPIRITUAL PADA TARIQOH DI JATENG	2018	Ketua	BOPTN UN WALISONGO
Strategi Peacebuilding menurut Walisongo	2020	Ketua	BOPTN UN WALISONGO

Copyright © 2021 UN Walisongo - Semarang, Indonesia. Activate W

Penulisan gelar haji terkadang dilakukan oleh warga yang mengetahui bahwa orang tersebut sudah berhaji. Jika belum mengetahui, maka para haji lebih memilih untuk tidak mencantumkannya.

“Dilalahnya kalo ada yang nulis bu hajjah pun itu orang yang tau aja, he’e. Gak saya cantumkan dalam gelar, itu maupun di dinas, tapi orang kampung biasa memberi undangan malah ditambahin sendiri, gak, gak saya.”⁷⁰

Ada beberapa warga BPI yang meski sudah berangkat haji, tetapi lebih memilih untuk tidak mencantumkan gelar H atau Hj di depan namanya karena tidaklah penting. Contohnya dari narasumber yang berinisial Ibu Hj. N seorang penceramah yang sering mengisi pengajian ibu-ibu di berbagai daerah, beliau mengatakan bahwa:

“Saya juga kalo menulis nama saya jarang sekali tak kasih hajjah, tadi pas mbak dateng kan nama saya bu Nur Rohmatin kan, tidak ada Hajjah nya gitu, toh Bapak (suami beliau) yo wong iki urusane mbak e kaji yo dikek’i kaji, dike’i hajjah, tapi saya gak pernah memberi nama saya di depannya hajjah N, tidak pernah, sama sekali ndak pernah. Kenapa harus

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

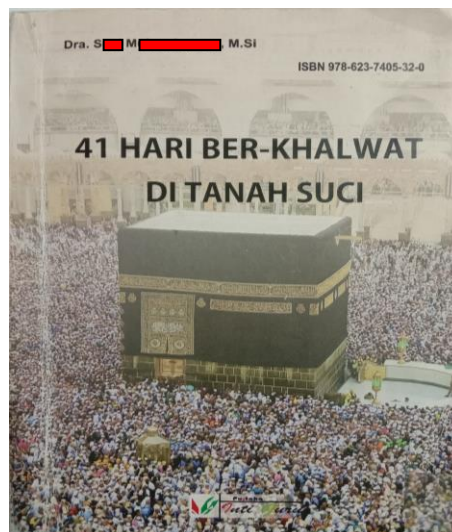
ditempel-tempelin, itu kan dulu yang nempelin kata sejarah loh ya orang Belanda dan itu bagi saya tidak penting.”⁷¹

Begitu pula dengan Ibu Hj. SM, seorang pensiunan PNS guru SMA dan penulis yang telah menerbitkan 7 buku. Beliau memberikan pendapat bahwa penulisan gelar haji tidak perlu.

“Penggunaan gelar itu tergantung dari masing-masing pribadi seseorang. Kalo menurut saya tidak perlu, saya tu kalo di kantor ato masih dinas, dulu gak pernah memakai gelar haji, gak saya cantumkan, gitu. Misalnya, di buku saya ini tidak ada gelar hajinya, jadi saya nama saja, nama formalnya apa gitu aja. Karna haji memang wajibnya sekali seumur hidup, tapi ada kadang-kadang orang yang naik haji beberapa kali, kalo dicantumkan hajinya nanti jadi H. H. H. gitu mbak hehe, jadi menurut saya yo ndak usah dicantumkan, orang tau sendiri lah gitu, gak perlu lah.”⁷²

Gambar 3.3

Buku Karangan Bu Hj. SM



b. Panggilan Gelar Haji Sehari-Hari

Panggilan gelar haji ini berkaitan dengan keseharian para haji, apakah mereka mengikutsertakan gelar haji dalam panggilan sehari-hari atau tidak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Hj. N pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

⁷² Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

penggunaan gelar haji di perkotaan sudah dianggap umum. Umum di sini artinya sudah dianggap tidak ada yang istimewa atau biasa saja, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. AM. Beliau menjelaskan bahwa gelar haji itu bukan suatu hal yang luar biasa lagi apabila sudah banyak yang memiliki gelar tersebut.

“Di perkotaan haji tu kan sudah buanyak yah, bukan sesuatu yang mewah, itu, maka ya akhirnya apa? *Kullu syai`in idza katsuro rokhuso*, jadi segala sesuatu itu kalo banyak ya menjadi murah, kurang berharga, ya biasa, tidak benar-benar “Pak Aji” orak sampe gitu. *Illal adab*, kecuali adab, kalo adab semakin banyak semakin bernilai, itu.”⁷³

Para haji di kota lebih memilih dipanggil dengan nama langsung bahkan mereka tidak mau dipanggil dengan titel haji karena dianggap tidak perlu. Warga BPI pun terbiasa memanggil para haji dengan panggilan bapak dan ibu atau dengan panggilan Jawa seperti pakde dan bude. Apabila ada masyarakat yang memanggil para haji dengan titel haji, maka para haji akan berperilaku menyesuaikan saja, “dipanggil haji tidak apa-apa, tidak dipanggil haji juga tidak apa-apa”. Akan tetapi, jika disuruh memilih, para haji akan memilih biasa-biasa saja dengan panggilan nama langsung. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak H. WAP, beliau mengatakan:

“Kalo saya dah biasa, dikota dah seneng manggil nama. Kalo dipanggil pak haji mungkin kalo ada jemaah lain ada yang tahu, ya saya menyesuaikan.”⁷⁴

Begitu pula dengan pengalaman yang dialami oleh Bapak H. SA, beliau memberikan pendapat sebagai berikut.

“Kalo di perkotaan, untuk diri saya kadang ada yang sengaja panggil sambil guyon. Saya kan namanya S Amin, ada yang panggilnya Jimin “Haji Amin”, ya ga papa lah. Menurut saya, mbok e toh biasa aja lah, *nawaitu*-nya yang penting saya bisa berangkat ke sana memenuhi kewajiban *lillah*, soal gelar

⁷³ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak H. WAP pada Jumat, 23 Desember 2022, Pukul 16.25 WIB.

no tidak ada alasan saya harus dipanggil haji atau apa, karna berat, lebih baik kita biasa aja tapi tetep istiqomah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Coba kalo dipikir, Jimin kan ndak enak, kalo sekarang mungkin Korea punya artis namanya Jimin, haha.”⁷⁵

Penggunaan gelar haji di perkotaan berbeda dengan pedesaan. Gelar haji di desa hingga saat ini masih dianggap suatu hal yang sakral dan sangat kental dengan keseharian para haji. Gelar haji tidak hanya dipakai dalam penulisan saja, tapi juga dalam panggilan sehari-hari mereka. Lain halnya di perkotaan, panggilan gelar haji sudah sangat berkurang. Bapak H. WAP seorang pensiunan Bank Indonesia berpendapat bahwa panggilan haji di perkotaan jelas sudah berkurang hingga 50%. Pendapat beliau menunjukkan bahwa penggunaan gelar haji dalam keseharian para haji memang sudah sangat berkurang atau bahkan tidak ada lagi sama sekali. Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti yang belum pernah menemukan warga memanggil para haji dengan titel haji dalam keseharian mereka.

2. Makna Gelar Haji di Perkotaan

Makna gelar haji dijabarkan sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti peroleh selama di lapangan. Wawancara dilakukan dengan menanyakan secara langsung pendapat para narasumber di lingkungan BPI terhadap sembilan makna gelar haji yang telah peneliti rangkum dari penelusuran literatur. Jawaban para narasumber akan menggambarkan makna gelar haji yang masih ada di perkotaan. Adapun gambaran makna gelar haji yang diperoleh sebagai berikut.

a. Makna Normatif

Gelar haji sebagai makna normatif di mana setiap orang yang berhaji pasti mendapatkan gelar haji karena dianggap telah melaksanakan rukun Islam kelima. Hasil wawancara menunjukkan

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak H. SA pada Kamis, 5 Januari 2023 Pukul 16:36 WIB.

bahwa penyematan gelar haji memang diperoleh bagi orang yang sudah menunaikan rukun Islam kelima, tapi wajar atau tidaknya tergantung kepada masyarakat apalagi di wilayah perkotaan yang mana pandangan masyarakatnya lebih terbuka. Apabila masyarakat mengatakan sudah sewajarnya disematkan, maka gelar haji akan bermakna normatif tanpa memerlukan kriteria lainnya. Sebagaimana yang Ibu Hj. SM katakan bahwa gelar haji memang diperoleh bagi yang sudah berhaji, ditambah dengan pendapat Bapak H. AM berikut.

“Yang mengatakan wajar tidak kan masyarakat ya, kalo masyarakat mengatakan wajar karna memang sudah haji ya, monggo ndak papa, ndak papa, dipake juga gak apa-apa.”⁷⁶

b. Makna Ketaatan

Gelar haji sebagai makna ketaatan merupakan makna di mana seseorang yang sudah berhaji diyakini memiliki keberkahan doa yang mustajab sehingga seringkali warga memohon untuk didoakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa gelar haji bermakna ketaatan karena haji berkaitan dengan panggilan hati yang tidak semua orang mendapatkan panggilan tersebut, sehingga berangkat haji merupakan simbol ketaatan dan ketakwaan seorang hamba. Selain itu, Para haji di Perumahan BPI tidak masalah dengan warga yang minta didoakan, mereka cenderung terbuka. Perihal dikabulkan atau tidaknya menjadi urusan Gusti Allah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Hj. N, beliau mengatakan:

“Iya betul bermakna ketaatan, simbol-simbol ketakwaan kita pada Allah gitu loh. Menurut saya, kalo ibadah haji itu adalah undangan ya, undangan itu panggilan, walaupun orang sudah kaya raya tapi nek Gusti Allah ndak manggil kita ya tidak akan sampe di sana. Jadi, yang namanya berangkat haji adalah undangan dari Allah. Terus terkabulkannya doa itu nek menurut saya tergantung sing dijuluk'i dungo. Kita itu mampunya cuma dungo, seng ngabulke dungo ora menungso, yang mengabulkan doa adalah Gusti Allah, nek Ibu gitu.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

“Tolong saya didoakan”, tak dongakke dengan sungguh-sungguh, dengan penuh keikhlasan, doa saya itu maqbul dan tidak, mustajab dan tidak, urusan Yang Maha Kuasa, seng penting wes nyuwun sak nyuwun-nyuwune, gitu. Jadi misalkan, saya dimintain doa habis haji, yo tak dongakke, tapi sebelum doa saya begini, mbak opo mas opo bu opo bapak, kulo niki sagete namung dungak’ake, dikabulkan dan tidaknya doa saya urusan Allah Subhanahu wa taa’la, mugi-mugi mawon terkabul dan dados barokah, wes tak dungake, tak sebut namanya, ya mudah-mudahan dikabulkan. Tapi saya kan gak bisa jamin, apakah doa saya pasti terkabul, wallahu a’lam.”⁷⁷

Gelar haji memang bermakna ketaatan hanya saja perihal menitipkan doa dengan ketaatan tidak berhubungan. Taatnya seorang hamba tergantung hubungan dirinya dengan gusti Allah dan bagaimana ia mengendalikan diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Jadi, belum tentu doa yang kita titipkan pada orang yang taat dalam hal ini sudah berhaji pasti terkabulkan.

Bapak H. AM menambahkan bahwa taatnya para haji zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Haji zaman dahulu memang dipersiapkan dengan matang bahkan berguru kitab. Selain melaksanakan ibadah haji di Mekkah, para haji juga belajar sehingga terjadi transformasi ilmu di sana. Sepulang menyempurnakan rukun Islam yang lima, para haji mengalami peningkatan kompetensi keagamaan. Pantas saja jika para haji zaman dulu tidak diragukan ketaatannya, bahkan masyarakat inisiatif mengapresiasi para haji tersebut karena mereka adalah orang-orang pilihan bukan sembarangan orang.

c. Makna Sosial

Gelar haji sebagai makna sosial memberikan arti bahwa terjadi peningkatan kedudukan sosial yang dialami para haji. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para haji di perkotaan tidak

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. N pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

merasa adanya peningkatan status sosial disebabkan gelar haji. Mereka beranggapan peningkatan status sosial tidaklah dicapai secara instan karena orang kota lebih cenderung mengutamakan profesionalitas. Meskipun seseorang berangkat haji berkali-kali tetapi kemampuannya masih di bawah standar, maka belum bisa menjadi patokan naiknya status sosial para haji di perkotaan, lain halnya dengan pedesaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. AM, beliau mengatakan:

“Kalo di kota sebenarnya sih tidak terlalu ya, karna orang melihat kan bukan persoalan titel dan lain sebagainya itu. Yaaa, kalo, peningkatan status sosial dalam bidang keagamaan, orang kota tidak melihat titel, tapi melihat *performance*, ya kemampuan mereka dalam menyampaikan, itu gak haji pun kalo dia sudah bagus ya ndak masalah. Kalo di perdesaan kan itu, seolah-olah menjadi gelar yang memang khusus dan laen sebagainya, menunjukkan pada strata tertentu gitu, kalo di sini, di kota, tidak, tidak sampai gitu, tidak gitu.”⁷⁸

Bapak H. SA juga memberikan jawaban, beliau mengatakan:

“Gelar haji untuk menaikkan status sosial itu untuk pribadi enggak, pribadi saya hanya ingin menjalankan rukun Islam, bukan menggugurkan ya, menjalankan, kan kalo gugur saja abis haji *no way* rak urusan, tapi setelah menjalankan kewajiban bagaimana merefleksikan kehidupan saya sesuai dengan ajaran gitu karna kalo haji itu tanggung jawabnya bukan hanya ketika haji saja tapi sampai akhir.”⁷⁹

d. Makna Kepercayaan

Gelar haji sebagai makna kepercayaan memberikan suatu jaminan bahwa orang yang berhaji sudah pasti amanah dan jujur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa gelar haji tidak menjadi patokan amanah atau tidaknya seorang haji. Para haji meyakini bahwa tingkat kepercayaan seseorang itu dinilai dari rekam jejak kehidupannya, bukan dari gelar walaupun setidaknya gelar haji

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak H. SA pada Kamis, 5 Januari 2023 Pukul 16:36 WIB.

bisa menambah nilai kepercayaan seseorang terhadap haji tersebut tetapi bukan sebagai jaminan.

“Sekarang ini, ya tergantung *track record*-nya, tapi paling tidak menambah lah nilai *trust*. Kalo misal dulunya orang yang tidak dipercaya, paling tidak dengan haji itu menambah nilai *trust*-nya tapi bukan jaminan *trust*. Tapi ya tetep, kalo di perkotaan itu orangnya kritis, rasional, maka tidak bisa kemudian tiba-tiba, “oh bu haji mesti begini-begini”, tidak mesti begitu. “Itu haji sekian kali mesti baik”, ndak, ndak ada, yang dinilai tetap *track record*-nya.”⁸⁰

Begitu pula dengan Ibu Hj. N, beliau tidak setuju apabila haji menjadi jaminan seseorang itu amanah.

“Belum tentu bisa, wes haji pirang-pirang ngapusi yo sering, maksute jarkoni “*pinter lek ngujar nek gak iso ngelakoni*”, haa itu. Jadi haji pun tidak bisa menjadi jaminan orang tersebut bisa menjadi orang yang jujur dan bertanggung jawab, *ora kuto ora deso podo wae. Nek neng Mekkah don dungo juntrit-juntrit, do tobat, nek wes neng Jowo do kumat, lupa kalo sudah haji, kalo sudah hajjah, kui jenenge kaji tomat “neng Mekkah tobat, nek muleh kumat.”*⁸¹

e. Makna Ekonomi

Gelar haji sebagai makna ekonomi memberikan makna bahwa para haji merupakan orang yang telah baik kondisi finansialnya. Hasil wawancara dari para haji menunjukkan bahwa gelar haji di perkotaan tidak menggambarkan makna ekonomi. Mereka sepakat bahwa haji tergantung niat, bukan kondisi ekonomi seorang hamba. Ekonomi memang menjadi salah satu syarat *istitho'ah* haji, akan tetapi ekonomi bukanlah menjadi patokan layak atau tidaknya seseorang berhaji, semuanya diawali dengan niat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. SA berikut.

“Sebenarnya itu diniatkan dengan niat dulu, biar pun punya ekonomi kuat kalo gak ada niat, *no way no way.*”⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

⁸¹ Wawancara Dengan Ibu Hj. N Pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

⁸² Wawancara dengan Bapak H. SA pada Kamis, 5 Januari 2023 Pukul 16:36 WIB.

Begitu pula dengan Ibu Hj. N yang pendapatnya sama dengan Bapak H. SA. Beliau mengatakan bahwa haji di perkotaan bukanlah pertanda orang yang mapan secara ekonomi, lain halnya di pedesaan. Haji tidak perlu menunggu kaya selama ada niat karena Allah.

“Haji tidak harus kaya, banyak di kota orang haji itu hidupnya pas-pasan. Jadi memang haji itu kembali lagi tergantung niatnya dan panggilan hatinya, ketakwaannya sama Yang Maha Kuasa. Tapi kalo di desa bisa jadi berlaku sih, biasanya yang haji itu maksudnya sawahe ukeh, jadi anu, haji wahyu “sawahe payu”, gitu toh. Kalo di kuto kan ada istilahnya haji karna dinas dibiayai kantor, tapi nek neng deso biasanya begitu kan. Tapi kalo di kota gak semua yang haji itu pasti orang kaya, ndak juga, ndak pasti.”⁸³

f. Makna Sosiologi

Gelar haji sebagai makna sosiologi merupakan gelar yang diperoleh dengan suatu usaha bukan keturunan. Usaha yang dimaksud adalah melaksanakan semua rangkaian ritual haji hingga tuntas. Berdasarkan wawancara diperoleh hasil bahwa para haji setuju bila gelar haji merupakan salah satu gelar yang dicapai dengan usaha karena gelar haji tidak dapat diturunkan. Ibu Hj. N mengatakan:

“Saya setuju pencapaian haji itu karena usaha, usahanya untuk bisa berangkat dan melihat Ka’bah dekat dengan Yang Maha Kuasa, saya setuju itu, baik usaha fisik, ekonomi, dan semuanya, intinya usaha.”⁸⁴

Bapak H. AM juga berpendapat sebagai berikut:

“Kan jelas, kalo haji itu bukan keturunan ya tapi karna ada usaha tadi. Keturunane sopo kalo dia ndak daftar yo rak, harus ada usahanya toh. Kalo ini kan sifatnya ya sama dengan orang ke Amerika, itu apakah keturunan ato piye, biar keturunan Amerika kalo orak gelem berangkat rono yo rak, sedangkan wong Jowo tapi kalo sudah wani ya, gitu.”⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Ibu Hj. N pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Hj. N pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

Bapak H. SA juga bercerita tentang perjuangan mengumpulkan biaya bersama kakak dan adik beliau agar bisa memenuhi keinginan ibu untuk berangkat haji, yang artinya haji itu merupakan ibadah yang butuh usaha.

“Ini contoh ya, bukan, bukan apa-apa gitu, saya tahun 96 apa 97 ya, antara itulah sebelum ada krismon. Waktu itu masih belum enam juta setengah (6,5 juta). Kala itu mahal, mikirnya berat sekali waktu itu. Ini ni cerita, bukan, bukan anu nggeh, ada kemauan ibu saya tau-tau dateng, “aku punya duit satu juta setengah (1,5 juta) buat daftar haji”, kaget juga, yowes daftar, seminggu kemudian dapet informasi sudah dapet kuota, harus nambahin uang dari 6,5 juta berarti kurang 5 juta ya, kurang lebih satu bulanan, kaget juga, uang segitu tuh waktu itu, nggeh dilalah karna niatnya orang tua baik, saya cari sama adek sama kakak, satu minggu kemudian bisa terkumpul. Masih bingung itu ya, tapi wong dilalahnya itu sebelum batas waktunya untuk ditutup, cepet terkumpul, gak ada satu bulan. Niat orang tua baik, cerita sama saya, saya usahakan, kakak saya kan perempuan, saya laki-laki nomor satu ya, tinggal kakak sama adek yang waktu itu sudah kerja jadi guru lah, kok bisa nutup gitu loh haha, waktu itu tahun 90 mau krismon.”⁸⁶

g. Makna Penghormatan

Gelar haji sebagai makna penghormatan memberikan pandangan akan adanya suatu posisi yang harus dihormati. Posisi yang dimaksud di mana seseorang yang telah berhaji pasti mendapatkan suatu posisi yang harus dihormati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penghormatan itu memang ada, tapi hanya sebatas menghargai saja tanpa berarti ada suatu posisi yang harus dihormati. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak H. HS, beliau mengatakan:

“Sebenarnya, orang itu biasa saja, tapi ya kita lebih menghargai lagi pada mereka, itu aja.”⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak H. SA pada Kamis, 5 Januari 2023 Pukul 16:36 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

Selain itu, gelar haji bermakna penghormatan hanya sebatas bentuk ekspresi etika terhadap para hujaj dan tidak berlebihan hingga mensucikannya. Bapak H. AM mengatakan:

“Kalo menurut saya, memang mereka sudah haji gitu kan dan sebagai ekspresi orang menghargai juga ndak masalah, karna pada dasarnya, di dalam etika Jawa, terutama orang Jawa ya, yang namanya *respect*, menghormati itu menjadi kunci, jadi *respect*, menghormati, bukan *taqdis* ya, bukan mensucikan kalo dia *the holy man*, orak gitu, ya biasa, apalagi sekarang.”⁸⁸

h. Makna Historis

Gelar haji sebagai makna historis menggambarkan bahwa gelar haji berkaitan dengan sejarah masa kolonial Belanda ketika menjajah Indonesia dulu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para haji sependapat apabila gelar haji itu hanya sebuah gelar yang pada mulanya ditempel demi kepentingan kolonial Belanda. Kala itu, para haji mengalami banyak perubahan nasionalis setelah pulang dari haji sehingga Belanda merasa khawatir dengan perubahan tersebut.

“Kata sejarah orang Belanda agar bisa membedakan, “oh ini wes haji, oh ini belum”, maksudnya kalo haji jaman dulu kan tidak seperti sekarang, enam bulan naik kapal. Jadi, tingkat imannya kepada Yang Maha Kuasa itu sudah lebih dari yang lain, maksudnya bagaimana cara liciknya Belanda supaya Indonesia gak majulah intinya, nasionalisme gitu loh. Nah, jaman dulu kan agama dipecah-pecah, sebetulnya seng mecah-mecahke yo Londo, ber wong Islam sido tukaran, nek wes sido tukaran, Islam gak iso maju, nek Islam rak iso maju, Londo kesenengen, makanya kita dibodohin sama Belanda aslinya.”⁸⁹

Bapak H. AM juga memberikan klarifikasi yang sama bahwa gelar haji merupakan peninggalan Belanda bagi yang sudah berhaji di Indonesia, beliau mengatakan:

“Sebenarnya ini dulu sejarahnya kan sebutan haji itu untuk jaman Londo ya untuk mengidentifikasi siapa sih sebenarnya

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. N pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

orang-orang yang potensial untuk anti-Belanda, kan yo *mindset*-nya kan gitu, sehingga didata, kemudian diawasi.”⁹⁰

i. Makna Budaya

Gelar haji sebagai makna budaya merupakan efek historis dari penyematan gelar haji oleh penjajah Belanda di Indonesia. Para haji setuju apabila gelar haji di Indonesia kini sudah menjadi suatu budaya, meski penggunaannya semakin berkurang di perkotaan.

“Iya, betul, betul, betul, kan karna peninggalan Belanda, sampe sekarang kaya sudah menjadi budaya, sudah mendarah daging.”⁹¹

“Ya memang sudah menjadi budaya, saat ini, sudah menjadi apa ya, sebuah kebiasaan lah. Tapi ya ndak berlaku juga kalo di perkotaan, ya karna orang-orang sudah cenderung terbuka ya.”⁹²

C. Kesalehan Sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang

Kesalehan sosial di Perumahan BPI akan peneliti jelaskan mengacu pada teori yang digagaskan oleh Sahal Mahfudh dalam bukunya yang berjudul *Nuansa Fiqih Sosial* tentang sikap-sikap kesalehan sosial. Sikap-sikap kesalehan sosial sebenarnya merupakan sikap-sikap yang muncul atas kesadaran manusia dalam menggugurkan kewajibannya terhadap hak-hak orang lain. Apabila seseorang sudah memiliki kesadaran akan hal tersebut, maka secara otomatis akan memunculkan berbagai sikap kesalehan sosial. Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana sikap-sikap kesalehan sosial para haji yang terbentuk di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang.

1. Solidaritas Sosial (*al-Takaful al-Ijtima'i*)

Sikap solidaritas terhadap sosial menunjukkan adanya sikap satu rasa yang diaplikasikan dalam bentuk peduli dan suka memberi terhadap sekitar. Hasil wawancara dengan para narasumber menjelaskan bahwa

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Hj. N pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

⁹² Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

terdapat beberapa bentuk sikap solidaritas sosial yang dilakukan Perumahan BPI terhadap sekitarnya.

Pertama, warga BPI sangat peduli terhadap tetangga yang terkena musibah sakit. Bagian seksi sosial baik di tingkat RT dan RW pasti mengajak warga untuk menjenguk tetangga yang sakit baik ke rumah sakit atau rumahnya langsung. Warga BPI rutin mengadakan penggalangan dana per RT untuk membantu meringankan biaya pengobatan bahkan sudah menjadi suatu kebiasaan yang wajib. Tak jarang juga ada yang membantu lagi di luar dana penggalangan.

Pada masa Pandemi pernah ada seorang ibu di Perumahan BPI yang terserang virus Covid-19 sehingga harus melakukan isolasi mandiri dan tidak boleh keluar rumah. Ibu tersebut tidak bisa berbelanja dan memasak, karenanya ibu tersebut dibantu oleh warga sekitar. Ibu Hj. SM mengatakan:

“Waktu itu, kaya Bu R pernah sakit Covid, lalu ada ibu-ibu davis berapa gitu, memasakkan tiap hari, karna kan beliaunya isolasi mandiri tidak boleh keluar harus di rumah ya, habis itu nggak bisa belanja gak bisa masak kan ya, setelah itu dikirim, sering, selama seminggu, diambilkan dari uang kas, tiap hari ada yang nganter dicantolkan di pagarnya karena tidak boleh bertemu toh, sehari dua kali memberi makan.”⁹³

Bahkan Bapak H. WAP mendedikasikan dirinya menjadi relawan Covid-19 di Puskesmas Purwoyoso dari awal pandemi. Kini beliau sudah mengabdikan selama 4 tahun tanpa imbalan. Usia yang sudah 62 tahun tidak menghambat beliau menjadi relawan agar bisa membantu warga yang terkena Covid-19 di Perumahan BPI. Beliau mengatakan:

“Saya juga relawan Covid Puskesmas Purwoyoso, sudah 4 tahun ini jadi relawan, ngurusin itu. Jadi, kalo ada yang kena, khusus wilayah sini (BPI), saya melaporkan sampai gimana kondisinya. Terus kalo yang lain, misal ada bantuan di dermawan, saya yang menyalurkan. Yang paling tua saya, anak muda-muda semua.”⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak H. WAP pada Jumat, 23 Desember 2022, Pukul 16:25 WIB.

Kedua, menyantuni yang kurang mampu seperti anak yatim termasuk juga bagaimana sikap warga BPI terhadap para pendatang seperti mahasiswa. Rumah yang ada di Perumahan BPI kini banyak dialihkan menjadi kos para mahasiswa. Sering kali warga merasa khawatir dengan mahasiswi yang pulang larut malam. Warga BPI tidak acuh, mereka sering mengingatkan agar pulang tepat waktu. Warga juga sepakat membedakan area kos perempuan dan laki-laki. Kos perempuan biasanya terletak di area Utara, sedangkan laki-laki di area Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa warga BPI peduli bahkan membimbing dan memperhatikan mahasiswa seperti anak sendiri. Hal ini terlihat dari hubungan baik antara pihak UIN dengan warga BPI. Setiap setahun sekali, ada undangan pertemuan dari pihak UIN Walisongo kepada tokoh masyarakat di Perumahan BPI untuk menanyakan bagaimana hubungan mahasiswa dengan warga. Bapak Rektor UIN Walisongo juga meminta bantuan warga BPI untuk mengawasi mahasiswa dan melapor apabila bermasalah.

Para haji di BPI juga tidak lupa berbagi dengan anak yatim. Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. WAP, beliau sering didatangi yayasan yatim piatu sebulan sekali dan membantu semampu beliau. Begitu pula dengan Ibu Hj. SM yang mengatakan bahwa gaji bulanan beliau biasanya langsung dipotong seikhlasnya untuk amal termasuk santunan anak yatim. Bapak I juga mengaku bahwa santunan anak yatim sudah menjadi suatu kebiasaan bulanan Bapak H. AM, beliau mengatakan:

“Dia orangnya santun, maksudnya sering menyantuni meskipun sepemahaman saya beliau selalu setiap bulan itu menyedekahkan hartanya untuk yatim piatu seperti itu.”⁹⁵

Ketiga, warga BPI peduli apabila ada bencana alam yang terjadi di dekat wilayah Perumahan BPI. Sebagai contoh ketika terjadi bencana banjir di dekat pasar Ngaliyan pada bulan Januari 2022, mereka dengan

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak I pada Sabtu, 7 Januari 2023 Pukul 16:49 WIB.

cepat membuka galangan donasi untuk para korban banjir. Bapak H. HS mengatakan:

“Seperti kemarin aja, ada banjir di Wahyu Utomo dekat pasar Ngaliyan itu, nyumbang kita, ngumpulin sesuatu.”⁹⁶

Keempat, para haji di Perumahan BPI memiliki kebiasaan untuk memberi. Memberi di sini berupa materil seperti hadiah, makanan, dan minuman kepada tetangga atau sekitar. Misalnya sering menyediakan makanan dan minuman bagi anak-anak TPQ untuk buka puasa. Selain itu, Bapak BH seorang non muslim di Perumahan BPI juga mengaku bahwa beliau sering diberi hadiah haji atau umrah oleh tetangga muslim. Beliau mengatakan:

“Saya itu ada diberi hadiah sejadah, diberi “Ini pak air zam-zam, diminum”, “ Ya, tak minum” hehe.”⁹⁷

2. Tengah-Tengah (*al-I'tidal*)

Sikap tengah-tengah menunjukkan adanya sikap tidak berat sebelah atau adil yang diaplikasikan dalam bentuk menyikapi segala sesuatu itu sama selama masih dalam koridor yang diperbolehkan. Hasil wawancara menggambarkan bahwa terdapat beberapa bentuk sikap tengah-tengah yang dilakukan para haji di Perumahan BPI dengan sekitarnya. Bapak H. WAP mengatakan bahwa dalam memperlakukan masyarakat harus sama begitu pula dengan hak-haknya karena memang seharusnya seperti itu ketika bersosial. Jadi, harus pandai dalam memisahkan antara yang krusial dan yang tidak.

Pertama, para haji berperan menjadi penengah apabila ada konflik antar warga. Konflik sangat jarang terjadi di tengah-tengah hubungan bertetangga di Perumahan BPI. Memang tidak menutup kemungkinan jika terjadi konflik, tapi hanya sebatas yang bersangkutan saja, tidak sampai menyebar antar individu atau bahkan tetangga. Berdasarkan penuturan dari Bapak I bahwa beliau sering melihat Bapak Hj. AM ikut

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak BH pada Senin, 9 Januari 2023 Pukul 16:31 WIB.

turun menengahi dan membantu menyelesaikan problem yang terjadi antar warga agar masalah tersebut tidak berlarut-larut. Bapak I mengatakan:

“Kalo selama ini cuma beberapa ada kejadian ya memang ditengahi sama beliau karna beliau kan kalo di sini sesepuh jadi beliau yang menengahi jika ada masalah, ya masalah yang muncul di lingkungan, ya seperti itu lah. Mungkin karna sesepuh ya, beliau juga sudah haji, mungkin lebih paham lah, dia yang menengahi.”⁹⁸

Ibu Hj. N juga suka memberikan nasehat dan saran kepada para mahasiswi yang tinggal bersama beliau. Beliau merupakan ibu kos yang menerima indekos khusus putri sejak tahun 2003. Ibu Hj. N berniat bahwa setiap anak yang mengekos di rumah beliau adalah titipan Allah dan dijaga seperti anak sendiri sehingga tidak pernah ada konflik antara beliau dengan para mahasiswi.

Kedua, bergaul dengan siapapun tanpa memandang perbedaan. Berdasarkan observasi yang peneliti rasakan, warga BPI sangat ramah dengan siapapun termasuk kepada peneliti. Meski peneliti berasal dari suku dan daerah yang berbeda, tapi para haji di BPI sangat menerima peneliti dengan terbuka. Warga BPI juga tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Terkadang sesama Islam kita dapati adanya perbedaan cara beribadah dengan landasan dalil masing-masing, tapi hal tersebut tidaklah menjadi masalah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. HS, beliau mengatakan:

“Kita itu sebenarnya beragama kan boleh dikatakan keturunan ya, kebanyakan kan ngikut orang tua nya Islam, terus kita bukan semuanya dari pondok, kita dari umum. Nah gurunya di sekolah juga bermacam-macam, sehingga muncul, contohnya cara solat itu bermacam-macam, walaupun umpamanya rokaat nya sama, rukuknya sama, tapi beda-beda, ya to. Seperti takbir saja beda-beda, ada yang begini, ada yang begini kan gitu, nah itu bahasnya di Fiqh. Jadi terserah, tapi perbedaan itu gak jadi masalah, asal masih dalam koridor yang bener, ya monggo. Jadi kita harus bisa menghargai perbedaan itu, yang penting jangan “Solat kok koyo ngono, sopo?”⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak I pada Sabtu, 7 Januari 2023 Pukul 16:49 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

Ketiga, tidak pilih-pilih dalam berbagi termasuk membagikan daging Qurban. Pada hari raya Idul Adha, semua warga BPI sama-sama akan merasakan daging Qurban, termasuk non-muslim. Ketika Bapak BH seorang non muslim masih menjadi Ketua RT, RT beliau mendapatkan jatah tugas menjadi panitia Qurban di Masjid al-Ikhlas. Beliau tetap melaksanakan tugas tersebut dengan ikhlas dan merangkul warga beliau yang muslim seakan-akan tidak ada perbedaan agama sama sekali. Bapak H. HS mengaku bahkan warga non muslim ikut menantikan pembagian daging Qurban karena memang sudah menjadi kebiasaan baik di Perumahan BPI. Penuturan Bapak H. HS mengatakan:

“Mereka non-Is bergaul sama masyarakat sini biasa saja, gak ada apa-apa. Idul adha aja kita bagi kok qurban, malah mereka bilang, “Alhamdulillah kita dapat barokahnya nih”, gitu. Terus pernah sekali, entah ada kesalahan di panitia atau gimana, ternyata tetangga kita yang non-Is itu gak dikasih gitu, dilewat. Itu tanya og, “Aku dah nunggu-nunggu barokahnya gak dapet”¹⁰⁰.”

3. Stabilitas (*al-Tsabat*)

Sikap stabilitas menunjukkan adanya sikap seimbang yang diaplikasikan dalam bentuk menjaga ketertiban umum dan sosial. Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa bentuk sikap tengah-tengah yang dilakukan oleh warga Perumahan BPI dengan sekitarnya.

Pertama, terlibat dalam musyawarah. Bapak H. WAP mengatakan bahwa ketika bersosial khususnya bagi orang yang sudah berhaji tidak boleh membeda-bedakan karena itulah yang dinamakan musyawarah mufakat. Begitu pula dengan Pancasila meski diciptakan oleh seorang Muslim tapi juga bisa dipahami oleh non muslim. Pernyataan ini juga sama seperti yang diyakini oleh Bapak BH, sebagai seorang non muslim beliau berpegang teguh pada Pancasila karena dengan itu akan menciptakan stabilitas antar umat beragama.

Musyawarah sering diselenggarakan dalam rangka menjaga stabilitas di Perumahan BPI yang biasanya diadakan dalam pertemuan rapat RT

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

dan rapat ibu PKK RT. Segala macam bentuk problematika dan solusi dirapatkan semua dalam musyawarah ini untuk menemukan titik terang terbaik bagi masyarakat Perumahan BPI. Arahan Bapak Prof. H. SA selaku Ketua RW selalu menemani musyawarah agar keputusan yang disepakati tidak berbelit-belit agar warga yang lain pun bisa menerima.

Kedua, terlibat dalam mencegah kekerasan fisik. Kekerasan ini diartikan sebagai berbagai macam bentuk kejahatan yang dapat merugikan warga. Tak jarang untuk mencegah kekerasan tersebut, beberapa warga pun memasang CCTV bahkan RT membuat program pemasangan CCTV dengan bantuan pemerintah di beberapa titik lokasi demi keamanan warga. Ibu Hj. SM pernah kehilangan tanaman anggrek dan burung mahal dalam dua waktu yang berbeda, sehingga beliau pun inisiatif memasang CCTV.

Perumahan BPI juga dijaga oleh para satpam yang selalu berkeliling memantau keamanan di Perumahan BPI. Pos keamanan pun ada di setiap RT-nya. Kurang lebih ada tujuh satpam yang bekerja di Perumahan BPI. Mereka bertugas dengan sistem sif pagi dan malam. Suatu ketika mahasiswi UIN Walisongo menginap di masjid al-Ikhlas Perumahan BPI Semarang dan mereka aman di sana. Berdasarkan pernyataan Bapak H. HS, beliau mengatakan:

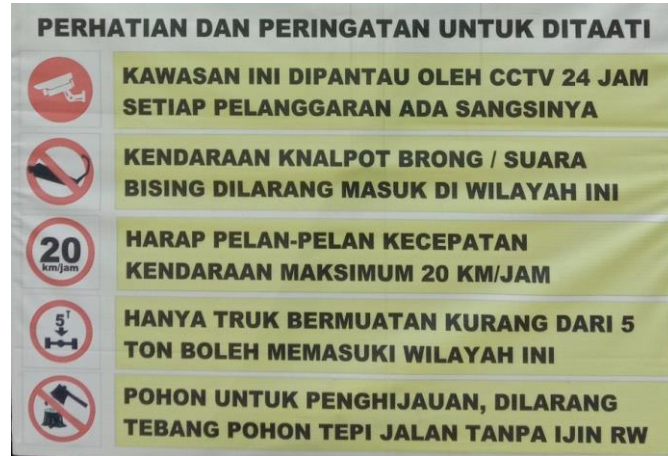
“Pernah waktu itu cewek dua tidur di masjid sini, Bapak: “Heh kok di sini udah jam segini?”. Mahasiswi: “Kos saya di Tanjungsari Pak udah ketutupan ndak bisa masuk”. Bapak: “Ya sudah tidur aja situ gak apa-apa, jaga barang-barangnya”. Kalo di sini insya Allah aman, kan satpam sering keliling.”¹⁰¹

Ketiga, ikut memelihara dan melindungi alam serta kebersihan lingkungan. Warga BPI sangat peduli dengan alam dan lingkungan. Ketika memasuki perumahan BPI akan dijumpai spanduk yang berisi peringatan dilarang menebang pohon tanpa seizin ketua RW.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

Gambar 3.4

Spanduk Peringatan di Perumahan BPI



Tebang pohon sembarangan dilarang demi memelihara dan melindungi alam yang ada di lingkungan Perumahan BPI. Bagi yang melanggar akan mendapatkan teguran oleh Bapak RW dan konsekuensi yakni setiap satu pohon yang ditebang harus diganti dengan menanam tiga pohon. Selain itu, warga BPI juga mengadakan penghijauan di lereng-lereng bukit sebelah Timur Perumahan BPI agar terhindar dari tanah longsor. Penghijauan tidak dilakukan setiap tahun, hanya ketika banyak pohon yang sudah mati lalu ditebang dan ditanam kembali.

Warga BPI juga dilarang membuang dan membakar sampah sembarangan demi kebersihan lingkungan. Kebijakan sampah di Perumahan BPI ditangani dengan menyewa petugas kebersihan yang akan berkeliling mengambil sampah dari rumah ke rumah. Meski belum ada sanksi khusus pelanggaran sampah, tapi himbauan dan teguran terus diberikan. Bapak H. HS mengatakan:

“Bakar sampah itu tidak boleh karena asapnya mengganggu warga lain. Kalo sanksinya itu belum ada, jadi kita hanya menyadarkan, kaya dikasih teguran oleh Ketua RT, lain kali jangan. Ada kan yang menjawab, “Mbah-mbah bien juga dibakar”. Jawabnya, “Itu kan bien, sekarang beda”.¹⁰²

¹⁰² Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

Keempat, saling tegur sapa dengan tetangga. Tegur sapa merupakan salah satu bentuk menjaga stabilitas agar terus terjalin hubungan harmonis. Bapak H. HS tidak setuju jika masyarakat BPI dianggap cuek dan tidak peduli dengan sekitar. Tinggal di perkotaan tidak menjadi penghalang bagi warga untuk bertegur sapa. Beliau membuktikan bahwa semua warga pasti akan menegur ketika berjalan santai keliling perumahan yang artinya tingkat sosial di Perumahan BPI itu tinggi. Begitu juga dengan Ibu Hj. SM, beliau memberikan tanggapan berikut.

“Ya nganu lah, ramah lah, kalo ketemu ya *say hello assalamu’alaikum*, iya gitu, ndak ada yang mbuang muka kok. Kalo di sini grapyak orang Jawa sebutnya hehe.”¹⁰³

Kelima, menjaga amanah yang telah dipercayakan. Bapak H. SA mengatakan bahwa menjaga amanah sangatlah penting karena menunjukkan bahwa orang tersebut bisa diandalkan. Walaupun begitu, sebagai orang yang diamanahkan harus tetap waspada jangan sampai menjadi bahan jebakan orang lain karena tidak ada yang tahu bagaimana niat hati seseorang. Bapak H. S bercerita tentang pengalaman beliau diamanahkan dalam memegang uang iuran RT. Beliau menceritakan:

“Kasus tadi nerima ini untuk setoran iuran RT dikasih blanko, “Bapak tanda tangan pengeluaran ya”. Kalo blanko nyuwun sewu saya gak mau tapi kalo tak tulis jumlahnya saya mau, bukan saya suuzan terhadap panjenengan demi menjaga kebaikan kita bersama. Itu salah satu contoh, kalo saya tanda tangan saja, blankonya kosong, nyuwun sewu dengan tidak suuzan diganti jumlahnya. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, tak tulis nerimanya Rp 410.000,00. Ini rinciannya, ini amanah nanti tak serahkan dawis.”¹⁰⁴

Keenam, menjaga ketertiban. Warga BPI bersama-sama menjaga ketertiban dengan membuat, menyepakati, dan menaati regulasi yang ditetapkan di Perumahan BPI. Tidak salah jika semua bidang yang ada di BPI tertata dengan teratur, baik dari segi sosial, agama, lingkungan,

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak H. SA pada Kamis, 5 Januari 2023 Pukul 16:36 WIB.

pembangunan, keamanan, sampai air dan sampah. Semua bidang tersebut ditangani oleh para pengurus RW 10 yang ada di Perumahan BPI.

4. Mutualitas/Kerja Sama (*al-Ta'awun*)

Sikap mutualitas atau kerja sama menunjukkan adanya sikap saling menguntungkan yang diaplikasikan dalam bentuk kontribusi baik tenaga maupun pikiran berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa bentuk sikap mutualitas yang dilakukan oleh warga Perumahan BPI.

Pertama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial lingkungan termasuk melestarikan budaya gotong royong. Gotong royong di Perumahan BPI dilakukan dalam bentuk kerja bakti seperti bersih-bersih lingkungan baik oleh ibu-ibu maupun bapak-bapak. Bapak H. HS menyampaikan bahwa gotong royong di Perumahan BPI pasti diadakan setiap bulan dan dilaporkan ke Kelurahan. Kerja bakti biasanya dilaksanakan pada minggu pagi atau pada hari-hari besar, misalnya setiap mendekati tanggal 17 Agustus peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Tak jarang kerja sama warga BPI ini membuahkan hasil. Bapak H. WAP mengatakan bahwa Perumahan BPI dibawah RW 10 sering memenangkan lomba, apalagi baru-baru ini RW 10 menjadi percontohan Proklim (Program Kampung Iklim) nomor 3 se-Indonesia.

Namun, kerja bakti pada masa Covid-19 jarang dilaksanakan untuk menghindari kerumunan warga. Setelah Covid-19 mereda seperti saat ini, kerja bakti sudah dilaksanakan kembali tapi hanya pada hari penting saja, sedangkan kerja bakti per bulan belum bisa dilaksanakan rutin seperti semula karena Covid-19 masih ada benar-benar reda. Hal ini karena pada saat melakukan wawancara masih ada beberapa KK yang terserang Covid-19 dan oleh Pak RW peneliti diwajibkan memakai masker ketika bertatap muka dengan warga. Ibu Hj. SM memberikan keterangan berikut:

“Ini diadakan kerja bakti, misal ada lomba gitu, tapi kemarin tu kerja bakti tidak boleh karena pandemi, kerumunan tidak boleh.”¹⁰⁵

Kedua, bekerja sama demi meningkatkan kualitas masyarakat. Warga BPI tidak akan bisa mencapai stabilitas tanpa adanya kerja sama yang baik dalam meningkatkan kualitas bermasyarakat, salah satunya dengan inisiatif mengadakan iuran bulanan per keluarga. Iuran bulanan ini biasanya disebut biaya sosial untuk mendukung program-program kemasyarakatan, seperti program air artesis (sumur bor), program satpam, program sumur resapan, program ibu PKK, program makam, kas RT dan RW, serta program sampah. Berbagai fasilitas umum juga dibangun demi meningkatkan kualitas masyarakat, seperti masjid, TPQ, TPA, TK, Mushola, lapangan olahraga, balai RT dan RW.

Ibu Hj. SM menjelaskan saluran air artesis ditanam di bawah tanah yang bersumber dari sumur sedalam 75 meter dengan total tiga sumur yang dialirkan ke rumah-rumah warga. Aliran tersebut biasanya dinyalakan dan dimatikan setiap hari oleh petugas air. Keamanan BPI juga dijaga oleh tujuh satpam yang terdiri dari komandan dan koordinator. Sampah pun diurus oleh petugas sampah yang berkeliling mengambil sampah dari rumah ke rumah. Semua petugas di atas digaji dari biaya sosial tersebut.

Peningkatan kualitas masyarakat di Perumahan BPI juga direalisasikan dalam pembangunan masjid. Ada 2 masjid yang dibangun di area Perumahan BPI, yakni Masjid al-Ikhlas dan Masjid al-Falah. Kedua masjid tersebut dibangun sebagai upaya meningkatkan kualitas keagamaan warga karena selain berfungsi sebagai tempat beribadah juga sering diadakan pengajian rutin. Pengajian dilaksanakan 3 kali dalam seminggu dengan materi utama, yakni tafsir, tasawuf, dan fiqh. Peneliti mengobservasi bahwa Bapak H. AM juga menjadi salah satu pemateri yang memberikan kajian tasawuf. Bapak H. HS menjelaskan awal mula berdirinya masjid al-Ikhlas muncul atas rasa kekeluargaan warga BPI dan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

sekarang sedang direnovasi untuk pembesaran agar bisa menampung lebih banyak jamaah. Bapak H. HS pun menjadi penanggung jawab renovasi Masjid tersebut, beliau mengatakan:

“Pembangunan Masjid al-Ikhlas itu muncul karena adanya rasa kekeluargaan. Awalnya, Masjid al-Ikhlas hanya dibangun dengan biaya Rp 80 juta dan hanya bisa menampung sekitar 200-300 jamaah. Sekarang sedang ada perbesaran masjid, biayanya hasil sumbangan sama-sama warga sini, karena tambahan itu sekarang bisa nambah 300 jamaah lagi, jadi bisa sampai 600 jamaah. Ya kasihan mahasiswa UIN semua ke sini kalo jumat an og.”¹⁰⁶

Selain memikirkan kualitas dunia, masyarakat BPI tidak lupa memikirkan kualitas akhirat. Ibu H. SM menceritakan bahwa mereka sepakat mengadakan program makam agar tidak kesulitan menyediakan tempat peristirahatan terakhir. Tempat tersebut terletak di Giriloyo dekat dengan Pasar Ngaliyan. Sistem program makam di mana warga melakukan iuran per tahun sebanyak Rp 24.000,- per keluarga yang ditulis di kartu kematian. Bapak H. WAP juga menerangkan:

“Kalo kematian di RW 10, kita ikut peguyuban makam, jadi kita iuran untuk makam, jadi kalo meninggal tidak kerepotan, tapi kalo dia mau mengambil tempat makam lain, silahkan. Makamnya, di Pasar Ngaliyan di pinggir jalannya. Iuran makamnya per kepala keluarga Rp 24.000,- setahun.”¹⁰⁷

Ketiga, bekerja sama menjaga kerukunan antar warga. Warga BPI sering melakukan perkumpulan agar bisa saling bertegur sapa juga melekatkan pertalian hubungan antar tetangga. Bapak H. WAP mengatakan salah satu cara merekatkan kerukunan antar tetangga adalah melalui kerja bakti. Kerja bakti yang dilakukan sebulan sekali juga bertujuan untuk merekatkan rukun tetangga. Ada perayaan lomba-lomba 17 Agustus antar RT, halal bi halal tahun baru Islam dan selepas bulan Ramadhan. Selain itu, ada pertemuan yang dilakukan oleh ibu-ibu dawis seperti arisan, sosialisasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), kerja bakti membersihkan taman depan dan taman PKK. Dawis atau singkatan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak H. WAP pada Jumat, 23 Desember 2022, Pukul 16:25 WIB.

dari dasa wisma merupakan sekelompok ibu-ibu yang terdiri dari kurang lebih 10 KK (Kepala Keluarga) yang bertetangga. Semua bentuk kegiatan di atas bertujuan untuk mengakrabkan kerukunan antar warga di Perumahan BPI. Ibu Hj. SM menjelaskan:

“Lah untuk kerukunan itu tiap dawis mengadakan pertemuan, ada arisan, ada kerja bakti tiap PKK, membersihkan taman, taman depan atau taman PKK itu untuk mengakrabkan kerukunan gitu, terus ada lomba-lomba mbak 17-an, halal bi halal, gotong royong.”¹⁰⁸

Keempat, pinjam-meminjam uang atau barang. Bapak H. HS menceritakan bahwa Perumahan BPI mempunyai Koperasi simpan pinjam untuk kesejahteraan warga pada dulunya. Tapi kini koperasi tersebut sudah tutup karena modal yang tidak bisa berputar cepat. Ibu Hj. SM menambahkan bahwa dulu bisa melakukan pinjaman di koperasi tapi sekarang tidak karena takut bunganya. Sedangkan untuk kasus pinjam meminjam pribadi di luar koperasi, Ibu Hj. SM pernah dipinjam uang oleh tetangga beliau. Beliau peduli dan memberikan pinjaman tersebut. Hanya saja terkadang uang beliau tidak dikembalikan juga hingga beliau pun mengikhhlaskan pinjaman tersebut. Meski demikian, beliau tetap berhubungan baik dengan tetangga tersebut agar tetap terjalin hubungan baik antar tetangga. Ibu Hj. SM menceritakan:

“Itu pinjem ada di koperasi simpan pinjam mbak, tapi sekarang gak karena ada bunganya, takut, jadi sudah tidak lagi, sudah lama. Kalo minjem secara pribadi ke ibu dulu pernah, sedikit aja, tapi yo satu orang aja, orang nya sudah ndak tinggal di sini lagi. Dia bilang, “bu saya belum bayar”, ndak papa dah saya ikhlaskan ndak usah mbayar, saya bilang. Tapi dia baik og, dia terasa lah ya sering pinjam gitu, tapi kadang ya dikembalikan, kadang gak, memang dia memerlukan. Kadang ya gitu, mesti satu RT ada yang gitu ngono loh mbak, ada satu paling ya, satu dua aja, tapi yang lainnya kan baek gitu.”¹⁰⁹

Sedangkan untuk pinjam meminjam barang dalam hasil wawancara peneliti tidak ditemukan adanya kegiatan pinjam meminjam barang antar

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

warga di Perumahan BPI kecuali diperlukan untuk kegiatan sosial seperti kerja bakti, arisan, sosialisasi, dll.

Kelima, ikut serta membantu acara keluarga tetangga seperti pernikahan dan kematian. Ketika mengadakan acara pernikahan, masyarakat BPI lebih memilih menggunakan jasa katering untuk memenuhi konsumsi tamu sehingga tidak ada “*mendarat*” atau bantu-membantu memasak di dapur oleh ibu-ibu. Tetapi warga sering membantu menjadi penerima tamu pengantin. Bapak H. WAP dan Ibu Hj. SM sering diminta tolong menjadi penerima tamu pengantin jika diminta tolong. Ibu Hj. SM mengatakan:

“Biasanya kalo di kota nganu mbak, katering, tidak ada mendarat ki loh, istilahnya orang Jawa mendarat itu, apa? membantu memasak itu loh, masak-masak. Misalnya kita diminta jadi penerima tamu itu yang pernah saya lakukan, ya mau jadi penerima tamu penganten itu, kalo kita mampu ya mbak.”¹¹⁰

Ketika ada kematian di Perumahan BPI, warga dengan cepat mengadakan penggalangan iuran duka. Iuran duka dikumpulkan oleh RW dan diserahkan untuk membantu meringankan keluarga yang ditinggalkan. Warga BPI juga datang bertakziah mengucapkan belasungkawa dan membantu apa yang diperlukan di luar iuran duka. Pada observasi lapangan, peneliti melihat warga BPI cekatan menutup jalan yang mengarah ke rumah duka agar tidak terganggu dengan kendaraan yang lewat. Ketika hendak melakukan wawancara, peneliti sempat terkendala bertemu dengan Bapak H. HS karena beliau pun sedang bertakziah ke rumah tetangganya yang meninggal dunia. Hanya saja pada masa Pandemi Covid-19 banyak warga BPI yang meninggal dunia tetapi warga dilarang datang bertakziah. Jika tidak ada kendala seperti pandemi, maka warga BPI pasti akan datang bertakziah.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

5. Toleransi (*al-Tasamuh*)

Sikap toleransi menunjukkan adanya sikap toleran yang diaplikasikan dalam bentuk mampu menghargai perbedaan dan tidak ada unsur paksaan di dalamnya. Menghargai perbedaan dimaksud dalam rangka menjunjung persaudaraan bukan berarti membenarkan keyakinan yang ada selain Islam. Hasil wawancara dengan para narasumber ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk sikap toleransi yang terjadi di Perumahan BPI terhadap perbedaan yang ada.

Pertama, menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan dengan menghindari perilaku rasial. Setiap agama pasti memiliki nilai-nilai yang dianut dalam hidup. Sebagai masyarakat yang sadar akan kebaikan sosial, maka akan menjunjung tinggi toleransi tanpa ada unsur mencemooh atau menjelekkkan apa yang berbeda dari keyakinan sendiri. Sama halnya oleh warga BPI. Meski didominasi oleh umat Islam, tapi hal tersebut tidak menjadi penghalang berhubungan baik dengan tetangga non muslimnya. Bapak I mengatakan tidak pernah ada konflik antar beragama di Perumahan BPI karena mereka selalu saling menghargai.

Bapak H. WAP juga mengaku jarang terjadi masalah dalam ranah agama di Perumahan BPI. Pernah suatu ketika non muslim bertanya kepada beliau terkait agama, beliau pun menjawab sesuai dengan pemahaman agama yang beliau pahami. Beliau mengatakan:

“Saya pernah ditanya orang Kristen, “Pak, semua agama kan baik?”, mengajarkan kebaikan, betul, tetapi kalo untuk saya sebagai orang Muslim itu ada plusnya. Contoh, saya menjalankan ibadah ke masjid harus wudu harus bersih. Anda masuk ke gereja pakai sepatu. Sebelum Covid orang Islam sudah diajarkan cuci tangan 5 M itu, makanya udah biasa.”¹¹¹

Kedua, tidak memaksakan nilai pada orang lain sebagai bentuk menghormati kemajemukan. Selain menghargai, tidak boleh ada unsur paksaan dalam menganut keyakinan. Bapak BH sebagai warga non muslim di Perumahan BPI mengaku selama 30 tahun beliau tinggal di

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak H. WAP pada Jumat, 23 Desember 2022, Pukul 16:25 WIB.

sana belum ada sekalipun beliau mengalami pemaksaan termasuk dalam hal beragama. Warga muslim di Perumahan BPI sangat terbuka, bahkan Bapak BH sangat sering diundang tahlilan kematian. Begitu pula jika ada halal bi halal, warga non muslim pasti akan diajak ke acara tersebut dan itu dibenarkan oleh Ibu Hj. SM. Bapak BH mengatakan:

“Ya kalo ada, apa itu, orang mati, tahlilan nah, sampe warga sini hapal sama saya biarpun saya bukan orang Islam mesti saya diundang, ya sampe Pak RW juga hapal.”¹¹²

Perbedaan organisasi antar sesama warga muslim di BPI juga tidak menjadi masalah, tidak ada unsur paksaan dalam praktik ibadah. Bapak H. SA menjelaskan contoh pada saat Ramadan biasanya Muhammadiyah cenderung lebih cepat satu hari dari ketetapan pemerintah. Otomatis ada perbedaan waktu pelaksanaan salat tarawih di masjid. Menyikapi perbedaan ini, semua masjid yang ada di BPI tetap mengikuti ketetapan pemerintah dan bagi yang memulai tarawih lebih awal bisa melaksanakannya di rumah.

Menghormati kemajemukan tidak perlu dengan memaksakan kehendak agar terhindar dari benturan perbedaan yang mengakibatkan rasa kurang nyaman dalam bertetangga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. HS bahwa semua masyarakat BPI baik Muslim maupun non-Muslim bisa bergaul baik-baik saja, tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

Ketiga, tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda dengan cara menghargai tradisi atau cara ibadah agama lain. Agama Islam merupakan agama mayoritas di Perumahan BPI. Selain Islam, ada juga yang beragama non-Islam seperti Kristen. Umat agama lain tetap bebas melaksanakan ibadah dan tidak ada larangan aktivitas agama begitu pula sebaliknya. Seorang warga Kristen pernah meminta izin mengadakan kebaktian agama kepada Bapak H. HS karena beliau juga pengurus Masjid al-Ikhlas. Respons beliau sebagai berikut:

¹¹² Wawancara dengan Bapak BH pada Senin, 9 Januari 2023 Pukul 16:31 WIB.

“Kalo non-Islam mengadakan ceramah biasanya kan di rumah-rumah, gak tau istilah mereka, kebaktian kayanya. Setiap mau mengadakan kebaktian agama mereka, dia kan mengadakan acara di depan sini, itu mesti ngomong dulu, “Pak nanti, kalo saya ngadain seperti ini, jam berapa ya?”. “Oh ya, kalo mau bebas setelah isya atau subuh”, saya bilang gitu.”¹¹³

Warga Muslim sebagai mayoritas juga tidak membatasi agama lain dalam merayakan hari raya mereka seperti natal. Observasi peneliti membuktikan bahwa bertepatan pada tanggal 25 Desember 2022, warga Kristen bebas leluasa merayakan natal ke Gereja dan menghias rumah mereka dengan dekorasi natal, begitu pula sebaliknya. Pada hari raya umat Islam, warga Kristen pun tidak membatasi diri bersilaturahmi ke rumah warga muslim. Bahkan pengakuan Bapak H. HS jika ada warga non muslim yang mau menghadiri ceramah di masjid juga sangat dipersilakan.

Ketika Bapak BH menjadi ketua RT, sebagai seorang Kristen beliau sangat mendukung kegiatan halal bi halal warganya yang muslim. Bahkan beliau adalah Ketua RT yang pertama kali berani mengadakan halal bi halal di hotel. Beliau bersikap toleran karena semua warga di BPI juga bersikap yang sama kecuali dalam hal keyakinan. Pada saat natal ada banyak warga muslim yang mengucapkan selamat natal, ada juga yang tidak berani. Tetapi Bapak BH tidak mempermasalahkan hal tersebut asalkan tidak ada sikap membeda-bedakan atau sampai rasial. Beliau mengatakan:

“Kalo saya pas natalan ya banyak yang “Pak selamat natal”, tapi ada yang ndak berani hehe, ya pokoknya saya tu kepengen rukun, jangan beda-bedakan, jangan saling ya mengatasnamakan apa-apa, agama, itu jangan. Kita orang Indonesia harus bisa saling rukun.”¹¹⁴

Keempat, membolehkan pendirian tempat ibadah agama lain. Selama melakukan observasi peneliti hanya melihat dua tempat ibadah umat muslim yang berdiri di Perumahan BPI. Peneliti tidak menemukan

¹¹³ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak BH pada Senin, 9 Januari 2023 Pukul 16:31 WIB.

tempat ibadah agama lain, baik itu gereja, vihara, pura, maupun klenteng. Penasaran akan hal ini, peneliti pun bertanya pada dua orang pak haji, yaitu Bapak H. WAP dan Bapak H. HS. Mereka sangat toleran jika ada pembangunan tempat ibadah agama lain selain masjid. Hanya saja berdasarkan pengalaman Bapak H. HS sebagai pengurus masjid mengatakan bahwa pembangunan tempat ibadah itu tidak bisa sembarangan, harus memenuhi standar Kemenag. Salah satu syaratnya yakni jumlah penganut agama yang tinggal di sekitar wilayah tempat ibadah tersebut harus mayoritas. Bapak H. WAP mengatakan penganut agama minoritas diusahakan menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih besar, karena itulah mengapa tidak ada pembangunan tempat ibadah selain masjid di Perumahan BPI karena jumlah mereka yang minoritas. Kelompok warga Kristen sebenarnya pernah hendak mendirikan gereja di Perumahan BPI tapi jumlah mereka minoritas. Akhirnya bila beribadah hari Minggu mereka mengajak jamaah Kristen dari tempat lain. Kemudian Bapak H. HS memberikan pendapat terhadap kehendak tersebut. Beliau mengatakan:

“Kita kalo mereka mau membangun, silahkan, tapi kan ada aturan main dari Depag. Jadi kalo mau buka gereja umpamanya, sedikitnya di situ harus ada berapa umat. Sama, kita buka masjid gitu, kalo umpama sedikit, ya ngapain bangun masjid, kan di sebelah juga ada masjid, dibangun besar-besar gini, jamaahnya cuman lima kan percuma.”¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada subjek penelitian, peneliti dapat menyajikan data makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Semarang. Dari hasil pengumpulan data dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

A. Analisis Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang

Peneliti telah memperoleh data-data dari hasil penelitian terkait makna gelar haji pada masyarakat urban di Perumahan BPI Semarang yang dipaparkan pada bab iii. Berdasarkan data-data tersebut dijelaskan bahwa gelar haji bagi masyarakat urban Perumahan BPI Semarang bukanlah suatu hal yang luar biasa bahkan tidak mendapatkan perhatian sama sekali apalagi dalam bersosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. WAP mengatakan bahwa pada tingkat sosial masyarakat kota, gelar haji tidak begitu diperhatikan.¹¹⁶ Bapak H. HS juga berpendapat sama bahwa panggilan gelar haji di Perumahan BPI hanya sebatas biasa-biasa saja tapi bukan berarti menunjukkan ketidaksukaan.¹¹⁷ Ungkapan Bapak H. WAP dan Bapak H. HS tidak berdiri tanpa alasan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. N dan Bapak I berikut.

“Itu karena pemikiran orang kota sudah luas, kalo di kota lebih maju, maksudnya pemahaman ibadah itu di kota kan lebih maju, wacana hidupnya itu yo lebih luas, cakrawalanya lebih luas, sehingga nggak seperti orang desa gitu loh.”¹¹⁸

“Perumahan di sini mungkin lebih karna *mindset*-nya lebih luas, jadi namanya mungkin hanya mereka akan sebut bapak atau ibu saja. Mungkin mereka juga gak pengen disebut gelarnya.”¹¹⁹

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak H. WAP pada Jumat, 23 Desember 2022, Pukul 16:25 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Hj. N pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak I pada Sabtu, 7 Januari 2023 Pukul 16:49 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan gelar haji di Perumahan BPI tidak begitu diperhatikan dikarenakan pemikiran dan wawasan orang kota yang lebih luas sehingga tidak terlalu mempermasalahkan panggilan gelar haji dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran dan wawasan orang kota dikatakan luas karena latar belakang pendidikan mereka yang tinggi. Minimal pendidikan akhir semua partisipan yang peneliti wawancarai adalah SMA. Oktanasari dan kawan-kawan dalam jurnalnya menjelaskan secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik kualitas sumber dayanya sehingga memiliki wawasan yang lebih luas pula.¹²⁰ Bapak H. WAP juga pernah mengatakan untuk melihat Sumber Daya Manusia (SDM) suatu wilayah sudah maju atau belum bisa dilihat dari kemampuan mereka berbahasa Indonesia¹²¹ dan semua partisipan peneliti mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa benar jika warga Perumahan BPI merupakan masyarakat kota yang pemikiran danawasannya luas.

Oleh karena itulah mengapa penggunaan gelar haji di kehidupan sehari-hari kalangan warga BPI tidak begitu diperhatikan, hanya ditemukan penulisan gelar “H.” atau “Hj.” saja tanpa ada praktik penyebutan “Pak haji” atau “Bu hajjah”, bahkan para haji mengaku gelar haji tidaklah penting.

Penyematan gelar bagi yang telah berhaji oleh kalangan muslim Indonesia telah menjadi suatu kebiasaan turun-menurun. Gelar haji tidak serta merta disematkan tanpa adanya makna yang tergambar dari gelar tersebut. Apalagi pada masa penjajahan, orang yang telah berhaji dianggap telah berhasil mendapatkan anugerah dan kehormatan. Begitu pula penelitian ini bertujuan untuk mencari eksistensi makna gelar haji saat ini khususnya di kalangan muslim perkotaan. Data-data yang telah diperoleh dari para partisipan saat penelitian akan dianalisis menggunakan konsep

¹²⁰ Wiji Oktanasari, Budi Laksono, dan Dyah Rini Indriyanti, “Faktor Determinan dan Respon Masyarakat terhadap Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang,” *Public Health Perspective Journal* 2, no. 3 (2017): 279–286. Hal. 281.

¹²¹ *Wawancara dengan Bapak H. WAP pada Jumat, 23 Desember 2022, Pukul 16:25 WIB.*

makna, yakni makna pasti berbeda bagi setiap individu dan makna akan berbeda tergantung kondisi dan situasi tertentu.¹²² Menurut Schutz dalam buku *Sosiologi Klasik* ada dua macam makna; pertama, makna-makna yang dimengerti sendiri secara alami dalam kehidupan sehari-hari; kedua, makna-makna yang juga bisa diperoleh dari masyarakat lain.¹²³ Berdasarkan konsep tersebut, peneliti merangkum sembilan makna gelar haji yang menjadi indikator dalam menggali makna gelar haji yang dihasilkan oleh masyarakat perkotaan khususnya warga kota Perumahan BPI Semarang. Kesembilan makna tersebut adalah makna normatif, ketaatan, sosial, kepercayaan, ekonomi, sosiologi, penghormatan, historis, dan budaya.

Geertz menjelaskan bahwa makna terpacu pada pola-pola interpretasi dan perspektif bersama,¹²⁴ sehingga meski akan ada beragam makna gelar haji, makna tersebut pasti diketahui dan disetujui bersama oleh masyarakat Perumahan BPI Semarang. Jika berdasarkan data-data yang telah diperoleh, maka bisa ditemukan bahwa ada empat makna gelar haji bagi masyarakat Perumahan BPI Semarang, yaitu makna normatif, sosiologi, historis, dan budaya.

1. Makna Normatif

Seorang ahli antropologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bapak Dadi Darmadi mengatakan bahwa penyematan gelar haji bisa dinilai dari tiga perspektif makna, yakni keagamaan, kolonial, dan kultur.¹²⁵ Beliau menjelaskan makna keagamaan di mana gelar haji sebagai bukti telah terlaksananya perjalanan menyempurnakan rukun Islam yang mana tidak semua orang bisa melakukannya, sebab itulah gelar haji dianggap layak

¹²² Icha Rarti Prabaningrum, "Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan" (Universitas Negeri Semarang, 2011). Hal. 44.

¹²³ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik dari Conte hingga Parsons* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal 146-147.

¹²⁴ Prabaningrum, "Makna Haji Di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan." Hal. 13.

¹²⁵ Biro HDI Kemenag, "Gelar Haji di depan Nama, Ini Penjelasannya," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses pada 2 April 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/gelar-haji-di-depan-nama-ini-penjelasannya-tko5c9>.

disematkan bagi mereka yang berhasil melakukannya.¹²⁶ Makna keagamaan yang beliau maksud adalah makna normatif dalam pembahasan ini. Perspektif masyarakat Perumahan BPI sama bahwa gelar haji memang diperoleh bagi orang yang sudah berhaji karena telah menuntaskan rukun Islam kelima, hanya saja wajar atau tidaknya dipanggil haji atau hajjah, tergantung dengan masyarakat sekitar. Hal ini selaras dengan tesis Luthfi yang menjelaskan bahwa orang yang bergelar haji atau hajjah memang dimaknai sebagai individu yang sudah menunaikan rukun Islam kelima sebagai penyempurna keislaman seseorang tersebut.¹²⁷

2. Makna Sosiologi

Gelar haji juga dapat dikaji dalam ilmu sosiologi dengan teori status sosial oleh Soekanto, yakni *ascribed status* dan *achieved status*. Jika berdasarkan teori tersebut, masyarakat Perumahan BPI setuju bila gelar haji merupakan gelar yang diperoleh karena usaha, bukan keturunan. Dikatakan “diperoleh atas usaha” karna dalam melaksanakan ibadah haji, umat muslim harus memenuhi syarat *istitho'ah* atau mampu, baik mampu fisik hingga finansial yang mana semua kemampuan tersebut tidak luput dari usaha. Pandangan masyarakat BPI sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabaningrum bahwa gelar haji termasuk *achieved status* atau status yang diraih atas usaha yang disengaja, sebab haji bersifat terbuka di mana semua orang bisa memiliki status tersebut.¹²⁸ Inilah yang dimaksud dengan gelar haji bermakna sosiologi.

3. Makna Historis

Bapak Dadi Darmadi juga berpendapat bahwa gelar haji bermakna kolonial di mana budaya gelar haji tak luput dari asal mula historisnya. Masyarakat Perumahan BPI tahu bahwa gelar haji muncul atas

¹²⁶ Biro HDI Kemenag, “Gelar Haji di depan Nama, Ini Penjelasannya. Diakses pada 2 April 2023.

¹²⁷ Asma Luthfi, “Aji Modereng: Studi tentang Haji dan Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat Bugis” (Universitas Gadjah Mada, 2006). Hal. 55.

¹²⁸ Prabaningrum, “Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.” Hal. 32.

kepentingan zaman kolonial, yang berarti masih adanya pengaruh kolonialisme hingga berdampak terhadap eksistensi gelar haji saat ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ashcroft dan kawan-kawan bahwa “*Post-colonialism (or often postcolonialism) deals with the effects of colonialization on cultures and societies*”, yang maksudnya pos-kolonialisme memang berkaitan erat dengan berbagai dampak kolonialisme terhadap budaya dan masyarakat,¹²⁹ termasuk gelar haji yang merupakan salah satu dampak peninggalan Kolonial Belanda.

4. Makna Budaya

Perspektif makna gelar haji menurut Bapak Dadi Darmadi selanjutnya adalah makna kultur atau budaya. Beliau mengatakan makna kultur muncul dari histori perjuangan para haji masa lalu yang mengharukan dan juga banyak tokoh besar zaman dulu yang bergelar haji sehingga menimbulkan kesan heroik yang lama-kelamaan menjadi budaya.¹³⁰ Sama halnya dengan perspektif masyarakat Perumahan BPI yang memandang gelar haji memang sudah menjadi suatu budaya meski di wilayah perkotaan sekali pun. Makna kultur yang Bapak Dadi maksud merupakan makna budaya dalam pembahasan ini.

Empat makna di atas merupakan makna gelar haji yang secara tidak langsung disepakati oleh masyarakat Perumahan BPI atas dasar perspektif jawaban yang sama dikala wawancara. Keempat makna gelar tersebut bernilai positif yang artinya masyarakat menyetujui jika empat makna tersebut masih berlaku di perkotaan. Sedangkan untuk lima makna lainnya bernilai negatif yang artinya masyarakat setuju bahwa kelima makna gelar haji itu sudah tidak berlaku lagi di perkotaan. Adapun kelima makna gelar haji tersebut adalah makna ketaatan, sosial, kepercayaan, ekonomi, dan penghormatan.

¹²⁹ Dedi Sulaeman, Dhisa Ayu Damayanti, dan Muhamad Iqbal Al Hilal, “Masa depan Nama di Indonesia,” *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 56–63. Hal. 59.

¹³⁰ Kemenag, “Gelar Haji di depan Nama, Ini Penjelasannya”. Diakses pada 2 April 2023.

1. Makna Ketaatan

Oktaviani dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa orang yang bergelar haji dianggap memiliki tingkat ketakwaan yang lebih tinggi dibanding orang yang belum berhaji,¹³¹ berbeda dengan masyarakat Perumahan BPI Semarang. Mereka berpendapat apabila seseorang telah berangkat haji, maka itu merupakan simbol ketakwaannya kepada Allah karena sudah menunaikan rukun Islam kelima, tapi belum tentu menjamin dirinya menjadi orang yang bertakwa setelah berhaji. Jika ada orang yang minta didoakan, maka diperbolehkan dan masalah terkabul atau tidaknya itu urusan Allah. Mereka berpendapat bahwa meminta doa tidak ada hubungannya dengan ketakwaan seorang haji, sehingga belum tentu orang yang sudah haji pasti lebih taat dari yang belum haji. Ketakwaan seorang haji tergantung pada perbuatannya sepulang berhaji.

2. Makna Sosial

Anggapan haji bisa menaikkan status sosial sering terjadi di Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu banyak menemukan bahwa haji bermakna ganda, yakni bukan hanya bermakna ibadah atau sebatas praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sesuatu yang kini diincar demi menaikkan status sosial. Luthfi dalam tesisnya menemukan bahwa haji kerap kali menjadi strategi untuk mendapatkan identitas, legitimasi, dan status tertinggi di tengah-tengah masyarakat. Lain halnya dengan pandangan masyarakat Perumahan BPI yang nyatanya mereka tidak merasa adanya peningkatan status apapun walaupun sudah berhaji. Mereka berargumen bahwa haji tidak bisa menjadi tolak ukur tingginya status seseorang sebab orang kota cenderung bersandar pada profesionalitas, yakni *ability* atau kemampuan. Argumen tersebut sama dengan salah satu ciri-ciri struktur sosial kota oleh Daldjoeni, yakni mobilitas sosial atau perubahan status sosial. Ketika seseorang di perkotaan hendak menaikkan jenjang kemasyarakatannya (*social*

¹³¹ Santi Oktaviani, "Pengaruh Gelar Haji terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo (Studi di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim)" (UIN Raden Intan Lampung, 2021). Hal. 86.

climbing), semuanya harus serba profesional dahulu, baru bisa menaikkan posisinya.¹³²

3. Makna Kepercayaan

Seringkali orang yang sudah berhaji dianggap sebagai orang yang amanah yang bisa dipegang perkataan dan perbuatannya. Sama halnya dalam kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Prabaningrum bahwa gelar haji dapat menjadi jaminan kepercayaan masyarakat. Penelitiannya menemukan bahwa seseorang yang berstatus haji lebih sering dipercaya memegang jabatan dalam organisasi kemasyarakatan. Masyarakat juga lebih percaya dengan usaha yang dikelola oleh para haji karena masyarakat percaya bila usaha mereka tidak bercampur dengan unsur riba, penipuan, dan lainnya.¹³³ Jika dilihat dari hasil wawancara dengan para narasumber, peneliti menemukan bahwa masyarakat Perumahan BPI tidak menjadikan gelar haji sebagai patokan kepercayaan seseorang. Mereka menilai seseorang dari catatan kehidupan dan interaksi sosialnya sehari-hari dengan sekitar, sehingga tidak ada istilah bahwa “setiap yang sudah berhaji pasti amanah”. Penjelasan inilah yang dimaksud dengan gelar haji bermakna kepercayaan, hanya saja makna tersebut tidak terbukti di lingkungan perkotaan khususnya masyarakat perumahan BPI Semarang.

4. Makna Ekonomi

Gelar haji kerap dianggap sebagai simbol kekayaan bahwa orang yang telah berhaji adalah orang yang mampu secara ekonomi. Hal ini mengingat besarnya kebutuhan biaya perjalanan haji yang tergolong mahal bagi orang awam. Masyarakat perumahan BPI memandang gelar haji bukanlah suatu tanda kemapanan ekonomi walaupun salah satu syarat haji adalah *istitho'ah* secara finansial tapi bukan berarti harus menunggu kaya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang

¹³² Muh. Agil Susetya, “Masyarakat dan Budaya Perkotaan” (Universitas Negeri Makassar, 2022). Hal 2.

¹³³ Prabaningrum, “Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.” Hal. 44.

dilakukan oleh Firda dan kawan-kawan pada suku Bugis yang menyimpulkan bahwa haji merupakan simbol kekayaan bagi mereka yang kaya dan dianggap sebagai golongan berekonomi menengah hingga ke atas.¹³⁴ Inilah yang dimaksud gelar haji bermakna ekonomi, tapi hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Perumahan BPI tidak menganggap haji sebagai tanda kekayaan.

5. Makna Penghormatan

Makna gelar haji yang terakhir adalah makna penghormatan. Firda dan kawan-kawan juga menyimpulkan bahwa haji merupakan simbol kehormatan, yakni seseorang bergelar haji pasti akan mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang lebih tinggi dari masyarakat yang belum bergelar haji, sehingga seakan-akan ada kelompok haji dan kelompok non haji.¹³⁵ Penelitian Firda dan kawan-kawan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Masyarakat Perumahan BPI menganggap penyematan gelar haji hanya sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka berjuang demi berangkat haji. Penghormatan yang ada hanya sebatas bentuk sopan santun dan bukan berarti adanya suatu posisi khusus yang disanjung tinggi apalagi sampai menyucikannya. Sehingga, tidak ada makna penghormatan dalam gelar haji bagi masyarakat kota karena mereka menganggap semua manusia itu sama dan yang membedakan hanya ketakwaan masing-masing individu itu sendiri. Sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam firmanNya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang

¹³⁴ Firda, Jamaluddin Hos, dan Ambo Upe, "Makna Sosial Haji pada Suku Bugis (Studi di Kelurahan Kastarib Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana)," *Neo Societal* 4, no. 2 (2019): 799–805. Hal. 801 & 804.

¹³⁵ Firda, Jamaluddin Hos, dan Ambo Upe, "Makna Sosial Haji pada Suku Bugis (Studi di Kelurahan Kastarib Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana). Hal. 804.

*paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S. al-Hujurat: 13)*¹³⁶

B. Analisis Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang

Data-data yang telah peneliti uraikan pada bab iii digunakan sebagai bahan untuk menganalisis terkait makna gelar haji bagi masyarakat kota dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI. Berdasarkan teori pada bab ii yang digagaskan oleh Sahal Mahfudh bahwa kesalehan sosial dapat digambarkan dalam 5 sikap, yakni solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), tengah-tengah (*al-i'tidal*), stabilitas (*al-tsabat*), mutualitas/ kerja sama (*al-ta'awun*), dan toleransi (*al-tasamuh*). Kelima sikap tersebut telah terlaksana dengan baik oleh warga Perumahan BPI Semarang bahkan telah menjadi *way of life* bagi mereka dalam bersosial dan bermasyarakat.

1. Solidaritas Sosial (*al-Takaful al-Ijtima'i*)

Solidaritas sosial di masyarakat Perumahan BPI diaplikasikan dalam bentuk seperti bahu-membahu membantu tetangga yang sakit dengan menjenguk dan mengadakan penggalangan dana. Para haji pada khususnya juga suka menyantuni anak yatim, termasuk baik terhadap para pendatang seperti mahasiswa. Warga juga peduli apabila ada bencana alam yang terjadi di sekitar wilayah Perumahan BPI. Para haji juga memiliki kebiasaan memberi berupa materil seperti hadiah, makanan, dan minuman kepada tetangga atau sekitar.

2. Tengah-Tengah (*al-I'tidal*)

Sikap tengah-tengah juga dicerminkan para haji dengan cara ikut andil menjadi penengah apabila terjadi konflik antar warga. Tidak membatasi pergaulan dalam artian mau bergaul dengan siapapun tanpa memandang perbedaan. Pada hari raya Idul Adha, semua warga termasuk

¹³⁶ Baihaqi, *Mushaf Al-Hilali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hal. 517.

non-muslim sekalipun pasti mendapatkan jatah daging qurban karena warga sana tidak pilih-pilih dalam berbagi.

3. Stabilitas (*al-Tsabat*)

Dalam rangka menjaga stabilitas di wilayah perumahan BPI, para haji termasuk pilar penting yang terlibat dalam musyawarah dan ikut andil dalam mencegah kekerasan fisik. Ikut memelihara dan melindungi alam serta kebersihan lingkungan. Menjaga silaturahmi dengan saling bertegur sapa. Menjaga amanah yang telah dipercayakan dan ikut menjaga ketertiban.

4. Mutualitas/ Kerja Sama (*al-Ta'awun*)

Kerja sama antar warga perumahan BPI sangatlah baik, salah satunya diraih dengan melestarikan budaya gotong royong. Warga juga bekerja sama dalam meningkatkan kualitas masyarakat, baik dari sisi duniawi maupun ukhrawi. Bekerja sama dalam menjaga kerukunan antar warga melalui kerja bakti dan halal bi halal. Terdapat sarana pinjam-meminjam uang seperti koperasi, meskipun kini koperasi sudah tidak beroperasi lagi. Warga juga ikut bekerja sama membantu acara keluarga tetangga seperti pernikahan dan kematian.

5. Toleransi (*al-Tasamuh*)

Kehidupan antar umat beragama di Perumahan BPI sangat baik, tidak ada pertikaian keyakinan karena saling menghargai perbedaan dan tidak memaksa nilai-nilai kehidupan. Warga muslim juga tidak menghina atau merusak tradisi atau cara ibadah agama lain. Umat muslim sebagai mayoritas pun membolehkan pendirian tempat ibadah agama lain selama memenuhi persyaratan Depag.

Sikap yang paling menonjol dari kelima indikator kesalehan sosial di atas adalah sikap stabilitas dan mutualitas/ kerja sama sebab masing-masing sikap memenuhi 6 dan 5 sub-indikator. Hal ini karena masyarakat sangat kompak menjalin kerja sama dalam mencapai stabilitas di lingkungan perumahan. Lima sikap kesalehan sosial di atas sebenarnya sudah ada sejak zaman jahiliyah. Masyarakat Arab pra Islam juga memiliki kebiasaan baik

yang kemudian diadopsi setelah datangnya Islam. Sehingga tidak semua tradisi jahiliyah itu jelek dan dibinasakan, tapi juga ada yang baik dan akhirnya dipertahankan oleh Islam itu sendiri, seperti bersifat jujur, menjamu tamu, menghormati tetangga, memberikan perlindungan bagi yang lemah, dan menghormati bulan dan tempat yang dimuliakan.¹³⁷ Sama halnya dengan dakwah pada masyarakat urban, apabila strategi dakwah di pedesaan sekiranya masih relevan pada masyarakat kota, maka akan dipakai. Jika dirasa kurang, maka akan ada penyesuaian strategi dakwah, bisa dengan pendekatan kajian islami dan sosial.¹³⁸ Artinya, tidak semua yang dirasa kurang sesuai dibuang begitu saja, tapi diadopsi atau diserap kembali agar lebih sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u.

Kemudian apakah gelar haji memiliki makna tersendiri bagi masyarakat perumahan BPI dalam menumbuhkan kesalehan sosial? Berdasarkan analisis pada sub bab sebelumnya, yakni “Analisis Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang”, ditemukan ada empat makna gelar haji yang menurut masyarakat Perumahan BPI masih *relate* dengan kondisi perkotaan saat ini, yaitu makna normatif, budaya, historis, dan sosiologi. Keempat makna tersebut tidak ada kaitannya dengan ranah sosial sama sekali, sehingga peneliti tidak menemukan adanya keterkaitan yang pas antara makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Sebagaimana yang sependapat dengan pernyataan dari Ibu Hj. N berikut.

“Kalo bagi saya, tidak begitu berpengaruh, kan karna gelarnya itu toh yang dimaksud.”¹³⁹

Jika dari sisi ibadah haji itu sendiri, para haji beranggapan bahwa sebagai manusia yang sudah berhaji atau pun belum, tetap harus berbuat baik, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain tanpa perlu menunggu

¹³⁷ Abdul Sattar, “Respons Nabi terhadap Tradisi Jahiliyah: Studi Reportase Hadis Nabi,” *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017): 183–206. Hal. 194&195.

¹³⁸ Puspianto, “Strategi Dakwah Masyarakat Kota.” Hal. 63.

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. N pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

berhaji terlebih dahulu baru beramal saleh. Bila perlu sebelum haji sudah terbiasa berlaku baik dan setelah haji bisa berbuat lebih baik lagi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak H. HS dan Ibu Hj. SM berikut.

“Mau kita sudah haji atau belum berbuat baik itu harus.”¹⁴⁰

“Sebelum haji kita udah baik tapi setelah haji juga leih baik lagi, he’e, tidak hanya ibadahnya aja tapi ya segi sosialnya, segi bertoleransi kepada sesamanya, kepada tetangga, sodara, kerabat, itu lebih baik, yang dulu gak pernah silaturahmi, itu ya ditingkatkan silaturahmi ke sodara-sodara.”¹⁴¹

Pernyataan para narasumber di atas membuktikan bahwa apa yang ditekankan oleh para haji tersebut adalah cerminan esensial ibadah haji itu sendiri, bukan atas landasan “gelar haji” karena menurut mereka haji bukanlah suatu hal yang patut diumbar-umbar atau sebagai pajangan piagam haji dari pemerintah agar mendapatkan pengakuan publik.

Walaupun tidak ada makna gelar haji yang berpengaruh dalam menumbuhkan kesalehan sosial, di lain sisi masyarakat perumahan BPI sebenarnya menganggap gelar haji juga memiliki nilai kebaikan bagi para pelaku haji itu sendiri. Sisi kebaikan dari gelar haji adalah bisa menjadi kontrol diri bagi individu-individu para haji. Perumpamaannya seperti perempuan mengenakan hijab, di satu sisi hijab itu dikenakan karena aturan Allah, tapi di sisi lain juga sebagai kontrol agar menghindari hal yang terlarang mengingat bahwa diri sendiri sudah berhijab. Begitu pula dengan gelar haji, di satu sisi gelar haji hanyalah penyebutan bagi orang yang sudah berhaji, tetapi di sisi lain gelar haji juga bisa menjadi kontrol diri bagi para haji agar berlaku sesuai dengan gelar yang telah ia peroleh yaitu “haji atau hajjah”, sehingga mau-tidak mau atau sadar-tidak sadar, gelar haji bisa menjadi aspek kontrol bagi pelaku haji.

Predikat haji diharapkan bukan hanya sebagai sandangan di depan nama saja, tetapi juga sebagai sarana proteksi diri dari kemaksiatan dan juga sebagai kontrol sosial agar mampu menjadi muslim yang bertanggung

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

jawab.¹⁴² Setelah seorang haji mampu mengontrol diri, maka ia akan menjadi lebih tentram, damai, lebih menjaga diri, sabar, dan menjadi lebih cerdas dalam menyikapi problem kehidupan.¹⁴³ Sebagaimana pengakuan yang disampaikan oleh Bapak H. HS dan Bapak H. WAP berikut.

“Haji itu untuk membentengi kita untuk berbuat dan bersosial karena masyarakat itu banyak yang ngomong “Haji kok ngono, rak pantes”. Jadi, kan nanti asumsinya kita akan lebih berhati-hati, biasanya mudah emosian apalagi mudah memaki, mau marah nanti ndak jadi. Gelar haji itu juga menurut saya merupakan suatu rangsangan, apa itu, stimulan ya.”¹⁴⁴

“Kadang-kadang kalo kita ada hal yang ndak pas, contoh emosi, “Pak haji kok marah”, nah itu. Jadi, perilaku itu masih berpengaruh, kalo orang yang ndak tau, “Pak haji kok ngono”, *judge* langsung, sepele loh itu.”¹⁴⁵

Pernyataan di atas memberikan jawaban bahwa gelar haji memang memiliki efek kontrol bagi individu para haji, di mana mereka harus memperhatikan tindakan dan perkataan mereka sebelum bertindak maupun berbicara. Bapak H. AM dalam wawancara berpendapat dengan panjang lebar bahwa gelar haji dapat menjadi kontrol diri para haji karena terkadang orang yang baik itu ada yang karena memang terdapat perubahan dari dirinya sendiri secara internal, tapi juga ada karna dikontrol oleh masyarakat agar menjadi orang baik secara eksternal.

Pemaparan Bapak H. AM tersebut di atas selaras dengan konsep budaya *siri'* suku Bugis pada penelitian dari Normasunah. Ia menjelaskan bahwa *siri'* berarti harga diri yang mana ada dua macam *siri'* yang harus ditegakkan para haji di suku bugis, yakni *siri' ri'watakkale* “rasa malu pada diri sendiri” dan *siri' ri'padatta tau* “rasa malu pada orang lain”. *Siri' ri'watakkale* artinya rasa malu yang dijadikan kontrol diri yang akan

¹⁴² Sarni Letsoin, “Pengaruh Predikat Haji terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Dian Pulau (Studi Kasus di Desa Dian Pulau)” (IAIN Ambon, 2021).

¹⁴³ Umi Hani'atul Afifah, “Pengalaman Spiritual Jamaah Haji dalam Menemukan Makna Hidup di Dusun Pendem Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang” (IAIN Walisongo Semarang, 2009). Hal. 81.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.

¹⁴⁵ Wawancara Dengan Bapak H. WAP Pada Jumat, 23 Desember 2022, Pukul 16:25 WIB.

menekan niat buruk sehingga terhindar dari maksiat yang akan melukai harga diri sebagai manusia. *Siri' ri'padatta tau* artinya mampu menjaga harga diri dalam pergaulan sosial karena adanya unsur kewajiban manusia dalam mengontrol tingkah laku kita.¹⁴⁶ Sehingga pada akhirnya seseorang itu bisa terkontrol dari dua arah, yakni internal dan eksternal.

Ketika seseorang dipanggil “Hei pak haji!”, panggilan gelar tersebut secara tidak langsung bisa menjadi kontrol diri dari arah eksternal, sehingga paling tidak lebih bisa mengerem diri. Misalnya, seorang haji masih suka berkata kasar, tapi seiring waktu karena sering dipanggil dengan gelar haji maka lama-kelamaan ia akan merasa malu dan akhirnya tumbuh motivasi untuk memperbaiki diri, seperti ada rem internal. Misalnya lagi pak haji yang dulunya tidak bisa baca al-Qur'an akhirnya mau memaksa diri untuk belajar membaca al-Qur'an karena seperti adanya tuntutan lingkungan, sehingga ada keinginan untuk memperbaiki diri. Sebenarnya penampakan orang dewasa menjalankan peranan sosialnya juga akan berubah seiring perubahan ke masa dewasa. Perubahan ini akibat adanya pemahaman dan pengalaman hidup yang lebih matang atas dirinya dan orang lain.¹⁴⁷

Allah *subhanahu wa ta'ala* sebenarnya telah menerangkan dengan sangat jelas melalui kitab suci-Nya Qur'an Surah al-Hujurat ayat 11 bahwa dalam memanggil sesama tidak boleh diiringi dengan ejekan dan olokan. Sebagai seorang yang beriman diwajibkan untuk memanggil saudaranya dengan panggilan yang baik lagi disenangi. Adapun ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

¹⁴⁶ Normasunah, “Analisis Budaya Siri' dalam Kajian Semantik Pada Masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru,” *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 235–244. Hal. 243.

¹⁴⁷ Abdul Sattar et al., Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang (Semarang: Fatawa Publishing, 2021). Hal. 36.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Hujurat: 11)¹⁴⁸

Sama halnya dengan panggilan gelar haji, yang bukan hanya sebagai penambahan titel baru tapi juga sebagai motivasi untuk terus meng-*upgrade* diri karena seorang haji tersebut peka bahwa ada gelar yang harus dipertanggungjawabkan. Adapun perumpamaannya dijelaskan oleh Bapak H. AM berikut.

“Misalnya saja kalo kamu punya anak kamu namai siapa kira-kira, umpamanya Sholihah ato Sholeh kalo laki-laki kan ato Hasan ato siapa kan, maksudnya apa? Supaya apa? Hanya sekedar dipanggil? Doa, apa hanya itu saja? Supaya dia juga punya tanggung jawab, mosok Sholeh minum minuman, kan gitu kan? Kan rak macem, jadi masak pak haji kok? Lah itu juga ada untungnya, sehingga misal saja dalam persoalan keagamaan, sudah haji kan kemudian solate kurang, kan itu orang gimana gitu, itu kontrol, kontrol.”¹⁴⁹

Bapak H. AM juga menambahkan bahwa terkadang ada masyarakat kota yang malah tidak mau dipanggil haji karena malu merasa belum pantas dipanggil haji oleh sekitar, tapi bukan berarti tidak mau melakukan perbaikan diri. Beliau mengatakan:

“Kalo di kota ada yang disebut haji dia malu, malu karna dia belum pantas, tapi itu kan baik ya, misalnya kamu nanti sarjana kemudian disebut sarjana kamu malu, tapi malu bukan karna kamu tidak sarjana, tapi kamu merasa belum pantas, maka akhirnya apa? Kamu belajar lagi, kan? Itu kan baik.”¹⁵⁰

Ketika seorang haji yang dipanggil dengan gelar haji, kemudian ia sadar bahwa gelar haji bisa menjadi bentuk kontrol diri, maka ia akan

¹⁴⁸ Baihaqi, *Mushaf Al-Hilali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hal 516.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

menerima gelar haji sebagai stimulan untuk melakukan perbaikan diri dan ia pasti akan menerima segala bentuk kekurangan yang ia peroleh hingga akhirnya akan lebih banyak melakukan muhasabah dan evaluasi diri. Walaupun kesehariannya sebagai seorang haji masih banyak kekurangan, paling tidak ia tetap melanjutkan hal-hal baik yang sudah dilakukan, bukan malah membuang semua hal baik tersebut. Bapak H.AM mengatakan:

“Haji kok gitu?”, bacaannya kan begitu. Itu kalo bagi saya sebagai proses muhasabah, evaluasi diri, jadi tidak kemudian setelah nek ngono dibuang ae. Loh memang kalo *ushul fiqh*-nya kan *min baabi maa laa yudraku kulluhu la yutraku kulluhu*, jadi “kalo sesuatu itu tidak bisa diperoleh secara semuanya, maka tidak boleh ditinggal semuanya”, paling tidak kalo sudah ada kebaikan, ya itu. Kalo misalnya, “tapi kan orak sempurna”, jangan seperti itu. Jangan kemudian, “Loh perempuan kok ra pake jilbab, nek ngono dicopot ae bajune”, opo ngono? Yo rak, ndak seperti itu, cara berfikir frustrasi itu, dari pada iso sitik-sitik lebih ra iso sama sekali, tambah bodoh, gak ada manfaatnya. Jangan seperti itu, tapi jadikan itu sebagai motivasi untuk perbaikan diri.”¹⁵¹

Apabila seseorang dipanggil dengan panggilan “pak haji atau bu hajjah”, maka sebenarnya secara tidak langsung ada tanggung jawab yang harus ditanggung para haji karena ia telah dibebani beban sosial, yang maksudnya orang-orang sekitar secara otomatis menganggap para haji sebagai panutan atau *role model* dalam bermasyarakat. Ruminnisa dalam skripsinya juga mengatakan bahwa seorang haji diharapkan menjadi haji yang mabrur dengan balasan surga dari Allah, sehingga ia mampu menjadi *role model* (panutan) bagi masyarakat dalam menciptakan kemajuan yang dirahmati Allah.¹⁵² Sebagaimana pendapat Bapak H. SA dan Bapak H. WAP berikut.

“Karna harus menjadi contoh ya orang yang sudah *nawaitu*. Ada seperti beban sebagai *role model* gitu, bukan supaya dijadikan, “ah mentang-mentang jadi haji”, bukan, tapi minimal kan supaya memberikan contoh yang baik dari sebelumnya.”¹⁵³

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.

¹⁵² Ruminnisa, “Perilaku Sosial Masyarakat Pasca Berhaji di Dusun Landah Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah” (UIN Mataram, 2021). Hal. 61.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak H. SA pada Kamis, 5 Januari 2023 Pukul 16:36 WIB.

“Gini, kalo dipanggil itu (pak haji), seolah ada beban biar pun kita kan sudah ada beban moral.”¹⁵⁴

Meskipun ada asumsi sosial sebagai *role model* bagi sekitar, hal tersebut tidak akan menjadi penghalang para haji untuk terus berbuat baik karena mereka tahu esensi haji adalah untuk mencari keridhoan Allah, bukan mencari pengakuan orang-orang. Selain itu, setiap para haji juga akan menganggap beban tersebut sebagai motivasi untuk terus memperbaiki diri dan juga sebagai bentuk kontrol diri dari hal yang terlarang, sehingga sedikit demi sedikit akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Orang kota biasanya cenderung lebih terbuka dalam menerima pengaruh lingkungan. Apabila ada berbagai saran membangun dari sekitar, maka orang kota biasanya akan cenderung terbuka untuk mengevaluasi diri. Hal ini dikarenakan salah satu ciri masyarakat kota cenderung lebih terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar sehingga perubahan-perubahan sosial akan tampak dengan nyata.¹⁵⁵

Akhir pembahasan, makna gelar haji secara teoritis tidak sepenuhnya bisa dikatakan berpengaruh dalam menumbuhkan kesalehan sosial. Sebagai seorang muslim yang patuh terhadap Allah pasti akan meyakini bahwa haji bukanlah sekadar menunaikan kewajiban tapi juga sarana terus memperbaiki diri agar meraih kemabruran haji sebab berangkat ke Tanah Suci dan menunaikan ibadah haji bukanlah jaminan seseorang layak disebut haji mabrur. Mabrur atau tidaknya haji seseorang adalah hak prerogatif Allah, yang terpenting sebagai manusia harus terus berbuat baik. Mabrur berarti “mendapatkan kebaikan”, sehingga diharapkan ketika pulang ke tanah air, bukan hanya sekadar memperoleh embel-embel gelar haji, tapi juga berubah menjadi orang yang lebih baik.

Habib Husein Ja’fal al-Hadar dalam bukunya yang berjudul *Seni Merayu Tuhan* mengatakan bahwa seseorang yang mabrur hajinya adalah

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak H. WAP pada Jumat, 23 Desember 2022, Pukul 16:25 WIB.

¹⁵⁵ Dhea Pradiza Anzelin, “Persepsi Kegunaan dan Kemudahan dalam Penggunaan Financial Technology (Fintech) pada Masyarakat Kota Banda Aceh” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020). Hal. 59.

yang lebih baik ibadahnya, lebih baik dalam menjauhi maksiat, lebih bijak menghadapi perbedaan, sehingga ia menjadi manusia dengan level kebaikan yang tinggi. Jika berangkat haji ke Mekkah hanya sekadarnya saja, maka dinamakan “traveling syariah” yang pulang haji hanya membawa gelar haji untuk dibanggakan. Habib juga mengajak agar menjadi Muslim yang bukan hanya saleh ritual, tapi juga sosial karena Islam bukan hanya ibadah ritual (*hablu minallah*). Islam adalah agama muamalah (*hablu minan naas*), sebab Islam bukan sekadar agama, tapi juga jalan hidup.¹⁵⁶

Adapun gambaran kesalehan sosial masyarakat Perumahan BPI Ngaliyan Semarang baik sebelum maupun sesudah memperoleh gelar haji adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Tabel Pertumbuhan Kesalehan Sosial Informan

No	Informan	Indikator	Sebelum bergelar haji	Sesudah bergelar haji
1.	Bapak H. WAP (haji 2004)	Solidaritas sosial	Suka berbagi nasehat dan ilmu pada siapa saja bahkan ketika dinas di pelosok Lombok sekali pun	Sangat peduli pada sekitar bahkan menjadi relawan Covid-19 di usia pensiunnya, suka menyantuni anak yatim
		Tengah-tengah	Bergaul pada siapa pun mengingat beliau sering berpindah-pindah lokasi dinas	Berlaku adil pada semua warga beliau sebagai ketua RT, menjadi penengah konflik
		Stabilitas	Suka bertegur sapa dengan siapa pun	Aktif dalam musyawarah mufakat, rajin bersih-bersih lingkungan
		Mutualitas/ kerja sama	Andil kegiatan sosial seperti gotong royong	Ikut kerja bakti, membantu acara keluarga tetangga
		Toleransi	Menghargai, tidak memaksa, tidak menghina atau merusak nilai agama	Tidak melarang pembangunan tempat ibadah non-Islam

¹⁵⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan* (Bandung: Mizan, 2022). Hal 23&161.

2.	Bapak H. HS (haji 2008)	Solidaritas sosial	Sangat peduli dan peka terhadap perkembangan sekitar	Cekatan merangkul sekitar untuk membantu yang sakit maupun bencana alam
		Tengah-tengah	Mudah bergaul meski bukan penduduk perdana Perumahan BPI	Tidak memperlakukan perbedaan selama sesuai syariat
		Stabilitas	Suka bertegur sapa dengan siapa pun	Tegas menjaga keamanan, melindungi alam sekitar BPI
		Mutualitas/ kerja sama	Andil kegiatan sosial seperti gotong royong	Menjadi penanggung jawab renovasi masjid al-Ikhlas BPI, sering takziah
		Toleransi	Menghargai, tidak memaksa, tidak menghina atau merusak nilai agama lain	Tidak melarang pembangunan tempat ibadah non-Islam, mengizinkan kebaktian agama lain
3.	Ibu Hj. N (haji 2007)	Solidaritas sosial	Peduli pada mahasiswi UIN Walisongo dengan membuka indekos khusus putri sejak tahun 2003	Perhatian pada mahasiswi bahkan menguliahkan dua anak kosnya yang terbatas finansial hingga sarjana
		Tengah-tengah	Tidak sombong dengan tetangga baru meski menjadi penduduk perdana BPI	Suka mendengarkan keluhan mahasiswi agar terhindar konflik
		Stabilitas	Suka bertegur sapa dengan siapa pun	Ikut serta menjaga mahasiswi dari kekerasan
		Mutualitas/ kerja sama	Aktif memberikan tausiyah pada ibu-ibu	Masih aktif memberikan pengajian, aktif program ibu-ibu
		Toleransi	Menghargai, tidak memaksa, tidak menghina atau merusak nilai agama lain	Tidak rasis terhadap tetangga beliau yang non-Islam

4.	Ibu Hj. SM (haji 2009)	Solidaritas sosial	Mendermakan beberapa persen gaji beliau untuk anak yatim	Peduli tetangga yang terserang Covid-19, suka berbagi
		Tengah-tengah	Mudah bergaul meski bukan penduduk perdana Perumahan BPI	Menerima peneliti meski berbeda suku dan bahasa
		Stabilitas	Suka bertegur sapa dan ramah pada siapa pun	Ikut menjaga keamanan BPI dengan memasang CCTV pribadi
		Mutualitas/ kerja sama	Andil kegiatan sosial seperti kerja bakti antar ibu-ibu	Kumpul ibu-ibu rangka menjalin kerukunan, membantu acara keluarga tetangga, meminjamkan sebagian harta beliau untuk kebutuhan tetangga
		Toleransi	Menghargai, tidak memaksa, tidak menghina atau merusak nilai agama lain	Toleran terhadap warga non-Islam ikut halal bi halal, tidak rasis terhadap tetangga beliau yang non-Islam
5.	Bapak H. AM (haji 1997, 2000, 2004, 2011)	Solidaritas sosial	Berbagi ilmu dan pengetahuan sebagai dosen	Mendampingi para mahasiswa melalui program pondok di sebelah rumah beliau
		Tengah-tengah	Mudah bergaul meski bukan penduduk perdana Perumahan BPI	Sering dipercayai dalam menengahi masalah antar warga
		Stabilitas	Andil dalam musyawarah dan ramah	Berkontribusi menjaga keamanan para mahasiswa
		Mutualitas/ kerja sama	Aktif memberikan tausiyah	Andil kerja bakti, menjadi pemateri kajian tasawuf di masjid al-Ikhlas

		Toleransi	Menghargai, tidak memaksa, tidak menghina atau merusak nilai agama lain	Mengajak masyarakat menjunjung toleransi dalam pengajian beliau
6.	Bapak H. SA (haji 2006)	Solidaritas sosial	Membantu melunaskan biaya haji Ibunda beliau sekitar tahun 1996	Membantu urusan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian
		Tengah-tengah	Mudah bergaul meski bukan penduduk perdana Perumahan BPI	Menerima peneliti meski berbeda suku dan bahasa
		Stabilitas	Suka bertegur sapa dan ramah dengan siapa pun	Sangat hati-hati dalam menjaga amanah
		Mutualitas/ kerja sama	Andil kegiatan sosial seperti gotong royong	Mendukung peningkatan kualitas warga BPI
		Toleransi	Menghargai, tidak memaksa, tidak menghina atau merusak nilai agama lain	Tidak mempermasalahkan perbedaan dalam ormas Islam

Tabel di atas menggambarkan sikap kesalehan sosial para haji di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Jika ditelaah berdasarkan tabel, sebenarnya tidak ada perubahan signifikan yang terjadi karena hakikatnya sikap para haji tetap atau masih sama seperti sebelum bergelar haji. Sehingga jelas sekali bahwa gelar haji tidak berpengaruh dalam menumbuhkan sikap kesalehan sosial sebab para haji yakin berbuat saleh tidak perlu menunggu bergelar haji terlebih dahulu.

Seiring proses dakwah yang tanpa henti digaungkan yang terselip di dalamnya pesan dakwah akan ajaran haji dan umrah, maka secara tanpa disadari akan menimbulkan keinginan melaksanakan rukun islam kelima tersebut.¹⁵⁷ Harapannya dengan munculnya keinginan yang murni tersebut tidak mengotori niat yang suci dengan adanya embel-embel gelar baru.

¹⁵⁷ Abdul Djamil et al., Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji & Umrah (Semarang: Fatawa Publishing, 2020). Hal. 184.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan bab-bab sebelumnya pada skripsi yang berjudul “Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial (Studi di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna gelar haji pada masyarakat urban di Perumahan BPI ada empat, yaitu makna normatif, budaya, historis, dan sosiologi. *Pertama*, makna normatif bahwa gelar haji memang diperoleh bagi orang yang sudah berhaji karena telah menuntaskan rukun Islam kelima. *Kedua*, makna budaya bahwa gelar haji memang dipandang sudah menjadi suatu budaya meski di wilayah perkotaan sekali pun. *Ketiga*, gelar haji bermakna historis karena muncul atas kepentingan zaman kolonial, yang berarti masih adanya pengaruh kolonialisme hingga berdampak terhadap eksistensi gelar haji saat ini. *Keempat*, gelar haji bermakna sosiologi karena merupakan gelar yang diperoleh atas usaha bukan keturunan.
2. Lima sikap kesalehan sosial oleh Sahal Mahfudh pada masyarakat Perumahan BPI terealisasi dengan baik. Adapun sikap yang paling menonjol adalah sikap stabilitas (*al-Tsabat*) dan mutualitas/ kerja sama (*al-ta'awun*). Hanya saja empat makna gelar haji pada masyarakat urban (normatif, budaya, historis, dan sosiologi) tidak sepenuhnya berpengaruh dalam menumbuhkan sikap kesalehan sosial, sehingga tidak ada perubahan signifikan yang terjadi, sebab pada hakikatnya sikap para haji tetap atau masih sama seperti sebelum bergelar haji. Hal ini karena pandangan para haji perkotaan yang lebih maju, sehingga mereka yakin berbuat saleh tidak perlu menunggu bergelar haji terlebih dahulu. Meskipun demikian, di lain sisi masyarakat perumahan BPI menganggap gelar haji memiliki nilai kebaikan bagi para pelaku haji itu sendiri, yakni bisa menjadi kontrol diri dan motivasi untuk terus memperbaiki diri.

B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti lakukan mengenai makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang, terdapat beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Gelar haji ini sudah menjadi suatu budaya yang melekat di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia. Diharapkan gelar ini dapat menjadi motivasi menuju surga Allah, bukan sebagai ajang berlomba-lomba menaikkan status di mata manusia.
2. Hendaknya para haji yang memperoleh gelar haji juga bertindak dan berucap sesuai gelar yang telah disematkan oleh masyarakat agar menjadi contoh yang baik bagi sekitar.

C. Penutup

Alhamdulillah rasa syukur peneliti lambungkan atas rahmat Allah yang tiada hentinya memberikan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Keyakinan akan janji Allah bahwa bersama kesulitan ada kemudahan selalu menjadi pegangan peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca demi kebaikan tulisan ini. Penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdussattar, Abu Thalhah Muhammad Yunus, dan Faishal bin 'Ali Al-Ba'dani. *Haji; Jalan-Jalan atau Ibadah? Optimalisasi Ibadah di Mekah dan Madinah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- (Bappenas), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Proyeksi Penduduk Indonesia (Indoensia Population Projection) 2005-2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistika, 2008.
- Abidin, Zaenal, dan Mahrus Ali. "Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabruur Sepanjang Hayat." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no. 2 (2020): 411–428.
- Afifah, Umi Hani'atul. "Pengalaman Spiritual Jamaah Haji dalam Menemukan Makna Hidup di Dusun Pendem Desa Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang." IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- Al-Aini, Imam Badruddin. *'Umdatul Qari*. 1st ed. Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2001.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Ringkasan Targhib Wa Tarhib*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Seni Merayu Tuhan*. Bandung: Mizan, 2022.
- Annisa, Mutiara. "Makna Kesalehan Sosial Tokoh Prasetya dalam Film Surga yang Tak Dirindukan." UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Anzelin, Dhea Pradiza. "Persepsi Kegunaan dan Kemudahan dalam Penggunaan Financial Technology (Fintech) Ada Masyarakat Kota Banda Aceh." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Aziz, Abdul. "Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern." *Jurnal Mathlaul Falah* 11, no. 1 (2020): 54–70.
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik dari Conte Hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bahri, Samsul. "Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)." UIN Mataram, 2021.
- Baihaqi, Abu Fathan Al. *Mushaf Al-Hilali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Al Fatih, 2012.
- Desy, Hidayati, dan Irnita Rosaria Santy. "Analisis Bahasa Lisan dalam Pelayanan Surat Menyurat Kapal di Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan K.S.O.P (Kelas 1) Banjarmasin." *Pena Jangkar* 1, no. 2 (2022): 6–16.

- Djamil, Abdul, Muhammad Sulthon, Ali Murtadho, dan Abdul Sattar. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji & Umrah*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Falah, Riza Zahriyal. “Peran Dakwah dalam Mewujudkan Kesalehan Sosial Masyarakat Perkotaan.” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–16.
- Firda, Jamaluddin Hos, dan Ambo Upe. “Makna Sosial Haji pada Suku Bugis (Studi di Kelurahan Kastarib Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana).” *Neo Societal* 4, no. 2 (2019): 799–805.
- Firdaus. “Tarekat Qadariyah Wa Naqshabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial.” *Al-Adyan* 12, no. 2 (2017): 189–208.
- Hanbal, Imam Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Imam Ahmad Jilid 12*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Handayani, Lilies, dan Imron Arifin. “Implementasi Pembelajaran Aswaja NU dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa.” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 71–91.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Ytami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *Jurnal at-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.
- Hasyim, Muh. Fathoni, Uswatun Hasanah, dan Ni’matus Sholikhah. “Kesalehan Individual dan Sosial dalam Perspektif Tafsir Tematik.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Istiqomah. “Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial.” *Jurnall Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 119–131.
- Japeri. “Pengaruh Predikat Haji Mabruur Terhadap Motivasi Manasik Calon Jamaah Haji.” *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 2, no. 1 (2017): 111–118.
- Kemenag, Biro HDI. “Gelar Haji di Depan Nama, Ini Penjelasannya.” *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Last modified 2019. Accessed April 2, 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/gelar-haji-di-depan-nama-ini-penjasannya-tko5c9>.

- Lazuardia, Qunzita. "Tindakan Sosial Masyarakat yang telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo)." Universitas Airlangga, 2013.
- Letsoin, Sarni. "Pengaruh Predikat Haji terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Dian Pulau (Studi Kasus di Desa Dian Pulau)." IAIN Ambon, 2021.
- Luthfi, Asma. "Aji Modereng: Studi Tentang Haji dan Perubahan Sosial Budaya Dalam Masyarakat Bugis." Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1994.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Nisa, Khairun. "Haji dan Kesadaran Humanisme: Makna Sosial Khutbah Haji Wada' (Kajian Hadits Tematik)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Normasunah. "Analisis Budaya Siri' dalam Kajian Semantik pada Masyarakat Bugis di Marabatan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru." *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 235–244.
- Oktanasari, Wiji, Budi Laksono, dan Dyah Rini Indriyanti. "Faktor Determinan dan Respon Masyarakat terhadap Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang." *Public Health Perspective Journal* 2, no. 3 (2017): 279–286.
- Oktaviani, Santi. "Pengaruh Gelar Haji terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo (Studi di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim)." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Pimay, Awaludin, dan Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Prabaningrum, Icha Rarti. "Makna Haji Di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan." Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Priyanto, Edy. "Dakwah dan Kesalehan Sosial: Kiprah Dakwah Roostien Ilyas." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Puspianto, Alim. "Media Dakwah Masyarakat Urban." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2021): 73–94.
- . "Strategi Dakwah Masyarakat Kota." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2020): 42–64.

- Rasyad, Abdul. “‘Haji’ antara Kewajiban Agama atau sebagai Modal Sosial (Studi pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara).” *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi* 1, no. 8 (2017): 1–18.
- Riadi, Haris. “Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial).” *An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49–58.
- Rianse, Usman. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rianto, Puji. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Komunikasi UII, 2020.
- Rifa’i, Moh. “Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 23–35.
- Rodi, Salsabeel Binti Mohamad. “Kesalehan Sosial dalam Berpakaian di Kalangan Remaja Putri Di Kota Banda Aceh.” UIN Ar-Raniry, 2018.
- Rossa, Dina. “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya).” UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2021.
- Ruminnisa. “Perilaku Sosial Masyarakat Pasca Berhaji di Dusun Landah Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.” UIN Mataram, 2021.
- Saptono, Nanang. “Latar Belakang Pemakaian Gelar ‘Haji.’” *Panalungtik: Jurnal Arkeologi* 1, no. 2 (2019): 73–80.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Sattar, Abdul. “Respons Nabi terhadap Tradisi Jahiliyah: Studi Reportase Hadis Nabi.” *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017): 183–206.
- Sattar, Abdul, Ali Murtadho, Hasyim Hasanah, dan Vina Darissurayya. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang*. Semarang: Fatawa Publishing, 2021.
- Sholihah, Siti. “Peran Masjid Raya Cinere dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Cinere Limo-Depok.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 48th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sofia, Lisda, Afif Husniyatur Rosyida, Nikmatul Hidayati Sholikhatin, Novia Satya Ariyanti, dan Muhliansyah. “Gelar Kebangsawanan Kesultanan Kutai Kertanegara sebagai Status Sosial.” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2017): 1–8.

- Subair, Nurliana. *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Edisi Pert. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 13th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaeman, Dedi, Dhisa Ayu Damayanti, dan Muhamad Iqbal Al Hilal. “Masa Depan Nama di Indonesia.” *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 56–63.
- Sulthoni, M., Muhlisin, dan Mutho’in. “Haji dan Kegairahan Ekonomi: Mengungkap Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2012): 49–65.
- Susetya, Muh. Agil. “Masyarakat dan Budaya Perkotaan.” Universitas Negeri Makassar, 2022.
- Ulum, Raudatul, Wakhid Sugiyarto, Abdul Jamil Wahab, dan Farhan Muntafa. *Indeks Kesalehan Sosial 2019*. Jakarta: Litbangdiklat Press Kemenag RI, 2019.
- Zukmawati. “Makna Simbolik Haji (Studi pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa).” Universitas Negeri Makassar, 2018.
- “Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.” Semarang: Kantor Kelurahan Purwoyoso, 2022.
- Wawancara dengan Bapak BH pada Senin, 9 Januari 2023 Pukul 16:31 WIB.*
- Wawancara dengan Bapak H. AM pada Senin, 2 Januari 2023, Pukul 16.42 WIB.*
- Wawancara dengan Bapak H. HS pada Minggu, 4 Desember 2022 Pukul 17:21 WIB.*
- Wawancara dengan Bapak H. SA pada Kamis, 5 Januari 2023 Pukul 16:36 WIB.*
- Wawancara dengan Bapak H. WAP pada Jumat, 23 Desember 2022, Pukul 16:25 WIB.*
- Wawancara dengan Bapak I pada Minggu, 16 Oktober 2022 Pukul 16:55 WIB.*
- Wawancara dengan Bapak I pada Sabtu, 7 Januari 2023 Pukul 16:49 WIB.*
- Wawancara dengan Bapak S pada Minggu, 16 Oktober 2022 Pukul 11:05 WIB.*

Wawancara dengan Ibu Hj. N pada Kamis, 29 Desember 2022 Pukul 17.28 WIB.

Wawancara dengan Ibu Hj. SM pada Sabtu, 31 Desember 2022 Pukul 17:05 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Draft Pedoman Wawancara

1. Bagaimana ritual haji yang ada di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang?
2. Apakah dalam keseharian bapak/ibu dipanggil dengan gelar haji? Bagaimana pendapat bapak akan hal tersebut?
3. Apakah bapak/ibu mencantumkan gelar haji dalam penulisan nama?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu bahwa gelar haji bermakna diperoleh bagi orang yang sudah melaksanakan rukun Islam kelima? (makna normatif)
5. Bagaimana menurut bapak/ibu bahwa gelar haji bermakna orang yang pasti taat dan doanya akan dikabulkan? (makna ketaatan)
6. Bagaimana menurut bapak/ibu bahwa gelar haji bermakna dalam menaikkan status sosial? (makna sosial)
7. Bagaimana menurut bapak/ibu bahwa gelar haji bermakna jaminan kepercayaan terhadap seorang haji? (makna kepercayaan)
8. Bagaimana menurut bapak/ibu bahwa gelar haji bermakna orang yang sudah mapan secara finansial) (makna ekonomi)
9. Bagaimana menurut bapak/ibu bahwa gelar haji bermakna gelar yang diperoleh karena diusahakan bukan keturunan? (makna sosiologi)
10. Bagaimana menurut bapak/ibu bahwa gelar haji bermakna orang yang harus dihormati? (makna penghormatan)
11. Bagaimana menurut bapak/ibu bahwa gelar haji bermakna peninggalan sejarah Belanda di Indonesia? (makna historis)
12. Bagaimana menurut bapak/ibu bahwa gelar haji bermakna budaya akibat peninggalan sejarah Belanda di Indonesia? (makna budaya)
13. Bagaimana bapak/ibu menjaga solidaritas dengan masyarakat Perumahan BPI Ngaliyan Semarang? (*al-Takaful al-Ijtima'i*)
14. Bagaimana bapak/ibu berlaku adil dengan warga sekitar Perumahan BPI Ngaliyan Semarang? (*al-I'tidal*)
15. Bagaimana bapak/ibu menjaga stabilitas/ketertiban umum di sekitar Perumahan BPI Ngaliyan Semarang? (*al-Tsabat*)

16. Bagaimana bapak/ibu melakukan kerja sama dengan warga sekitar demi menjaga ketertiban di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang? (*al-Ta'awun*)
17. Bagaimana bapak/ibu menjaga toleransi di lingkungan Perumahan BPI Ngaliyan Semarang? (*al-Tasamuh*)
18. Menurut bapak, apakah gelar haji bermakna dalam menumbuhkan kesalehan sosial di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang?
19. Apakah gelar haji bisa dijadikan sebagai *reminder* agar dapat terus berlaku baik dengan orientasi haji mabrur?

B. Dokumentasi

1. Dokumentasi Identitas Para Haji

Home Login

Dr. H. A. [redacted] M. [redacted] M.A.

Unit Kerja: Pascasarjana
 Fakultas: Pasca Sarjana
 Program Studi: Studi Islam (S3)

Riwayat

Penelitian Publikasi Mengajar

Judul	Tahun	Jabatan	Sumber Dana
IMPLEMENTASI MANAGEMEN SPIRITUAL PADA TARIQOH DI JATENG	2019	Ketua	BOPTN UN WALISONGO
Strategi Peacebuilding menurut Walisongo	2020	Ketua	BOPTN UN WALISONGO

Copyright © 2021 UN Walisongo - Semarang, Indonesia Activate W

**SUSUNAN PENGURUS RW 10
KELURAHAN PURWOYOSO KECAMATAN NGALIYAN
MASA BHAKTI TAHUN 2020-2023**

NO	NAMA	KEDUDUKAN DALAM KEPENGURUSAN
1	Prof. Dr. Ir. H. Sutrisno Anggoro, MS	Ketua
2	H. Abdul salam, SE	Wakil Ketua
3	H. H. [redacted] S. [redacted]	Sekretaris
4	H. Abdul Haris SE, Akt	Bendahara
5	M. Kurniawan	Seksi Pemuda, Olah Raga dan Seni
6	H. Istijab, SE, MM	Seksi Pemuda, Olah Raga dan Seni
7	Ny. Hj. Yati Nurhayati	Seksi Sosial dan Budaya
8	H. S. [redacted] A. [redacted] SE	Seksi Sosial dan Budaya
9	Ir. H. Suroso Mustakim, Msi	Seksi Pembangunan dan Lingkungan Hidup
10	Ir. Edy Suharyanto	Seksi Pembangunan dan Lingkungan Hidup
11	Dra. Eko Gustini V.P	Seksi Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Purwokeling)
12	Koordinator Tim PAS	Seksi Pengelolaan Air dan Sampah (PAS)
13	Drs. H. Abdul Kholiq, M.Ag	Seksi Pembinaan Agama Islam
14	Bambang Haryadi	Seksi Pembinaan Agama Non Islam
15	Harmaji, SH	Seksi Keamanan dan Ketertiban
16	Budi Nurochman	Seksi Keamanan dan Ketertiban

YouTube

Hj. [redacted]

Beranda
Shorts
Subscription
Koleksi
Histori
Video Anda
Tonton nanti
Video yang disukai

Eksplorasi
Trending
Musik
Film
Game

PENGAJIAN HJ. [redacted] // ALBINO Vishoot
1.1 x ditonton • Streaming di bulan yang lalu
Albino Cakak
streaming Pengajian dalam rangka seribu hari am.Bp.Marto dikromo bin Sodikromo di dk.A Kidul,Jatoh,Sidoarjo,Sragen // 9 ...

LIVE II PENGAJIAN RUTIN BULANAN KHOIRUNNISA RW 06 MASJID HAUDUL JANNAH BERSAMA NYAI HJ...
201 x ditonton • Streaming di bulan yang lalu
RA Video Shooting Semarang
Pengajian Rutin Bulanan Khoirunnisa RW 06, Tigosari Kulon, Pedurungan, Kota Semarang., Tengah Bersama : Ibu Nyai ...

2. Dokumentasi Kesalehan Sosial Warga Perumahan BPI Semarang



Menjenguk warga yang sakit



Daging qurban untuk semua warga Perumahan BPI



Warga melakukan takziah



Poskamling sarana keamanan di Perumahan BPI



Pemeliharaan alam sekitar lereng bukit




Budaya gotong royong membersihkan lingkungan Perumahan BPI



Perluasan masjid dan pengajian rutin demi meningkatkan kualitas keagamaan warga

C. Surat Izin Pra Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3354/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2022 Semarang, 26 Agustus 2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Pra Riset

Kepada Yth.
Ketua RW 10 Purwoyoso Perumahan BPI Ngaliyen Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:


Nama : Zella Famelia
NIM : 1901056009
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh
Rencana Judul Skripsi : Makna Gelar Haji Pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial (Studi di Perumahan BPI Ngaliyen Semarang)


Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Perumahan BPI Ngaliyen Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


*Yth. Pak Ketua RT: 01-09
Mohon dibantu / difasilitasi
Terima kasih*


Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha
SITI BARARAH


Tembusan :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

Shot on Y17
Vivo AI camera

D. Surat Izin Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 4915/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2022
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

24 November 2022

Kepada Yth.
Ketua RW X Purwoyoso Perumahan BPI Ngaliyan Semarang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

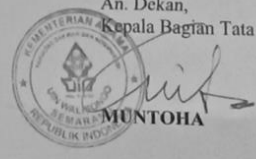
Nama : Zella Famelia
NIM : 1901056009
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Lokasi Penelitian : Perumahan BPI Ngaliyan Semarang
Judul Skripsi : Makna Gelar Haji pada Masyarakat Urban dalam Menumbuhkan Kesalehan Sosial (Studi di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

**MUNTOHA**

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

E. Biodata Penulis



Nama : Zella Famelia
TTL : Pangkalpinang, 09 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 1901056009
Program Studi : S1 Manajemen Haji dan Umrah
Email : zellafamelia090701@gmail.com
Alamat : RT/RW 003/002, Jl. Sungai Kujud, Gg. Arus
Dalam II, Kel. Air Mawar, Kec. Bukit Intan,
Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung 33147

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 26 Pangkalpinang (Lulus tahun 2012/2013)
2. MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre (Lulus tahun 2015/2016)
3. MAN Insan Cendekia Bangka Tengah (Lulus Tahun 2018/2019)